

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A
Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum
Yayu Heryatun, M.Pd

Yayu Heryatun, M.Pd., dkk.

Peta Bahasa Masyarakat Banten

Peta Bahasa Masyarakat Banten



Bantenologi
Meningkatkan Tradisi, Membangun Jati Diri

Peta Bahasa Masyarakat Banten

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A
Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum
Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd

Co-Author

Andri Firmansyah

Romi

Aris Muzhiyat

Achmad Ayubi

Kamaludin

Irma Q

Intan Fawaida

Erni Kurniati

Fika

Maryam

Sirojatul Muniroh

Siti Masaadatul Jamilah

Ika Yulianti

Ruqoyah

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Peta Bahasa Masyarakat Banten

Peta Bahasa Masyarakat Banten
Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi

Laboratorium Bantenologi
Serang, September 2017

Hak Penerbitan pada Laboratorium Bantenologi
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi,
tanpa izin sah dari penerbit*

Penyusun:

Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum
Dr. Ayatullah Humaeni, M.A
Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd

Perancang Sampul

Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum

Penata Letak

Moh Arif Bahtiar

Editor:

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A

ISBN: 978-602-6671-22-6

Penerbit:
Laboratorium Bantenologi
UN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Jend. Sudirman No. 30 Kota Serang
Telp: (0254) 200323, 208849 Fax. 200022
Email: bantenologi.press@gmail.com
Hp: 081285065153 / 081911036305

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Berkah, Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga, pertama-tama patut peneliti anugerahkan kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing dan mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Selanjutnya peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang sudah menerbitkan karya ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua dosen UIN “SMH” Banten yang memiliki motivasi dan semangat tinggi untuk belajar dan melakukan

penelitian. Hal ini membuat peneliti masih tetap bersemangat untuk terus berkarya dan membagi ide dan gagasan, khususnya terkait dengan bahasa.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini, khususnya seluruh relawan Bantenologi: Andri, Romy, Intan, Erni, Aris, Maryam, Siroj, Ayubi, Kamal, Fika, Ukoy, Alam, Ika, dan lainnya yang sudah membantu melakukan riset lapangan ke beberapa kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Banten. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan akan ilmu bahasa.

Allahu 'alam bi alshawab

Serang, September 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan dan Identitas - i

Abstrak - ii

Kata Pengantar - iv

Daftar Isi - vi

BAB I PENDAHULUAN - 1

A. Latar Belakang Masalah - 1

B. Rumusan Masalah - 12

C. Tujuan Penelitian - 13

D. Signifikansi Penelitian - 13

E. Kerangka Konseptual - 14

F. Telaah Pustaka - 26

G. Metode Penelitian - 37

BAB II DESKRIPSI SINGKAT TENTANG BANTEN - 40

A. Sejarah Singkat Banten - 40

B. Religiusitas Masyarakat Banten - 56

C. Multikulturalisme Masyarakat Banten - 65

BAB III SUB SUKU DAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN - 72

A. Etnis Jawa Banten - 72

B. Etnis Sunda Banten - 81

C. Etnis Bugis - 86

- D. Etnis Betawi - 94
- E. Etnis Cina - 98
- F. Etnis Lampung - 104
- G. Suku Jawa Cirebon - 108

BAB IV SEBARAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN DI KABUPATEN SERANG - 112

- A. Gambaran Umum Kabupaten Serang - 112
- B. Sebaran Bahasa Masyarakat Kabupaten Serang - 113
 - 1. Bahasa Masyarakat Kecamatan Ciomas - 113
 - 2. Bahasa Masyarakat Kecamatan Anyer - 117
 - 3. Bahasa Masyarakat Kecamatan Bojonegara - 120
 - 4. Bahasa Masyarakat Kecamatan Bandung - 121
 - 5. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cinangka - 122
 - 6. Bahasa Masyarakat Kecamatan Mancak - 125
 - 7. Bahasa Masyarakat Kecamatan Padarincang -
126
 - 8. Bahasa Masyarakat Kecamatan Gunungsari -
128
 - 9. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pabuaran - 129
 - 10. Bahasa Masyarakat Kecamatan Petir - 130
 - 11. Bahasa Masyarakat Kecamatan Waringin Kurung
- 132
 - 12. Bahasa Masyarakat Kecamatan Carenang - 134
 - 13. Bahasa Masyarakat Kecamatan Binuang - 136
 - 14. Bahasa Masyarakat Kecamatan Ciruas - 137
 - 15. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pulo Ampel -
139

16. Bahasa Masyarakat Kecamatan Keramatwatu - 140
17. Bahasa Masyarakat Kecamatan Tanara - 143
18. Bahasa Masyarakat Kecamatan Tirtayasa - 144
19. Bahasa Masyarakat Kecamatan Baros - 146
20. Bahasa Masyarakat Kecamatan Lebak Wangi - 148
21. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pontang - 150
22. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kopo - 151
23. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikande - 152
24. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikeusal - 153
25. Bahasa Masyarakat Kecamatan Jawilan - 154
26. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kibin - 155
27. Bahasa Masyarakat Kecamatan Keragilan - 157
28. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pamarayan - 158
29. Bahasa Masyarakat Kecamatan Tunjung Teja - 160

BAB V SEBARAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN DI KOTA SERANG

- A. Gambaran Umum Kota Serang - 162
- B. Sebaran Bahasa Masyarakat Kota Serang - 163
 1. Bahasa Masyarakat Kecamatan Serang - 163
 2. Bahasa Masyarakat Kecamatan Walantaka - 164
 3. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kasemen - 166
 4. Bahasa Masyarakat Kecamatan Taktakan - 168
 5. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cipocok Jaya - 171

| | | |
|---|--|-----|
| 6. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Curug - | 172 |
| BAB VI SEBARAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN | | |
| DI KABUPATEN PANDEGLANG - 176 | | |
| A. | Gambaran Umum Kabupaten Pandeglang - | 176 |
| B. | Sebaran Bahasa Masyarakat Kabupaten Pandeglang - | 177 |
| 1. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Banjar - | 177 |
| 2. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikedal - | 179 |
| 3. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Carita - | 180 |
| 4. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Sukaesmi - | 183 |
| 5. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Pagelaran - | 184 |
| 6. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Mekarjaya - | 186 |
| 7. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Cipeucang - | 188 |
| 8. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Sindangresmi - | 190 |
| 9. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Angsana - | 191 |
| 10. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Sobang - | 193 |
| 11. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Cigeulis - | 195 |
| 12. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Cibitung - | 197 |
| 13. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Cibaliung - | 198 |
| 14. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Cimanggu - | 200 |
| 15. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Sumur - | 202 |
| 16. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Cisata - | 204 |
| 17. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Patia - | 205 |
| 18. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Menes - | 207 |
| 19. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Pulosari - | 209 |
| 20. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Panimbang - | 211 |
| 21. | Bahasa Masyarakat Kecamatan Munjul - | 213 |

22. Bahasa Masyarakat Kecamatan Mandalawangi - 215
23. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikeusik - 217
24. Bahasa Masyarakat Kecamatan Bojong - 219
25. Bahasa Masyarakat Kecamatan Labuan - 220
26. Bahasa Masyarakat Kecamatan Picung - 121
27. Bahasa Masyarakat Kecamatan Saketi - 122
28. Bahasa Masyarakat Kecamatan Jiput - 124
29. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cadasari - 125
30. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cimanuk - 226
31. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pandeglang - 228
32. Bahasa Masyarakat Kecamatan Karangtanjung - 229
33. Bahasa Masyarakat Kecamatan Koroncong - 230
34. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kaduhejo - 231

DAFTAR PUSTAKA - 233

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu dari unsur kebudayaan; oleh karena itu, bahasa menjadi ciri atau identitas budaya sebuah masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial antar individu dan masyarakat saat melakukan komunikasi. Bahasa juga dapat menjadi alat menilai perilaku. Biasanya kebanyakan individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk bisa saling mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dan pengalaman antara satu dengan yang lain. Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan kita. Dalam hal ini, Bloomfield berpendapat bahwa,

Language plays a great rule in our life. Perhaps because of its familiarity, we rarely observe it, taking it rather for granted, as we do breathing or walking. The effects of language are remarkable, and include much of what distinguishes man from the animals, but language has no place in our educational program or in the speculations of our philosophers.¹

¹ Leonard Bloemfield, *Language* (Toronto: Holt, Rinehart, and Winston, 1933), 3

Bahasa, menurut Robert M. Martin, merupakan simbol dari kekuatan dan kekuasaan manusia atas makhluk lain. Dengan bahasa seseorang bisa menguasai apa saja yang ada disekitarnya, termasuk menguasai pikiran dan perasaan orang lain. Bahkan, binatang dan makhluk gaib pun bisa tunduk kepada seseorang yang memahami bahasa mereka. Dengan memahami dan menguasai bahasa, kita bisa menjadi kuat dan percaya diri.²

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki banyak fungsi. Salah satu fungsi utama bahasa adalah untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara para penggunanya. Sejalan dengan ini, bahasa dianalogikan sebagai sebuah alat dengan kaidah-kaidah yang sangat rumit dan dipergunakan untuk mengatur bagaimana seseorang bertutur agar hubungan interpersonalnya senantiasa terpelihara³ Selain bisa digunakan untuk mengungkapkan ide dan gagasan seseorang kepada orang lain, bahasa juga bisa berfungsi untuk mengkomunikasikan emosi seseorang dalam bentuk kata, kalimat atau dalam bentuk- bentuk lain yang lebih komplit. Bahasa juga dipergunakan oleh manusia

² Robert M. Martin, *The Meaning of Language* (Cambridge: The MIT Press, 1994), 5

³ Dikutip Dari Tri Wahyu Retno Ningsih & Endang Purwaningsih, "Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Pemertahanan Dialek Lokal Pada Mahasiswa", (Makalah Dalam Prosiding Jilid 2, Dalam Acara Seminar Antara Bangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III Dengan Tema "Dialek Peribumi Warisan Ketrampilan Jati Diri", Jabatan Bahasa Melayu Dan Linguistik Fakultas Sastera Dan Sains Sosial, 16 - 18 Muharam 1429 / 24 - 26 Januari 2008, 497-510

untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama dan bahasa juga bisa menjadi satu karakter budaya dari suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Bahkan untuk mengembangkan sebuah peradaban, bahasa menjadi alat yang paling efektif.

Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa, sekalipun masyarakat Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia, namun bangsa Indonesia masih mengakui keberadaan bahasa daerah yang jumlahnya ratusan. Bahkan, keberadaan bahasa daerah ini dipelihara dan dipertahankan oleh UUD 1945 pasal 36 yang berbunyi, “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara, dan bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”. Dengan demikian, keberadaan bahasa persatuan tidak dianggap harus menghapus atau menggeser bahasa-bahasa daerah sepanjang masih dipelihara oleh para pendukungnya.⁴

Masyarakat Banten adalah masyarakat multikultural yang terdiri dari banyak etnis (suku). Oleh karena itu, ada beragam bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat Banten.

⁴ Ajip Rosidi, *Sastra Dan Budaya Kedaerahan Dalam Keindonesiaan*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995, H. 325-326

Namun demikian, sebagian besar bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Banten masih didominasi oleh bahasa Jawa Banten dan bahasa Sunda Banten, dua bahasa yang memiliki nilai historis dan menjadi identitas kultural masyarakat Banten.

Setelah melewati beragam dinamika sosial dan sejarah yang panjang, masyarakat Banten saat ini terdiri dari berbagai etnis dan suku yang menyatu dalam satu identitas kultural, yaitu masyarakat Banten. Namun demikian, suku Sunda dan Jawa adalah kelompok etnis yang secara kuantitas mendominasi komposisi jumlah penduduk Banten. Disebutkan dalam salah satu sumber bahwa penduduk asli Banten adalah masyarakat yang berbahasa Sunda, yang sisa-sisanya saat ini mendiami daerah pegunungan Kendeng, yaitu masyarakat Baduy.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa keberadaan masyarakat yang berbahasa Jawa dan masyarakat

⁵ Lihat Lili Romly dan Taftazani, "Jawara dan Kekuasaan: Peranan Jawara dalam Politik Pasca Pembentukan Provinsi Banten", (*Laporan Penelitian*, Unpublished, Jakarta: the Habibie Center, 2006), 17; Terkait masyarakat Baduy ini, Orang Belanda menyebut mereka Badoe'i, Badoei, Kanekes dan Rawayan. Orang Islam menyebut mereka Urang Baduy yang menyamakan mereka dengan kelompok masyarakat pengembara di Arab yaitu orang Baduwi. Mereka sendiri menyebut diri mereka Urang Kanekes (baik Baduy Dalam dan Luar), urang Panamping (Baduy Luar), urang Gunung (Baduy dalam), dan Urang Kaduketug. Lihat Judhistira Garna, "Masyarakat Tradisional Banten dan Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya; Suatu Studi Kasus Masyarakat Baduy", dalam *Masyarakat dan Budaya Banten: Kumpulan Karangan dalam Ruang Lingkup Arkeologi, Sejarah, Sosial dan Budaya*, ed. Hasan Muarif Ambary (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996), 242-266.

yang berbahasa Sunda di Banten memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Dua etnis dan budaya yang memiliki karakteristik khas dan unik ini, yakni Jawa dan Sunda, mendominasi mayoritas penduduk Banten saat ini. Terkait dengan dua etnis dominan dalam masyarakat Banten ini, berdasarkan sumber-sumber Belanda abad ke-18, Atsushi menjelaskan secara singkat tentang keberadaan dua jenis masyarakat yang mendiami Banten ini. menurutnya,

*Eighteenth-century Dutch sources distinguished two groups of people in Banten; the 'Bantenese' or 'Javanese', and the 'Mountain Javanese' or 'Mountain people'. 'Bantenese' usually meant people in and around Kota Banten who spoke Javanese, while 'Mountain Javanese' were the residents of the other area, who spoke the 'Javanese mountain language (Javaanse bergtaal)'. Although the word 'Sundanese' was never used in eighteenth-century Dutch sources, considering that the Kingdom of Sunda did exist in West Java in the early sixteenth century, and that a 'Zundase taal was mentioned as a language in west Java in the late seventeenth century, it is virtually certain that these two groups were the Javanese and the Sundanese in the present-day sense. No specific reference to the Badui people is found in eighteenth-century sources.'*⁶

Ketiadaan kata 'Sundanese' dan referensi spesifik tentang masyarakat Baduy dalam sumber-sumber Belanda abad ke-18 sebagaimana yang dijelaskan oleh Atsushi di atas,

⁶ Ota Atsushi, *Changes of regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten 1750-1830* (Leiden & Boston: Brill, 2006),14

tidak berarti bahwa masyarakat Sunda dan masyarakat Baduy merupakan komunitas baru yang mendiami Banten karena proses imigrasi maupun transmigrasi dari daerah lain setelah abad ke-18. Justru merekalah menurut beberapa ahli dikatakan sebagai penduduk asli Banten sebagaimana dijelaskan di awal.⁷

Catatan tentang dua etnis dominan di Banten, Jawa dan Sunda, juga dapat dilihat dalam beberapa sumber sejarah. Dalam hal ini, Ambary menjelaskan bahwa secara etnis, Banten berbeda dengan Sunda (yang ada di Jawa Barat atau Priangan), ia merupakan etnis tersendiri yakni etnis Banten. Namun demikian, masyarakat Banten terdiri atas dua sub-etnis, yaitu (1) sub-etnis Banten Pesisiran, yang membentang sepanjang pesisir Utara Jawa Barat mulai dari daerah Tangerang disebelah Utara sampai Anyer Cilegon disebelah Selatan-Barat; dan (2) sub-etnis-Banten Sunda, yang wilayah huniannya mulai dari Serang Selatan (Banten Girang) sampai pada Pedalaman Banten Selatan. Di luar sub-etnik Baduy, kedua sub-etnik dimaksud sudah mengalami proses sosialisasi Islam, yang akhirnya bermuara pada label budaya yang dikenal dengan stereotipe budaya Banten.⁸

Kedua sub-etnik itu memiliki bahasa yang berbeda. Sub-etnik Banten Pesisiran, yang terletak di Banten Utara,

⁷ Ayatullah Humaeni, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi Press, 2014), 87-88

⁸ Hasan Muarif Ambary, dkk., *Hari Jadi Kabupaten Serang dan Sejarah Banten dari Masa ke Masa* (Serang: Tanpa penerbit, 1985), 115

menggunakan bahasa Jawa, namun bahasa jawanya berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Hal ini terjadi karena penduduk daerah ini merupakan keturunan orang-orang Jawa yang datang dari Demak dan Cirebon, dan dalam perjalanan waktu mereka berbaur dengan orang-orang Sunda, Bugis, Melayu dan Lampung. Sedangkan sub etnis Banten Sunda, yang terletak di Banten Selatan, menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa ini berasal dari penduduk asli Banten, yaitu orang-orang Baduy. Meski menggunakan bahasa Sunda tapi dialeknya khas Banten, yang berbeda dengan bahasa Sunda yang dipakai di masyarakat Priangan (Jawa Barat).⁹

Selain dua etnis dominan tersebut di atas, Banten juga sudah didiami oleh masyarakat dari etnis lain yang sudah menetap di Banten sejak ratusan tahun yang lalu. Sikap ramah dan toleran para Sultan Banten dan juga masyarakat Banten secara umum terhadap keberadaan etnis lain, menyebabkan banyak orang dari berbagai suku dan bangsa yang awalnya dengan tujuan berdagang, tetapi kemudian sebagian menetap secara permanen di Banten,

⁹Lili Romli and Taftazani, "Jawara dan Kekuasaan: Peranan Jawara dalam Politik Pasca Pembentukan Provinsi Banten", (*Laporan Penelitian, Unpublished*, Jakarta: the Habibie Center, 2006), 16-17; Terkait dua etnis di Banten ini, baca juga Sartono Kartodirdjo, *The Peasant Revolt of Banten in 1888: its conditions, course and sequel. (A case study of social movements in Indonesia)* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966), 30; Soeharto, "Banten Masa Revolusi, 1945-1949, Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia", (*Disertasi*, Universitas Indonesia Jakarta, 2001), 4

dan berinteraksi serta berasimilasi dengan tradisi dan budaya Banten, sehingga mereka merasa memiliki identitas keBantenan. Sebagai salah satu indikasi tingginya sikap toleran para Sultan Banten dan masyarakat Banten secara umum terhadap keberadaan etnis lain bisa dilihat dari adanya beberapa pemukiman yang sengaja disediakan oleh Sultan Banten bagi tempat tinggal mereka. Kampung Kebalen, misalnya, adalah pemukiman untuk etnis Bali; Kampung Karoya untuk etnis Karoya, Pakojan untuk pemukiman orang Koja dari India, Pecinan untuk pemukiman orang Tionghoa atau Cina dan Karangantu adalah pemukiman untuk orang asing dari bangsa lainnya. Ada juga nama beberapa kampung atau desa yang masih belum diketahui dari kelompok etnis mana masyarakat yang mendiami kampung atau desa tersebut pada masa kesultanan dulu, seperti Kasemen, Tambak, Kajoran, Cemara, Karang Kepaten, Pasar Anyar, Pagebangan, dan Langgeng Maita.¹⁰

Sebagai bahasa yang memiliki jumlah penutur yang banyak dan sebaran yang luas, bukan hanya di tanah asalnya, bahasa Jawa tentu saja mempunyai karakteristik dan variasi tersendiri. Variasi bahasa apapun tidak terbatas jika didasarkan pada tuturan orang per orang atau atau tempat di mana persebaran bahasa itu terjadi. Variasi bahasa yang

¹⁰ M. Tn. Naniek Harkantiningih, "Catatan Singkat tentang Masyarakat dan Kota Banten Lama abad ke 16-9", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, 69

terjadi sudah tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, faktor sosial, faktor politik, dan juga faktor historis.

Bahasa senantiasa mengalami perkembangan; demikian pula bahasa Jawa juga mengalami perkembangan, dari bahasa Jawa Kuno berkembang menjadi bahasa Jawa Tengahan, dan kemudian menjadi bahasa Jawa Baru. Perubahan itu dapat terjadi baik pada struktur, kosa kata, makna dan juga penggunaannya.¹¹ Bahasa Jawa digunakan di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan sebagian daerah Jawa Barat dan Banten.

Bahasa Jawa yang digunakan di beberapa daerah itu tentu saja memiliki karakter khas yang berbeda antara satu daerah dengan yang lain baik dari sisi leksikal, fonologi, morfologi, semantik, maupun dialeknya. Perbedaan tersebut menurut Guiraud, sebagaimana dikutip oleh Ayatrohaedi, disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya: 1) keadaan alam bisa mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat, sehingga jarak dan kondisi alam bisa mempermudah atau mengurangi intensitas penduduk setempat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar; 2) adanya batas-batas politik yang menjadi jembatan terjadinya pertukaran budaya, yang menjadi salah satu sarana terjadinya pertukaran bahasa; 3) adanya keunggulan dan hubungan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyebaran atau

¹¹ Sumarlan, 2005: 92

bahasa yang bertetangga, sehingga masuklah anasir-anasir kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal.¹²

Bahasa Jawa telah berkembang dan dapat dibedakan atas dasar beberapa ciri yang khas dan beberapa lingkungan yang berbeda-beda. Bahasa Jawa memiliki suatu sistem tingkatan-tingkatan yang sangat rumit, terdiri paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut tentang perbedaan kedudukan, pangkat, umur, dan tingkatan keakraban. Dalam gaya bahasa menyebabkan adanya tingkatan-tingkatan bahasa yang menyebabkan tingkatan bahasa yang berbeda tinggi rendahnya. Tingkatan bahasa menjadi alat penentu status sosial seseorang dalam berinteraksi.¹³

Bahasa Jawa Banten merupakan salah satu ragam bahasa Jawa dialek Banten. Dikatakan sebagai salah satu ragam bahasa Jawa karena pada dasarnya memiliki kesamaan struktur dengan bahasa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, maupun Jawa Timur. Namun demikian, dalam beberapa hal berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di daerah yang lain, seperti dalam hal penggunaan kosa kata, akses, dan dialek. Hal ini barangkali sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Guiraud di atas bahwa perbedaan dialek disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang disebutkan di atas.

¹² Ayatrohaedi, *Dialektologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Depdikbud, 1983),6

¹³ Koentjaraningrat, 2004: 23

Sebagai sebuah bahasa yang pernah menjadi bahasa resmi kesultanan Banten pada masanya, bahasa Jawa dialek Banten ini mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama di daerah Banten Utara. Bahasa Jawa menjadi bahasa yang digunakan di lingkungan keraton dan keluarga Sultan, sehingga tidak mengherankan jika bahasa Jawa ini menyebar ke berbagai daerah Banten. Bahkan, bahasa ini menjadi bahasa pengantar dalam berbagai kegiatan pengajian kitab kuning di banyak pesantren dan majelis talim di Banten. Penggunaan bahasa Jawa Banten begitu massif di tengah-tengah masyarakat dan menjadi bahasa interaktif dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan, di masa lalu, penggunaan bahasa Jawa Banten oleh anak-anak sekolah di luar jam belajar masih sering terdengar. Artinya bahwa, pada masa lalu menggunakan bahasa Jawa Banten, baik di keluarga, di masyarakat, maupun di sekolah, bukan menjadi hal yang aneh, bahkan nampak sangat hidup di banding dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Selain kedua bahasa tersebut di atas, ada beberapa bahasa daerah lain yang juga digunakan oleh masyarakat Banten, seperti bahasa Bugis oleh orang Bugis yang sudah ratusan tahun tinggal di Kampung Bugis, Kecamatan Kasemen, Serang Banten; Bahasa Lampung oleh orang Lampung yang tinggal di Cikoneng Anyar, bahasa Jawa Cirebon oleh masyarakat Panimbang, bahasa Betawi Ora oleh masyarakat Tangerang Selatan, dan tentu saja bahasa Cina yang juga sudah lama tinggal di Banten.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengkaji tentang *Peta Bahasa Masyarakat Banten* menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, masyarakat Banten terdiri dari beberapa etnis yang masing-masing memiliki bahasa daerahnya sendiri-sendiri yang hingga saat ini masih dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. *Kedua*, ada berapa banyak bahasa daerah yang digunakan di Banten dan juga seberapa banyak penutur dari bahasa daerah tersebut. *Ketiga*, perlu adanya sebuah penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk mengetahui peta bahasa sehingga dapat dilakukan pemetaan tentang kantong-kantong bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Banten.

B. Rumusan Masalah

Sejauh ini, masyarakat luar mengenal Banten sebagai masyarakat penutur bahasa Jawa dan Sunda. Tidak banyak yang tahu bahwa di Banten sudah ada orang-orang dari etnis lain yang sudah hidup dan tinggal di Banten sejak ratusan tahun lalu, seperti etnis Bugis, etnis Betawi, dan etnis Cina. Oleh karena itu, penting dilakukan pemetaan bahasa untuk mengetahui di mana saja kantong-kantong bahasa dari beragam variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banten.

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Etnis apa saja yang ada dan sudah menetap puluhan atau ratusan tahun di Banten?

2. Bahasa apa saja yang masih hidup dan masih digunakan oleh masyarakat Banten?
3. Di mana saja letak kantung-kantung bahasa dari beragam bahasa daerah yang tersebar di wilayah Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui beragam etnis yang ada dan sudah menetap puluhan atau ratusan tahun di Banten
2. Untuk menganalisa bahasa yang masih hidup dan masih digunakan oleh masyarakat Banten
3. Untuk memahami letak kantung-kantung bahasa dari beragam bahasa daerah yang tersebar di wilayah Provinsi Banten

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang *Peta Bahasa Masyarakat Banten*, secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi bagi pengexplorasion konsep-konsep dan teori-teori substantif tentang bahasa, khususnya terkait bahasa daerah sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang bahasa, terutama tentang bahasa masyarakat Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati bahasa, dan juga bisa dijadikan referensi oleh para mahasiswa yang berminat mengkaji tentang bahasa daerah Banten.

Secara normatif, penelitian tentang *Peta Bahasa Masyarakat Banten*, memberi gambaran komprehensif mengenai etnis-etnis yang ada di Banten dan juga bahasa yang digunakan oleh masing-masing etnis dalam komunikasi sehari-hari.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat akademis dan masyarakat Banten secara umum bahwa Banten adalah masyarakat multicultural yang memiliki beragam etnis dan bahasa yang menjadi kekayaan khazanah kebudayaan Banten. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat Banten bahwa perlu adanya upaya-upaya konkrit baik dari pemerintah pusat maupun daerah, akademisi, peneliti, dan masyarakat Banten secara luas untuk mencoba menggalakkan kembali penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat sehingga bahasa daerah Banten tidak mengalami kepunahan di masa yang akan datang. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi positif bagi penemuan solusi atas masalah kebahasaan yang saat ini mulai banyak diabaikan oleh generasi muda Banten.

E. Kerangka Konseptual

Pemetaan sangat penting dalam menampilkan gejala kebahasaan. Artinya, pemetaan dan kajian geografi dialek merupakan suatu kesatuan, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Ayatrohaedi berpandangan bahwa peta bahasa

atau peta dialek merupakan alat bantu untuk menggambarkan kenyataan yang terdapat dalam dialek-dialek, baik itu persamaan maupun perbedaan di antara dialek-dialek tersebut.¹⁴ Sejalan dengan itu, peneliti berpandangan bahwa pemetaan dialek harus selalu diawali dengan pendeskripsian dialek atau ciri-ciri dialek sebagaimana ditunjukkan oleh tradisi awal penelitian dialektologi yang dilakukan Gillieron dan Wenker. Hal ini diakui pula oleh Saussure bahwa penelitian ciri-ciri dialek adalah titik tolak usaha memetakan bahasa.¹⁵

Peta bahasa bisa berupa peta peragaan (*display maps*) dan peta tafsiran (*interpretive maps*).¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan peta peragaan dan peta penafsiran untuk menyatakan gambaran umum mengenai sejumlah dialek. Peta peragaan merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Dalam peta peragaan tercakup distribusi geografi perbedaan-perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan.¹⁷

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia, terutama sebagai alat berkomunikasi dan berintraksi dengan sesama manusia. Dengan berkomunikasi

¹⁴ *Dialektologi Sebuah...*, 31 – 32

¹⁵ Saussure (1988: 332 – 333)

¹⁶ Dikutip dari Mahsun, *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 58

¹⁷ Mahsun, *Dialektologi Diakronis ...*, 59

manusia dapat menyampaikan ide-ide, pengetahuan, gagasan dan meluapkan apa yang ada dalam pikirannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf bahwa, “Dengan berkomunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan dan kita ketahui kepada orang lain”.¹⁸

Pada dasarnya setiap bahasa yang terdapat di dunia ini memiliki variasi maupun diferensiasi. Hal tersebut bisa saja diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti faktor geografis yang melingkupi letak geografis suatu daerah yang berbatasan dengan daerah lain ataupun daerah yang diapit oleh daerah-daerah di sekitarnya. Selain faktor geografis, faktor sejarah pun bisa mempengaruhi adanya variasi atau diferensiasi. Variasi-variasi bahasa tersebut biasanya cenderung memperlihatkan pola-pola tertentu. Pola-pola itu ada yang dipengaruhi pola-pola sosial, ada pula yang bersifat kedaerahan atau geografis. Disamping itu, perbedaan itu tidak hanya terjadi pada tataran bunyi bahasa, tetapi juga terdapat pada semua tingkatan analisa bahasa lainnya.¹⁹

Setiap etnis atau suku memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Mereka memiliki bahasa yang tidak selalu sama dalam menyebutkan sebuah kata atau kalimat. Seperti pada masyarakat etnis Jawa yang menggunakan bahasa Jawa, masyarakat etnis Sunda menggunakan bahasa Sunda, begitu juga dengan masyarakat yang lain. Namun terkadang terjadi

¹⁸ Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991),4

¹⁹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, Cet.XX (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 143

kemiripan antar masyarakat satu dan yang lain dalam menyebutkan sesuatu, bahkan adakalanya sama.

Bahasa akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat penuturnya. Hal tersebut mengakibatkan bahasa yang ada di dunia ini memiliki beragam variasi. Variasi-variasi bahasa tersebut akan memperlihatkan pola-pola tertentu yang disebabkan adanya pengaruh dari pola sosial, kedaerahan maupun letak geografis. Terkait variasi bahasa, Ayatrohaedi menjelaskan tiga konsep yang perlu dipahami: 1) idiolek, yaitu berkaitan dengan variasi bahasa perseorangan; 2) dialek, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu, dan ragam merupakan variasi bahasa yang digunakan pada situasi tertentu.²⁰

Salah satu kajian yang menarik tentang bahasa daerah adalah kajian tentang bahasa Jawa. Sekalipun sudah banyak kajian tentang bahasa Jawa, masih ada hal yang menarik yang dapat diangkat sebagai objek kajian, yakni ikhwal keberadaan bahasa Jawa di daerah pakai bahasa lain yang bukan tanah asalnya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang memiliki jumlah penutur banyak. Bahasa Jawa adalah bahasa yang tanah asalnya berada di Pulau Jawa. Bahasa ini dituturkan oleh etnis Jawa yang di antaranya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa

²⁰ Ayatrohaedi, 2002), 7

Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten.²¹ Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Tengah terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Solo-Yogya, (2) dialek Pekalongan, (3) dialek Wonosobo, (4) dialek Banyumas, dan (5) dialek Tegal. Sementara itu, bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa dan Banten terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Pantai Utara (Pantura), (2) dialek Cikoneng, (3) dialek Cirebon, dan (4) dialek Ciamis.

Bahasa Jawa telah berkembang dan dapat dibedakan atas dasar beberapa ciri yang khas dan beberapa lingkungan yang berbeda-beda. Bahasa Jawa memiliki suatu sistem tingkatan-tingkatan yang sangat rumit, terdiri paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut tentang perbedaan kedudukan, pangkat, umur, dan tingkatan keakraban. Dalam gaya bahasa menyebabkan adanya tingkatan-tingkatan bahasa yang menyebabkan tingkatan bahasa yang berbeda tinggi rendahnya. Tingkatan bahasa menjadi alat penentu status sosial seseorang dalam berinteraksi.²²

.Bahasa Jawa mencerminkan kebudayaan yang tinggi dan dapat ditelusur sejarah dan perkembangannya sejak berabad-abad yang lalu. Banyak pihak secara obyektif memandang bahasa Jawa sebagai bahasa yang tinggi nilai kebahasaan dan filosofinya.²³ Di dalam laman *Ethnologue*

²¹ Kurniawati, *et.al.*, 2013:58

²² Koentjaraningrat, (2004) 23

²³ Sudaryanto, Dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1991).

Language of the World dikemukakan bahwa bahasa Jawa dipakai oleh sekitar 84.308.740 penutur, khususnya, yang berada di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Bahkan, bahasa Jawa menyebar ke wilayah lain, seperti Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Selain di dalam negeri, bahasa Jawa juga tersebar ke negara lain, seperti Suriname, Singapura, Malaysia, Belanda, dan Kaledonia Baru. Republik Suriname adalah negara bekas jajahan Belanda yang terletak di Amerika Selatan yang berbatasan dengan Perancis di sebelah timur dan Guyana di sebelah barat. Di sebelah selatan, Suriname berbatasan dengan Brazil dan Samudra Atlantik di utara. Terdapat sekitar 75.000 orang Jawa tinggal di Suriname. Mereka dibawa ke Suriname dari Indonesia pada zaman Hindia-Belanda antara tahun 1890–1939.

Penutur Jawa juga ada di Singapura. Mereka berasal dari Jawa Tengah yang didatangkan ke negara tersebut sejak tahun 1825 untuk dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan karet dan pembuatan jalan kereta api. Kampong Jawa di tepi sungai Rochor menjadi tempat permukiman pertama bagi orang Jawa di Singapura. Selain Kampong Jawa, ada juga Kallang Airport Estate yang dikenal sebagai tempat permukiman orang Jawa. Di Kallang, orang Jawa hidup berdampingan dengan orang Melayu dan Cina.

Selain itu, sekitar tahun 1900, orang Jawa juga banyak yang merantau ke Malaysia untuk mencari mata pencaharian. Orang Jawa yang tinggal di Malaysia pada

umumnya adalah generasi ketiga dan keempat. Sebagian besar dari mereka masih menggunakan adat dan kebudayaan Jawa, tetapi mereka sudah berkewarganegaraan Malaysia dan tinggal di Negeri Selangor, khususnya, di Tanjung Karang, Sabak Bernam, Kuala Selangor, Kelang, Banting, Sepang, dan Johor.

Penutur bahasa Jawa juga terdapat di negeri Belanda. Asal-usulnya berawal dari pengiriman orang Jawa sebagai pekerja ke Belanda. Selain para pekerja itu, di Belanda pun banyak pakar bahasa Jawa yang mengajar di berbagai perguruan tinggi, seperti di Universitas Leiden yang didirikan oleh Pangeran Willem van Oranje pada tahun 1575. Di universitas ini pula banyak tersimpan naskah berbahasa Jawa yang hingga saat ini masih terawat.

Selain di Belanda, penutur bahasa Jawa juga terdapat di Kaledonia Baru, sebuah negara di Samudra Pasifik bagian selatan dengan ibukotanya di Noumea. Negara ini pernah dikuasai Perancis sampai tahun 1998. Penduduk Kaledonia Baru berjumlah 237.765 (pada tahun 2006) dan sebagiannya adalah suku Jawa yang dahulu datang ke Kaledonia Baru sebagai kuli kontrak. Orang Jawa yang tinggal di Kaledonia Baru tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Akan tetapi, generasi mudanya sekarang sudah tidak bisa lagi berbahasa Jawa. Mereka hanya bisa berbahasa Prancis.

Dari penjelasan tentang persebarannya, bahasa Jawa, baik di Indonesia maupun di mancanegara dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, dapat dipastikan tumbuh

dan berkembang di daerah sebarannya itu yang pada akhirnya membentuk *enklave* (kantong bahasa) dengan ciri tersendiri. Hal itu tentu sangat menarik untuk dijadikan objek kajian tersendiri yang lebih komprehensif tentang keberadaan sebuah enklave bahasa tertentu. Hasil kajian itu akan sangat bermanfaat bagi pengisian rumpang informasi tentang keberadaan bahasa tersebut.

Perbedaan secara geografis juga memengaruhi masyarakat dalam penggunaan logat-logat Bahasa Jawa. Kebudayaan Jawa masyarakat di daerah aliran sungai Serayu yang berasal dari kompleks Pegunungan Dieng-Sindoro-Sumbing, mengalir ke arah barat daya menggunakan bahasa Banyumas. Masyarakat yang tinggal diantara gunung Merapi dan gunung Merbabu, Lawu, menggunakan logat Bahasa Jawa Tengah, Solo dan Yogyakarta dalam berkomunikasi, sedang masyarakat sebelah utara menggunakan logat Bahasa Jawa Pesisir. Masyarakat Jawa Timur, dipengaruhi kebudayaan Jawa Tengah di pengaruhi logat Solo dan Yogya. Di ujung sebelah barat pulau Jawa terdapat logat Banten yang merupakan logat bahasa Jawa yang khas. Penduduk daerah ini memiliki dua bahasa yakni bahasa Jawa Banten dan Bahasa Sunda.²⁴

Di pulau Jawa, Bahasa Jawa dipakai di Jawa Tengah, Jawa Timur, beberapa bagian Banten terutama di kabupaten Serang dan Tangerang, dan Jawa Barat khususnya kawasan Pantai utara dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu

²⁴ Koentjaraningrat, (2004) 24.

dan Cirebon. Klasifikasi bahasa Jawa berdasarkan dialek geografis mengacu kepada pendapat E.M. Uhlenbeck, (1964) di dalam bukunya : “*A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*”. Bahasa Jawa terdiri atas kelompok Bahasa Jawa Bagian Barat meliputi: dialek Banten, dialek Cirebon, dialek Tegal, dialek Banyumas, dialek Bumiayu (peralihan Tegal dan Banyumas). Kelompok pertama ini sering disebut bahasa Jawa Ngapak. Selanjutnya, kelompok Bahasa Jawa Bagian Tengah meliputi: dialek Pekalongan, dialek Kedu, dialek Bagelen, dialek Semarang, dialek Pantai Utara Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati), dialek Blora, dialek Surakarta, dialek Yogyakarta, dialek Madiun. Kelompok tengah ini sering disebut Bahasa Jawa Standar, khususnya dialek Surakarta dan Yogyakarta. Terakhir, kelompok Bahasa Jawa Bagian Timur meliputi: dialek Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro), dialek Surabaya, dialek Malang, dialek Jombang, dialek Tengger, dialek Banyuwangi (atau disebut Bahasa Osing). Kelompok timur ini sering disebut Bahasa Jawa Timuran.

Bahasa Jawa Banten adalah suatu dialek jawa yang tumbuh dan berkembang sejak permulaan abad ke-16, ketika terjadi penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati dan puteranya, Sultan Hasanuddin. Oleh karena itu, pada taraf permulaannya, bahasa Jawa di banten tumbuh dan berkembang bersamaan dengan penyebaran agama Islam oleh orang-orang Jawa. Dengan didirikannya Kesultanan Islam Banten, bahasa Jawa semakin mengakar

kuat di Banten karena ia dijadikan bahasa resmi kesultanan. Jadi, tidak mengherankan jika bahasa Jawa ini tumbuh dan berkembang cukup pesat di Banten karena Sultan dan orang-orangnya berasal dari Jawa. Jadi pengaruh keraton lah yang membuat bahasa Jawa dapat berkembang dengan pesat di Banten, terutama di daerah Banten Utara.²⁵

Akibat terputusnya hubungan dengan sumber asalnya, baik yang berpusat di Demak maupun di Solo dan Jogja, maka bahasa Jawa di Banten berkembang berdasarkan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, Padma berpendapat bahwa sebagai suatu dialek yang lama terpisah dengan sumber asalnya, Bahasa Jawa banten mungkin masih menyimpan sejumlah kosa kata dan struktur bahasa yang pernah berkembang di Jawa Tengah pada permulaan abad ke tujuh belas. Hal itu didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa bahasa lingkungan yang hidup jauh terpisah dengan pusatnya, tidak akan banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan keadaan di pusatnya sendiri.²⁶

Menurut Mas Mangoendikaria, bahasa Jawa dialek Banten berbeda dengan bahasa Jawa dialek Solo bukan karena jalan (struktur) bahasanya, karena struktur kedua bahasa itu sama, yang membedakan kedua bahasa itu adalah karena : 1) perbedaan pada lagoe nya (*Lentong* dalam Bahasa

²⁵ Munadi Patmadiwiria, *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977), 1

²⁶ Munadi Patmadiwiria, *Kamus Dialek Jawa Banten...*, 1

Sunda); 2) perbedaan pada penyebutan satu per satu katanya; 3) perbedaan pada kosa katanya.²⁷

Bahasa Jawa Banten ini secara global, paling tidak digunakan pada tiga wilayah dari delapan Kabupaten dan Kota di Banten: sebagian besar kecamatan di Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon, disamping ada beberapa kecamatan di Kabupaten Tangerang yang berbatasan dengan Kabupaten Serang. Artinya secara kewilayahan, lebih dari sepertiga Provinsi Banten ditempati penduduk pengguna bahasa ini sebagai bahasa pergaulan mereka; terutama penduduk asli dan mungkin pendatang, walau sebagai pengguna pasif.²⁸

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh sekitar 27 juta orang dan merupakan bahasa dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Sesuai dengan sejarah kebudayaannya, bahasa Sunda dituturkan di provinsi Banten khususnya di kawasan selatan provinsi tersebut, sebagian besar wilayah Jawa Barat (kecuali kawasan pantura yang merupakan daerah tujuan urbanisasi di mana penutur bahasa ini semakin berkurang), dan melebar hingga batas Kali Pemali (Cipamali) di wilayah Brebes, Jawa Tengah.²⁹

²⁷ Mas Mangoendikaria, *Dialect Djawa Banten* (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten: G. Kolff & Co., 1914), 1

²⁸ A. Mudjahd Chudari, *Kamus Bahasa Jawa Banten* (Unpublished, Koleksi Laboratorium Bantenologi), 2-3

²⁹ Kusworo Aris Prasetyo, "Status Kebahasaan Jawa-Sunda dan Bilingualisme di Kabupaten Tangerang, Banten", (*Skripsi*, Program Studi

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, yakni bahasa yang digunakan oleh etnik Sunda. Penutur bahasa Sunda sebagian besar tinggal di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Penutur bahasa Sunda sekarang sekitar 40 juta orang.³⁰ Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda secara terprogram dan sistematis secara kelembagaan oleh Lembaga Basa jeung Sastra Sunda antara lain dilakukan dengan pengembangan korpus, yakni di antaranya melalui pendokumenan kosakata bahasa Sunda dalam bentuk kamus, yaitu *Kamus Umum Basa Sunda* yang terbit pertama kali tahun 1975 oleh penerbit Tarate, Bandung.

Sebenarnya, upaya pembuatan dan penerbitan kamus bahasa Sunda sudah dilakukan sebelum adanya lembaga resmi di atas, misalnya, pembuatan dan penerbitan *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek* (1884 dan 1913) karya S. Coolsma, yang khusus dibuat untuk penutur berbahasa Belanda. Selanjutnya, terbitnya kamus ekabahasa Sunda sebagai imbalan. Penelitian ini juga menggunakan pemetaan bahasa sesuai objek kajiannya yang berupa perbedaan unsur-unsur kebahasaan karena faktor geografis. Gambaran umum mengenai sejumlah dialek atau bahasa yang ditampilkan dari bahan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan. Oleh karena itu kedudukan dan

Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2011), 10-11

³⁰ Ajip Rosidi, *Sastera dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), 119

peranan peta bahasa merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Dengan peta-peta itu, baik perbedaan maupun persamaan yang dapat di antara dialek atau bahasa yang diteliti itu dapat dikaji dan di tafsirkan lebih jelas.³¹

F. Telaah Pustaka

Kajian tentang persebaran bahasa daerah masyarakat Banten dalam bentuk penelitian ilmiah, masih jarang ditemukan dan ditulis oleh peneliti-peneliti Indonesia. Sejauh ini, ada beberapa karya yang juga membahas tentang keberadaan bahasa masyarakat Banten, namun sejauh ini lebih banyak yang mengkaji tentang bahasa Jawa Banten dan Bahasa Sunda Banten, dua bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Banten.

Buku pertama ditulis oleh Mangoendikaria dengan judul *Dialect Djawa Banten*, yang diterbitkan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten: G. Kolff & Co., pada tahun 1914. Dalam karyanya ini, penulis banyak menulis berbagai jenis kalimat dalam bahasa Jawa Banten dan juga beberapa dolanan anak yang ada di masyarakat Banten.³² Selain menulis buku *Dialek Jawa Banten*, Mangoendikaria juga menulis *Dialect Soenda Banten*. Sebagaimana buku *Dialek Jawa Banten*, buku ini juga menulis berbagai jenis kalimat dalam bahasa Sunda Banten

³¹ Ayatrohaedi, 2002:9

³² Mangoendikaria, *Dialek Jawa Banten* (Batavia: G. Kolff & Co., 1914)

dan juga beberapa istilah, cerita dan dolanan anak yang ada di masyarakat Banten dalam Bahasa Sunda.³³ Namun demikian, dalam karyanya ini, penulis tidak menjelaskan bagaimana perkembangan bahasa Jawa Banten dan bagaimana penggunaannya dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten pada saat buku itu ditulis, dan dimana saja kantung-kantung penutur bahasa Jawa Dialek Banten dan Bahasa Soenda Dialek di Banten, juga tidak menjelaskan keberadaan bahasa lain yang juga hidup di Banten.

Mangoendikaria (1914) telah melakukan inventarisasi leksikon bahasa Jawa Banten yang dikumpulkan di dalam buku *Dialek Djawa Banten*. Dalam penjelasannya, Mangoendikaria menyebut bahasa Jawa di Banten dengan *dialek Banten*. Ia menyatakan bahwa dialek bahasa Jawa-Banten berbeda dengan bahasa Jawa-Solo. Perbedaannya terdapat dalam tiga hal, yakni dalam (a) lagoe (lentong Soenda), (b) cara menjeboetkannja satu-satu kata, dan (c) perbedaan dari pada kata-katanya. Buku yang disusun oleh Karia itu hanya merupakan kamus karena hanya berupa senarai kosa kata atau entri dari dialek Jawa di Banten saat itu. Buku tersebut tidak memuat analisis yang lebih mendalam tentang unit-unit kebahasaan bahasa Jawa dialek Banten.³⁴

³³ Mangoendikaria, *Dialect Soenda Banten* (Batavia: Bataviasche Genootschap, 1923)

³⁴ Mangoendikaria, *Dialek Jawa Banten* (Batavia: G. Kolff & Co., 1914), 5

Buku kedua yang peneliti temukan terkait dengan Bahasa Jawa Banten adalah sebuah kamus yang ditulis oleh Munadi Patmadiwiria yang berjudul *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia*, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, pada tahun 1977³⁵. Patmadiwiria telah menyusun kamus ini berdasarkan hasil observasinya terhadap penutur dialek Jawa-Banten. Ia hanya mendaftarkan kosakata dialek Jawa-Banten secara alfabetis dengan memberi definisi pada setiap entri. Namun demikian, sebagaimana bukunya Mangoendikaria, buku ini juga tidak menjelaskan bahasa lainnya yang juga digunakan oleh masyarakat Banten pada saat kamus ini ditulis. Selain itu, Patmadiwiria (1977) juga telah menyusun *Kamus Dwibahasa Dialek Jawa-Banten-Indonesia*. Kamus tersebut memuat 2.000 entri. Selain mendaftarkan 2.000 entri tersebut, penyusun kamus juga membahas sepintas tentang sejarah, tata bunyi, dan tata bentuk dialek Jawa Banten. Dijelaskannya bahwa kamus tersebut belum mencakup seluruh perbendaharaan dialek Jawa Banten. Selain itu, kamus itu pun tidak disertai dengan penggolongan kategori jenis kata dan penunjukkan tata pemakaian kata dalam ragam situasi tertentu.

Buku ketiga yang peneliti ketahui adalah buku karya Iskandarwasid, dan kawan-kawan, yang berjudul *Struktur*

³⁵ Munadi Patmadiwira, *Kamus Dialek Jawa Banten – Indonesia* (Jakarta: Proyek Pembangunan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977)

Bahasa Jawa Dialek Banten, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pada tahun 1985. Buku ini menjelaskan secara singkat sejarah dan perkembangan bahasa Jawa Banten, berikut pembahasan grammar, fonologi, dan sintaks dari Bahasa Jawa Banten.³⁶ Namun demikian, terkait fakta empiris bagaimana bahasa itu digunakan oleh masyarakat Banten, dan apakah ada bahasa lainnya yang juga digunakan oleh masyarakat Banten, pada saat buku ini ditulis tidak dikupas oleh penulis. Penelitian itu mengambil daerah pengamatan di Kabupaten Serang, termasuk di daerah pantai utara Banten. Para peneliti itu mengkaji struktur bahasa Jawa dialek Banten yang meliputi bidang fonologi, morfologi, struktur frase, struktur klausa, dan struktur kalimat. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahasa Jawa dialek Banten memiliki 24 fonem. Fonem vokal ada enam, yaitu /i/, /e/, /a/, /O/, /u/, dan /|/, sedangkan fonem konsonan ada 18 yakni b ,/p/, / t/, /d/, /g/, /k/, /n/,/ j/, /c/, /s/, /h/, /r/, /l/, /m/,/ ¥, /G/, /w/, dan /y/. Selain fonem-fonem tersebut, ditemukan pula konsonan rangkap, seperti /br/, /pr/, /dr/, /tr/, /mr/, /kr/, /gr/, /mpr/, /ntr/, /nkr/, /bl/, /pl/, /kl/, /mbl/, /mpl/, dan /nkl/. Dari sisi morfologi, dalam bahasa Jawa Banten terdapat prefix *nge-*, *ng-*

³⁶ Iskandar Wasid, dkk., *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

, *N*, *di*, *ke-se*, dan *pe*. infiks *-um*; dan sufiks *-e*, *-ne*, *-aken*, *-kaken*, *-i*, *-ni*, *-an*, *-en*, *-nen*, dan *-a*; konfiks *ke-an*, dan *pe-an*. Menurut para peneliti ini, dalam bahasa Jawa dialek Banten juga ditemukan frase eksosentris: direktif, konektif, dan predikatif. Selain itu, terdapat enam jenis klausa dalam bahasa Jawa dialek Banten, yaitu FN+FV, FN+FN, FN+Fadj, FN+Adv, FN+Fprep., FN+Fnu. Sementara itu, hanya ada dua jenis kalimat dalam bahasa Jawa dialek Banten, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandarwassid, dkk. (1985) tersebut tidak mendeskripsikan variasi dialektal, tetapi hanya mengamati struktur bahasa Jawa dialek Banten. Berdasarkan penelitian tersebut, Iskandarwassid, dkk. (1985) menyimpulkan bahwa bahasa Jawa dialek Banten memiliki ciri-ciri tertentu seperti yang dijelaskan dalam deskripsi setiap satuan lingualnya. Dalam hal ini, hasil penelitian tersebut sesungguhnya belum dapat dijadikan pembuktian sebagai hasil generalisasi ciri-ciri bahasa Jawa Banten karena penelitian itu mengabaikan adanya isolek Jawa di wilayah lain, selain di wilayah Serang yang mungkin saja memiliki satuan-satuan lingual yang berbeda dengan satuan lingual yang lain yang berada di wilayah lain.

Penelitian tentang variasi dialektal bahasa Jawa di Provinsi Banten juga pernah dikaji oleh ahli bahasa lainnya, seperti Nothofer (1972), (1980), A. Mudjahid Chudari (2012), Ade Jaya Suryani (2015), dan Uyu Muawanah (2013). Nothofer (1972, 1980) telah melakukan penelitian tentang dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa

Tengah. Hasil penelitian Nothofer (1980:2) tersebut hanya mendeskripsikan dialek Jawa di pesisir utara Banten. Nothofer tidak mendeskripsikan bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat yang berada di wilayah lain di Banten, seperti di daerah periferal barat, daerah periferal selatan dan pesisir selatan.

Melalui kajian geografi dialek, Nothofer (1972) dalam naskah yang berjudul “Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah (bagian barat)” menjelaskan hasil penelitiannya tentang dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Akan tetapi, ia hanya mengamati pemakaian bahasa di wilayah Jawa Barat (sekarang Provinsi Banten) di bagian Utara. Penelitian yang memanfaatkan metode dialektometri itu dilakukan Nothofer untuk melihat status dialek atau subdialek daerah yang diamatinya. Hasil penelitian Nothofer menunjukkan bahwa terdapat delapan dialek bahasa Jawa di wilayah utara Jawa Barat, yakni dialek Banten, dialek Karawang, dialek Indramayu, dialek Cirebon, dialek Ciamis, dialek Banyumas, dan dialek Yogya. Sementara itu, dari penelitian yang telah dilakukannya itu, Nothofer menyatakan bahwa bahasa Jawa di Banten hanya terdapat di bagian utara Banten. Penelitian yang dilakukan oleh Nothofer tersebut belum mencakupi pemakaian bahasa Jawa

di wilayah lain, seperti di bagian barat dan juga di bagian selatan Provinsi Banten.³⁷

Disamping penelitian itu, Nothofer (1980) juga melakukan pengamatan sebaran bahasa Jawa dan bahasa Sunda di bagian utara Jawa Barat dan di bagian barat Jawa Tengah. Hasil penelitian Nothofer tersebut dituangkan dalam peta sebaran geografis bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hasil penelitian Nothofer dikemukakan dalam buku *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und im westlichen Zentral-Java*. Buku tersebut berisi peta peraga bahasa Jawa dan Sunda di Jawa Barat dan di Jawa Tengah bagian barat. Melalui peta yang disajikan dalam buku tersebut, Nothofer menggambarkan bahwa bahasa Jawa di Banten hanya terdapat di wilayah utara Banten.³⁸

Selanjutnya, Chudari juga telah menyusun *Kamus Bebasan Undak-Usuk Bahasa Jawa-Banten-Indonesia* (2012)³⁹, *Tata Bahasa Jawa Banten* (2012)⁴⁰, dan *Kamus Bahasa Jawa*

³⁷ Nothofer, "Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah (Bagian Barat)", 1977

³⁸ Nothofer, *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und im westlichen Zentral-Java* (1980)

³⁹ A. Mudjahid Chudari, *Kamus Bebasan/ Undak-Usuk Bahasa Jawa Banten* (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2013)

⁴⁰ A. Mudjahid Chudari, *Tatabahasa Jawa Banten* (Serang: Pustaka Sarana CIpta, 2011); A. Mudjahid Chudari, *Tatabahasa Bahasa Jawa Banten* (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2012)

Banten (2015).⁴¹ Sekalipun dalam kamus tersebut telah disinggung sekilas tentang sejarah, kaidah fonologi dan morfologi, serta pembagian kelas kata bahasa Jawa-Banten, buku tersebut tidak menyinggung persebaran atau peta bahasa lainnya yang ada di Banten.

Penelitian lain tentang bahasa di Banten dilakukan oleh Lauder (1993). Ia melakukan pemetaan dan distribusi bahasa-bahasa di Kabupaten Tangerang. Penelitian tersebut mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penelitian tersebut adalah (1) melakukan pemetaan bahasa di Kabupaten Tangerang, (2) mengumpulkan data kebahasaan bagi kepentingan sejarah bahasa. Sementara itu, tujuan khususnya adalah (1) menggambarkan daerah pakai serta daerah sebaran variasi-variasi kebahasaan yang terdapat di Kabupaten Tangerang, yaitu Jawa, Sunda, dan Melayu, (2) menerapkan rumus dialektometri untuk menghitung jarak kosakata antartitik-titik pengamatan di seluruh Kabupaten Tangerang, dan (3) menghasilkan program komputer untuk pemetaan bahasa yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menjadi model dasar untuk pengembangan program pemetaan bahasa-bahasa daerah di seluruh Indonesia. Melalui pemanfaatan metode dialektometri yang biasa digunakan dalam dialektologi untuk menghitung jarak kosakata, Lauder telah memetakan kosakata di daerah pakai

⁴¹ A. Mudjahid Chudari, *Kamus Bahasa Jawa Banten* (Unpublished, 2015)

bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu di Tangerang. Selain itu, dengan penelitiannya itu Lauder juga memetakan adanya pengaruh kosakata Sunda dan Melayu. Walaupun penelitian yang dilakukan oleh Lauder tersebut telah mendeskripsikan kosakata bahasa Jawa di daerah yang diamatinya, penelitian tersebut dilakukan di wilayah yang terbatas, yakni hanya di Kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang ini secara geografis berada di bagian utara Provinsi Banten. Hal itu berarti, jika pun di daerah tersebut terdapat bahasa Jawa, hasil penelitian itu sama dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Nothofer sebelumnya. Dengan kata lain, penelitian itu masih belum member gambaran sebaran geografis bahasa Jawa-Banten di kabupaten-kabupaten lain di wilayah Provinsi Banten.

Penelitian lain tentang bahasa Jawa di Provinsi Banten juga telah dilakukan oleh Meutiawati (2000). Ia mengamati dialek bahasa Jawa di wilayah pantai utara Jawa Barat, yakni kantong Jawa yang berada di wilayah pemakaian bahasa Sunda di Kabupaten Serang dari aspek sinkronis dan diakronis. Secara sinkronis Meutiawati mengamati unsur kebahasaan bidang fonologi dan morfologi. Di bidang fonologi, dialek Serang memiliki 7 fonem vokal dan 16 fonem konsonan. Fonem vokal dialek Serang adalah /a/, /u/, /i/, /o/, /|/, /e/, dan /,/, sedangkan fonem konsonan dialek Serang adalah /G/, /¥/, /n/, /k/, /h/, /t/, /g/, /d/, /p/, /r/, /l/, /w/, /s/, /b/, /m/, /c/. Di bidang morfologi, dialek Serang memiliki prefiks *ke*, *se*, *G|*-, *di*- *p|G*-; Sufiks -an, -ak|n, -i, dan -e; konfiks *ke*-an. Sekalipun Meutiawati

mengamati daerah pakai bahasa Jawa di Kabupaten Serang, ia tidak melakukan pemetaan ketersebaran variasi bahasa Jawa di daerah yang diamatinya itu.

Selain itu, yang masih belum terungkap dari penelitian terhadap bahasa Jawa di Banten adalah masalah ada tidaknya tingkat tutur berbahasa di kalangan penutur bahasa Jawa di Banten. Hal tersebut tampaknya sangat menarik untuk diamati dan diketahui karena bahasa Jawa di tanah asalnya memiliki system tingkat tutur.

Poedjosoedarmo (tanpa tahun: 57–58) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat sistem tingkat tutur. “Yang dimaksud dengan tingkat tutur adalah sistem yang pertuturan yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keformalan dan rasa hormat dan keformalan dalam sebuah tuturan. Semakin tinggi rasa hormat dan keformalan dalam sebuah tuturan, semakin tinggi tingkat kesantunan yang ditunjukkan. Setiap kalimat dalam bahasa Jawa mengindikasikan tingkat kesantunan tertentu sesuai dengan prinsip pemilihan kosakata jenis tingkat tutur dan imbuhan yang digunakannya”. Selanjutnya Poedjosoedarmo menjelaskan bahwa: “Berdasarkan tingkat tuturnya, di dalam bahasa Jawa terdapat empat tipe kosakata, yaitu (1) *ngoko* (Ng) ‘kasar’ yang digunakan oleh penyapa kepada pesapa yang sudah sangat akrab, (2) *madyo* (Md) ‘sedang’ yang digunakan penyapa kepada pesapa yang memiliki hubungan setengah akrab atau digunakan untuk menghormati orang yang usianya lebih tua, (3) *krama* (K)

'halus' yaitu kosakata yang digunakan kepada pesapa yang hubungan status sosialnya dengan penyapa sangat berjarak dan formal, dan (4) kosakata hormat 'sangat halus' yang terbagi pada (a) *krama inggil* (KI) yang digunakan untuk mengacu kepada setiap orang yang sangat dihormati dan (b) *karma andap* (KA) yang digunakan untuk orang ketiga yang dihormati. Berdasarkan penggunaan tingkat tutur tersebut, tipe kosakata pertama, kedua, dan ketiga digunakan untuk menandai tingkat keakraban dan keformalan hubungan penyapa dengan pesapa, sedangkan tipe kosakata keempat digunakan sebagai ungkapan rasa hormat penyapa kepada pesapa".

Penelitian lain tentang bahasa di Banten juga telah dilakukan oleh tim penelitian kekerabatan bahasa Balai Bahasa Bandung yang diketuai oleh Kartika (2007). Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam naskah penelitian "Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Jawa Barat dan Banten". Penelitian ini mengambil daerah pengamatan di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak yang sekarang berada di wilayah Provinsi Banten. Dengan memanfaatkan kajian dialektologi, penelitian ini mengamati sebaran bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Provinsi Banten. Hasil penelitian itu hanya mendeskripsikan sebaran geografis bahasa Sunda di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, tidak mendeskripsikan adanya sebaran bahasa Jawa di daerah yang diamatinya.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Ade Jaya Suryani yang mencoba menggali Bahasa Sunda dan Jawa Banten.

Karya Suryani ini mencoba mendeskripsikan bagaimana keberadaan dua bahasa tersebut di Banten, dan bagaimana pengaruh bahasa Sunda Priangan atas bahasa Sunda Banten, dan pengaruh Cirebon dan Demak atas penggunaan Bahasa Jawa di Banten.⁴² Selain Suryani, peneliti lainnya yang mencoba menggali salah satu bahasa daerah di Banten, yaitu Bahasa Jawa, adalah uyu Muawanah. Dalam kajiannya, Muawanah mencoba menjelaskan berbagai aspek yang belum dikaji oleh buku-buku sebelumnya, terutama terkait dengan minat dan kecenderungan masyarakat Banten, khususnya anak-anak dan remaja, dalam hal penggunaan bahasa Jawa Banten.⁴³

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode survey dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode survey digunakan karena peneliti ingin mengetahui prosentasi jumlah penutur bahasa di masing-masing kantong bahasa, sekaligus melakukan pemetaan terhadap ragam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Banten, berikut peta persebaran kantong-kantong bahasa tersebut di wilayah Provinsi Banten.

⁴² Baca Ade Jaya Suryani, *Bahasa Sunda dan Jawa Banten. Imposisi, Peta dan Jati Diri* (Serang: FTK Banten Press & LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014)

⁴³ Baca Uyu Muawanah, "Minat dan Kecenderungan Remaja Banten terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Banten dalam Komunikasi Sehari-Hari (Studi Kasus di Pontang dan Tirtayasa)", (*Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Adapun daerah yang dijadikan objek penelitian ini dibatasi hanya pada tiga kabupaten dan dua kota, yaitu: Kabupaten Serang, kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Serang, dan Kota Cilegon. Sedangkan untuk dua kota dan satu kabupaten lainnya yang ada di wilayah Tangerang belum bisa kami gali karena keterbatasan waktu dan dana.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik - teknik berikut ini:

1. *Kajian kepustakaan*

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori -teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

2. *Pengamatan Terlibat (participant observation)*

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana penggunaan bahasa daerah yang digunakan masyarakat Banten. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (participant observation) menjadi tehnik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap, jelas, valid dan komprehensif tentang peta bahasa masyarakat Banten.

3. *Wawancara*

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, atau informasi yang ada dianggap meragukan atau tidak pasti, maka wawancara dilakukan agar penggalan informasi terkait topik yang dibahas dalam penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan informasi dan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara akademis.

BAB II

DESKRIPSI SINGKAT TENTANG BANTEN

A. Sejarah Singkat Banten

Masa lalu Banten dikenal karena di daerah ini pernah berdiri sebuah kerajaan Islam yang dimulai dengan cerita kemenangan. Syarif Hidayatullah dari kesultanan Cirebon dan putranya, Maulana Hasanuddin, berhasil menaklukkan kota bernama Wahanten Girang yang dikuasai kerajaan Sunda. Hasanuddin yang kemudian dinobatkan menjadi sultan, memindahkan pusat kekuasaan ke bagian muara sungai atas petunjuk sang ayah yang kemudian dikenal dengan Surosowan. Peristiwa ini terjadi setelah Banten dikuasai oleh pasukan Demak dan Cirebon pada 1525, atas petunjuk Syarif Hidayatullah pusat kerajaan Banten dipindahkan ke dekat pelabuhan Banten yang awalnya berpusat di pedalaman Banten Girang pada 8 Oktober 1526 M. Syarif Hidayatullah pula yang menentukan lokasi istana, benteng, pasar, dan alun-alun yang harus dibangun. Kemudian pada 1552 Banten berubah menjadi negara bagian Demak dengan raja pertamanya yaitu Sultan Hasanuddin, dengan gelar Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan.

Semenjak Banten Girang berhasil dikalahkan oleh penguasa Islam, terjadilah peralihan kekuasaan. Kekuasaan Islam bertambah jaya ketika pusat Kesultanan Bantendipindahkan ke Banten Lama yang terletak di kawasan pesisir pantai di pantai utara Pulau Jawa bagian

barat. Pemindahan ini merupakan suatu pilihan penting untuk mengembangkan perdagangan, sehingga Bandar Banten di pesisir yang berfungsi sebagai pusat politik maupun ekonomi berkembang dengan pesat. Pemindahan kota dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera bagian barat melalui Selat Sunda dan Samudra Indonesia. Oleh karena Selat Malaka dengan kotaMalaka pada masa itu telah dikuasai oleh Portugis, dan kekuasaan di pesisir utara Sumatera pada awal abad ke-16 sudah di bawah pengaruh Portugis, maka tidak sedikit para pedagang datang untuk mengadakan transaksi jual beli berbagai komoditas. Sumber tertulis menyebutkan para pedagang itu berasal dari Arab, Abesenia, Belanda, Cina, Denmark, Gujarat, Inggris, Prancis, dan Turki.⁴⁴

Menurut Halwany Michrob⁴⁵ alasan pemindahan dari Banten Girang yang terletak di Kampung Sempu kira-kira 3 km di selatan Serang, merupakan wilayahpedataran dan bukit yang kurang subur dan gersang, selain itu jika ditinjau dari segi lain terdapat bebera alasan logis, diantaranya:

⁴⁴Juliadi, dkk, *Ragam Pustaka Budaya Banten*, Serang: Disbudpar Provinsi Banten, KP3B dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, 2015, 72.

⁴⁵Halwany Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten: Suatu Kajian Arsitektur Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI Sampai Dengan Abad XX*, Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1993, 46.

1. Ekonomi: berdasarkan pada potensi maritimnya, Banten berpotensi sebagai pelabuhan besar yang dapat menggantikan Sunda Kelapa.
2. Mistis religius: kota dan keraton yang telah ditaklukkan harus ditinggalkan, karena dianggap sudah tidak memiliki kekuatan magis lagi.
3. Politik: memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dan pesisir Sumatra melalui Selat Sunda.

Masalah yang dianggap penting dalam kesejarahan Banten adalah bagaimana usaha Maulana Hasanuddin dalam menjaga kestabilan politik dan keamanan negaranya. Hal ini berkaitan dengan negara tetangga, yaitu kerajaan Padjajaran yang tidak begitu jauh dengan kerajaan Banten. Penyerangan Banten ke Padjajaran, sedikitnya terjadi dalam tiga gelombang besar. Pertama pada masa pemerintahan Ratu Dewata Buana (1535-1543). Kedua pada masa pemerintahan Nilakendra (1551-1567). Dan yang ketiga, pada masa pemerintahan Ragamulya (1567-1579).

Pemindahan pusat pemerintahan dari daerah pedalaman ke pesisir sangatlah menguntungkan baik dalam bidang politik maupun sosial-ekonomi; dengan kepindahan pusat kota hubungan dengan negara-negara lainnya di pesisir Jawa, Sumatera Barat, dan Malaka, bahkan dengan negara kepulauan Nusantara pun lebih mudah. Pelabuhan Banten yang pada masa padjajaran hanya menjadi pelabuhan kedua setelah Kelapa, pada masa Hasanuddin menjadi pelabuhan besar yang menjadi tempat persinggahan utama dan penghubung antara pedagang dari Arab, Parsi

India dan Cina dengan negara-negara yang ada di Nusantara.

Willem Lodewycks (1596) menceritakan ramainya perdagangan di Banten sebagai berikut:

Di Banten ada tiga pasar yang dibuka setiap hari. Pertama dan terbesar terletak di sebelah timur kota (Karangantu). Di sana banyak ditemukan pedagang-pedagang asing dari Portugis, Arab, Turki, Cina, Quilon (India), Pegu (Birma), Melayu, Benggala, Gujarat, Malabar, Abesinia, dan dari seluruh Nusantara. Mereka berdagang sampai pukul Sembilan pagi. Pasar kedua terletak di alun-alun dekat mesjid agung, yang dibuka sampai setengah hari bahkan sampai sore. Di pasar ini diperdagangkan merica, buah-buahan, senjata keris, tombak, pisau, meriam kecil, kayu cendana, tekstil, kain putih untuk bahan batik, binatang peliharaan, kambing dan sayuran. Orang-orang Cina menjual benang sulam, sutra, damast, porselen, dan lain-lain. Di sini juga dijual rempah-rempah dan obat-obatan. Demikian besarnya pasar kedua ini sehingga ujungnya hampir menyambung dengan pasar pertama di pelabuhan. Pasar ketiga terletak di daerah Pacinan yang dibuka setiap hari sampai malam.⁴⁶

Cara jual-beli di Banten, pada saat itu, masih banyak yang menggunakan sistem barter; menukar barang dagangan dengan barang yang lain, terutama di daerah pedalaman.

⁴⁶Halwany Michrob, *Catatan Sejarah Dan Arkeologi: Eksport-Import Di Zaman Kesultanan Banten*, Serang: Kamar Dagang Dan Industri Daerah (KADINDA) Serang, 1993, 31.

Selain sistem barter, di Banten juga dikenal adanya uang sebagai alat tukar. Tome Pires menceritakan bahwa mata uang yang biasa digunakan adalah *real Banten* dan *cash cina* (caxa).⁴⁷

Karena banyaknya pedagang muslim yang, selain aktif berniaga juga aktif menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk negeri, maka di Banten terkumpul beberapa ulama yang mengajarkan Islam kepada siapa saja. Akhirnya Banten pun menjadi pusat penyebaran ajaran Islam untuk daerah Jawa Barat dan sebagian Sumatera.

Kemelut yang berkepanjangan yang melanda pemerintahan kerajaan Demak, menjadi faktor kerajaan ini menjadi lemah dari segala bidang kehidupan. Keadaan ini mengakibatkan Demak kehilangan kewibawaannya di mata dunia internasional, sedangkan dalam waktu yang bersamaan, Banten, mengalami kemajuan dalam segala segi. Situasi demikianlah yang mendorong Hasanuddin mengambil keputusan untuk melepaskan Banten dari pengawasan Demak. Bantenpun berhasil menjadi kerajaan yang berdiri sendiri, dengan Maulana Hasanuddin sebagai raja pertamanya.⁴⁸

Tindakan Hasanuddin melepaskan diri dari pengawasan Demak ini dianggap sangat penting, karena di samping untuk kemajuan pengembangan daerah Banten,

⁴⁷Halwany Michrob, *Catatan Sejarah...*, 31

⁴⁸Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, Serang: Disbudpar Prov. Banten, 2011, 88.

juga, berarti Hasanuddin tidak mau ikut terlibat dalam keributan di pemerintahan Demak, yang masih terhitung keluarga dekat. Dengan ketidakterikatannya dengan Demak, maka dalam masa pemerintahan Maulana Hasanuddin selama 18 tahun (1552-1570), banyak kemajuan yang diperoleh Banten dalam segala bidang kehidupan.⁴⁹ Seperti kemajuan dalam bidang perdagangan, komoditas Lada menjadi produk unggulan yang banyak diminati oleh pedagang-pedagang dari luar Banten.

Dapat dibayangkan betapa besar dan ramainya pasar Banten saat itu. Pedagang dari luar negeri membawa barang-barang dari negeri mereka sendiri. Sehingga orang-orang dapat dengan mudah membeli barang-barang dari hampir semua negara. Di samping itu pedagang-pedagang dari dalam negeri pun turut meramaikan perdagangan di pasar Banten. Terjadilah pertukaran antara saudagar-saudagar dari luar negeri dengan saudagar-saudagar dari dalam negeri.⁵⁰ Bandar Banten menjadi tersohor, kesultanan pun semakin mandiri, jauh dari bayang-bayang Kesultanan Demak. Bahkan Banten membawahkan daerah-daerah lainnya seperti Lampung, Indrapura, Solebar, dan Bengkulu.

Pemerintahan kerajaan bercorak Islam itu oleh Maulana Hasanuddin dipusatkan di istana Surosowan yang dibangunnya ketika ditunjuk menjadi sultan oleh ayahnya, Syarif Hidayatullah. Tak diketahui pasti material yang

⁴⁹Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta : Jambatan, 1983, 181.

⁵⁰Halwany Michrob, *Catatan Sejarah ...*, 21-22.

digunakan tapi diduga struktur bangunan masih menggunakan bahan yang tak tahan lama. Selain itu, sultan melengkapi ibu kota dengan alun-alun, Masjid Agung, Masjid Pacinan Tinggi dan pasar.

Ketika Maulana Yusuf naik tahta, pembangunan lebih dititik beratkan pada pengembangan kota, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian. Dari awal masa pemerintahan Maulana Yusuf, Banten menjadi ramai baik oleh penduduk pribumi maupun pendatang. Oleh karena itu pada masa ini dibuatlah aturan penempatan penduduk berdasarkan asalnya. Tujuannya bukan hanya untuk keserasian dan kerapihan kota tapi yang lebih penting adalah untuk keamanan.

Lebih jelasnya jika merujuk padatulisan Halwany Michrob (1993)⁵¹, dapat diketahui adanya 33 perkampungan yang dapat dibagi dalam lima kelompok atas dasar masyarakat dan kegiatannya, yaitu:

1. Kelompok atas dasar status kekuasaan/pemerintahan, yaitu Kaloran (pemukiman Pangeran Lor), Kawangsan (pemukiman Pangeran Wangsa), Kapurba (pemukiman Pangeran Purba), Kawiragunan (pemukiman Pangeran Wiraguna), KeBantenan (pemukiman Pejabat Pemerintah), Kamandalika (pemukiman Pangeran Mandalika), Keraton

⁵¹Halwany Michrob, *Catatan Sejarah ...*,9.

- (pemukiman Sultan dan keluarganya), dan Kesatrian (pemukiman tentara).
2. Kelompok atas dasar sosial ekonomi, terdiri dari Pamarican (tempat penyimpanan marica), Pabean (tempat menarik pajak), Penjaringan (tempat pemukiman nelayan), Pasulaman (tempat kerajinan sulam), Kagongan (tempat pembuatan gong), Pamaranggan (tempat pembuatan keris), Pawilahan (tempat kerajinan bambu), Pakawatan (tempat pembuatan jala), Pratok (tempat pembuatan obat), Kapandean (tempat pembuatan senjata), dan Pajantra (tempat kerajinan tenun).
 3. Kelompok atas dasar keagamaan, terdiri dari Kafakihan (pemukiman kaum ulama), dan Kesunyatan (pemukiman orang suci).
 4. Kelompok atas dasar ras dan suku, yaitu Kebalen (pemukiman orang Bali), Karoya (pemukiman orang Karoya), Pakojan (pemukiman orang Koja dari India), dan Karangantu (pemukiman orang asing lainnya); dan
 5. Kelompok yang tidak diketahui statusnya, yaitu Kasemen, Tambak, Kajoran, Cemara, Karang Kepaten, Pasar Anyar, Pegebang, dan Langen Maita.

Era Maulana Yusuf pembangunan tembok keliling kota diperkuat dan dipertebal, demikian juga tembok benteng yang ada disekeliling istana. Lapisan luar tembok terbuat dari campuran bata dan batu karang dengan parit-

parit disekelilingnya. Seluruh bangunan kraton yang sebelumnya terbuat dari kayu dan bambu diganti dengan menggunakan batu bata dan karang, karang (kapur) berfungsi sebagai pengerat batu bata, karang juga sebagai lapisan terluar dari seluruh dinding kota. Bahkan melanjutkan pembangunan menara Masjid Agung Banten dengan material yang sama. Hal ini sesuai dengan sandi kala "*Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis*" yang artinya "membangun kota dan perbentengan dari bata dan karang."

Selain itu, sistem persawahan dibangun yang sirkulasi airnya dibuat sedemikian rupa. Saluran dan bendungan pun mendapat perhatian. Salah satunya dengan membuat Danau Tasikardi. Danau buatan ini dibangun untuk menampung air yang akan dialirkan melalui sistem penyaringan (*pengindelan*) ke kraton sekaligus untuk keperluan irigasi. Kanal-kanal dibuat untuk keperluan transportasi dan digunakan juga sebagai pertahanan.⁵²

Banten lama mengalami puncak kejayaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Melanjutkan apa yang dilakukan pendahulunya, Sultan Ageng giat membangun kota. Meski dalam pemerintahannya sering terlibat konflik dengan Belanda, bukan berarti Sultan Ageng Tirtayasa tidak memperhatikan perkembangan pendidikan agama. Untuk memajukan pengetahuan dan pemahaman agama Islam pada masyarakat Banten, Sultan memanggil guru-guru dari Aceh, Makasar, dan Arab, Salah satu guru yang berhasil

⁵² Majalah Historia, Nomer 33 Tahun III 2016, 44.

didatangkan yakni, Syeikh Yusuf Taju'l Khalwati selanjutnya dijadikan Mufti Agung, Guru dan menantu Sultan. Bahkan ikut terlibat perang membantu sultan mengusir kompeni Belanda.

Di masa Sultan Ageng Tirtayasa upaya-upaya pembangunan terus dilakukan dengan membuat saluran air dari Sungai Untung Jawa hingga ke Pontang. Saluran yang mulai digali tahun 1660 ini dimaksudkan untuk kepentingan irigasi dan memudahkan transportasi dalam peperangan. Upaya itu berarti pula meningkatkan produksi pertanian yang erat hubungannya dengan kesejahteraan rakyat serta untuk kepentingan logistik jika menghadapi peperangan. Karena Sultan banyak mengusahakan pengairan dengan melaksanakan penggalian saluran-saluran menghubungkan sungai-sungai yang membentang sepanjang pesisir utara, maka atas jasa-jasanya iadigelari Sultan Ageng Tirtayasa.⁵³

Untuk memperkuat ketahanan armada angkatan perangnya, Sultan mengangkat prajurit-prajurit muda terlatih dan terbaik, yang disiapkan untuk menepati pos terdepan di Tangerang dan Angke, sehingga pada 1660 Sultan membuat *basecamp* perkampungan prajurit di sebelah barat Untung Jawa, yang diperkirakan mampu menampung 5000 sampai 6000 prajurit.⁵⁴Selain di Tangerang, Sultan

⁵³Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, ebook berbentuk file chm.

⁵⁴Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, ebook berbentuk file chm.

juga membuat perkampungan prajurit di Pontang, bahkan akhirnya Sultan membuat istana di Pontang. Istana tersebut akan digunakan sebagai pusat pengontrolan kegiatan di Tangerang dan Batavia. Sehingga Pontang menjadi penghubung antara Surosowan dengan benteng pertahanan yang ada di Tangerang.

Jalur komunikasi dibuat dua jalur yang jadi penghubung antara Surosowan dan Pontang, di samping jalur darat yang sudah ada. Jalur kedua yaitu jalur sungai lebar, dan cukup bisa dilewati kapal perang ukuran sedang, yang menjadi proyek penggalian yang memakan waktu dari tahun 1660 sampai 1678. Sungai ini pun bukan hanya dibuat untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk pertanian. Sultan mengerahkan ribuan orang untuk membuka persawahan baru di timur kotaBanten Lama. Dia juga membuat saluran irigasi dan bendungan. Luas bangunan itu diperkirakan sampai ke daerah Cigede saat ini.

Pembukaan lahan dimulai pada September 1663, mundur empat tahun dari rencana awal. Pada Oktober 1670, sultan melibatkan 16.000 orang untuk menggali terusan Pontang sampai Tanara. Jumlah pekerja meningkat sampai 26.000 pada bulan berikutnya. Sehingga Pontang menjadi daerah penghasil padi yang dapat diandalkan untuk Banten. Inilah strategi Sultan, selain menjadikan Pontang tempat yang strategis membantu penyerangan di Batavia, di samping itu juga menjadi tempat penyedia bahan makanann bagi prajurit. Kendati berupaya memberikan perhatian pada

pertanian, kesultanan enggan melepaskan begitu saja keuntungan yang diraih dari perdagangan lada. Tak dipungkiri, lada adalah magnet terbesar.

Selain itu Sultan berusaha memperbaiki dan menyempurnakan keadaan di dalam ibukota kerajaan. Dengan bantuan dari orang Belanda yang sudah masuk Islam, Hendrick Lucasz Cardeel, memperbaiki bangunan istana Surosowan, sungai dan irigasi. Di sekitar ibukota pun diperlebar dan ditingkatkan daya jangkauannya, sehingga area sawah yang mendapatkan pengairan semakin luas dan hasilnya pun melimpah ruah.

Dalam bidang perdagangan kesultanan menjadi pihak pengendali yang menyediakan jasa. Fasilitas dan izin berdagang diberikan kepada orang asing yang datang. Dari mereka, pajak ditarik sebagai balas jasa. Pendetang punya andil besar dalam pembangunan Kesultanan Banten, tak sedikit dari mereka yang akhirnya tinggal menetap. Beberapa dari mereka membentuk pemukiman secara berkelompok di luar tembok kota. Pedagang Tionghua tinggal di Pacinan. Didekatnya, ada permukiman bagi orang-orang portugis. Orang muslim dari Cambay, Gujarat, Mesir, Turki, dan Goa bermukim di Pekojan. Pedagang Melayu, Benggala, dan Abesinia bermukim disepanjang pantai. Sementara orang Belanda di daerah yang agak berawa.⁵⁵

Namun sayangnya kejayaan Kesultanan Banten harus berakhir setelah anak Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan

⁵⁵Majalah Historia, Nomer 33 Tahun III 2016, 45.

Haji berhasil dihasut Belanda. Sedikit demi sedikit pengaruh politik Belanda mulai menyebar masuk ke kesultanan Banten, konflik semakin meruncing setelah adanya hubungan Sultan Haji dengan kompeni Belanda yang semakin dekat. Dengan suasana yang sudah demikian panas, dan harga diri Sultan sudah semakin diremehkan oleh Belanda. Maka diumumkannya bahwa Banten dan kompeni Belanda dalam situasi perang. Namun, Sultan Haji menolaknya dan menganggap keputusan itu tidak sah karena tanpa bermusyawarah dengan dirinya. Melihat tingkah laku anaknya yang sudah keterlaluan maka Sultan Ageng Tirtayasa sebelum menyerang Batavia, terlebih menyerang Surosowan. Tetapi bukan menyerang Sultan Haji melainkan antek-antek Belanda. Maka pada 27 Februari 1682, dengan dipimpin sendiri oleh Sultan Ageng Tirtayasa mulai menyerbu Surosowan.

Dalam waktu singkat Sultan Ageng Tirtayasa sudah mampu menguasai Surosowan kembali dan Sultan Haji melarikan diri mencari perlindungan kepada kompeni Belanda. Maka pada saat itulah yang paling baik bagi Kompeni memasukkan pengaruhnya. Dia sudi membantu Sultan Haji, tetapi dengan syarat-syarat yang berat. Diantaranya ialah supaya dia sendiri yang mengusir segala bangsa asing yang berniaga di Banten, terutama orang-orang Inggris, Denmark, Prancis dan Portugis. Dan hak mono poli perniagaan terserah kepada Kompeni Belanda belaka. Sultan Haji tidak berfikir panjanglagi, segala syarat itu dipenuhinya. Dikurbankannyalah kekuasaannya untuk

kemegahan.⁵⁶ Sehingga Belanda menyerang Surosowan. Karena memakan banyak korban akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa dan pasukannya mundur ke arah barat sungai Ciujung. Pertempuran ini terus berlanjut terus menerus sampai akhirnya pasukan Sultan Ageng Tirtayasa hanya dapat bertahan di benteng Kedemangan.

Dalam usaha menguasai daerah Tirtayasa, kompeni melakukan penyerangan serentak dari dua arah, dari Pontang dan Tanahara. Karena melihat kondisi pasukannya tidak mampu mempertahankan Tirtayasa lebih lama lagi, akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa mengundurkan diri dan meninggalkan Tirtayasa ke arah Selatan yaitu hutan Keranggan. Tetapi sebelum pergi, Sultan Ageng Tirtayasa memerintah untuk membakar istana dan bangunan lainnya. Karena Sultan tidak ingin orang-orang kafir dan pendurhaka menginjakkan kakinya di istana tersebut.

Sudah satu tahun Sultan Ageng Tirtayasa dan pasukannya melakukan perang Gerilya. Karena ketika di Lebak dikepung oleh kompeni, maka pasukan Sultan Ageng Tirtayasa terpecah menjadi dua pasukan yang dipimpin oleh Syekh Yusuf untuk menghindari kepungan kompeni Belanda. Namun pada akhirnya, dengan petunjuk dan nasehat kompeni Sultan Haji berusaha keras agar Sultan Ageng Tirtayasa kembali ke Surosowan dan berdamai dengan anaknya. Setelah Sultan Ageng Tirtayasa kembali ke

⁵⁶Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjiemas, 1982, 58.

Surosowan ternyata itu hanyalah tipu muslihat. Sultan Ageng Tirtayasa dimasukkan ke penjara di Batavia dengan penjagaan ketat hingga akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa wafat pada tahun 1692. Kemudian jenazahnya diminta oleh Sultan Abdul Mahasin Zainal Abidin anaknya Sultan Haji, dan oleh rakyat Banten yang amat mencintai Sultan Ageng Tirtayasa, untuk dibawa pulang ke Banten. Sultan Ageng Tirtayasa dimakamkan disamping sultan-sultan pendahulunya, disebelah utara mesjid Agung Banten.

Ketika Sultan Ageng Tirtayasa wafat atas tipu daya Belanda dan kerjasama Sultan Haji serta gugurnya Pangeran Kulon, semangat perjuangan menentang dominasi Belanda tidaklah berkurang. Hal mana menjadikan motivasi pejuang yang pro Sultan Ageng Tirtayasa semakin meningkat karena kekuasaan kerajaan Banten di bawah Sultan Haji telah ada dalam pengaruh politik Belanda. Jajaran pejuang terdiri dari keluarga kerajaan, para ulama dan rakyat masih terus berjuang di hutan-hutan menentang kolonialisme Belanda. Tokoh gerilya itu diantaranya adalah seorang ulama Banten asal Makasar yang diangkat mufti kerajaan Banten semasa Sultan Ageng Tirtayasa yang bernama Syekh Yusuf.⁵⁷

Keberpihakan Sultan Haji kepada Belanda membuat masa Kesultanan Bantenterus dipenuhi pemberontakan dan kekacauan. Kondisi ini berlanjut di massa berikutnya.

⁵⁷Halwany Michrob, *Pahlawan Nasional Sultan Ageng Tirtayasa dan Manfaatnya Terhadap pembangunan Banten*, Makalah orasi ilmiah pada Wisuda Sarjana VI Universitas Tirtayasa Serang, di Serang, tanggal 27 Desember 1993.

Belanda semakin memegang kendali, ditandai dengan naik-turunnya Penguasa Bantensesuai keinginan Belanda. Belanda juga memiliki kuasa penuh untuk menggaji sultan sebesar 15.000 real Spanyol setahun. Hanya butuh empat dekade sejak berdirinya kesultanan pada 1552 sampai akhirnya Belanda sedikit banyak ikut membentuk wajah kota kuno. Berdirinya Benteng Speelwijk pada 1685 adalah simbol kalau sebenarnya kemandirian Kesultanan Banten sudah runtuh.

Setelah dihapuskannya Kesultanan Banten, wilayah Banten menjadi bagian dari kawasan kolonialisasi. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, tahun 1817 Banten dijadikan *keresidenan*, dan sejak tahun 1926 wilayah tersebut menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat. Kejayaan masa lalu Kesultanan Banten menginspirasi masyarakatnya untuk menjadikan kawasan Banten kembali menjadi satu kawasan otonomi. Visi mewujudkan provinsi Banten bukan sekedar ingin melepaskan diri dari provinsi Jawa Barat, tetapi semata-mata ingin mempercepat proses pengembangan dan pembangunan di provinsi Banten, untuk segera menjadi suatu wilayah provinsi yang berpotensi di dalam turut membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵⁸

Reformasi pemerintahan Indonesia berperan mendorong kawasan Banten sebagai provinsi tersendiri yang kemudian ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 23

⁵⁸Yoyo Mulyana dkk, *Meretas Kemandirian: Perjuangan Panjang Rakyat Banten Menuju Provinsi*, Serang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Banten, 2009, 103.

Tahun 2000. Selain itu masyarakat Banten telah menjadi satu kumpulan etnik tersendiri yang diwarnai oleh perpaduan antar-etnis yang pernah ada pada masa kejayaan Kesultanan Banten, dan keberagaman ini pernah menjadikan masyarakat Banten sebagai salah satu kekuatan yang dominan di Nusantara.

B. Religiusitas Masyarakat Banten

Keyakinan kepada Tuhan, merupakan keimanan mutlak yang harus dimiliki oleh manusia yang beragama. Dalam hal ini, Tuhan yang diyakini oleh masyarakat Banten yang beragama Islam adalah Allah, SWT. Dalam bahasa Banten, sering juga disebut *Pangeran*, *Gusti*, *Gusti Pangeran* atau *Gusti Allah*. Keyakinan adanya Allah diterima begitu saja (*taken for granted*) dan tabu untuk dipertanyakan.⁵⁹ Wilayah keTuhanan adalah wilayah yang sakral. Tuhan memiliki sifat wajib yang berjumlah 20, sifat mustahil yang berjumlah 20, juga sifat *wenang* atau *jaiz* yang berjumlah 1. Disamping itu, Allah juga diyakini mempunyai nama-nama yang berjumlah 99 yang disebut *asmaul husna*. Bahkan sebagian orang Banten hafal dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah karena menghafal dan berzikir dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah diyakini sebagai bagian dari ibadah yang bernilai pahala. Keyakinan akan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas

⁵⁹Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi Magi*, Serang: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M IAIN SMH Banten, 2016, 139.

kehendak-Nya. Mempercayai dan meminta sesuatu kepada selain Allah dipandang sebagai perbuatan *syirik* (menyekutukan Allah), yang dapat membuat seseorang dianggap keluar dari Islam.⁶⁰

Dalam beragama, terdapat berbagai perintah dan larangan juga berbagai nasihat Tuhan untuk membimbing manusia kearah kebaikan dan kebahagiaan duniadan akhirat. Dalam pandangan masyarakat muslimBanten meyakini akan adanya para malaikat. Sebagian masyarakat muslim Banten tidak banyak tahu berapa jumlah malaikat, tetapi ada nama-nama malaikat berikut tugasnya masing-masing yang sering dibaca dan dihapal oleh sebagaian besar masyarakat muslim Banten yang berjumlah sepuluh malaikat, yaitu *Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik* dan *Ridwan*. Nama-nama malaikat beserta tugasnya masing-masing bagi masyarakat muslim di Banten adalah nama-nama malikat yang wajib diketahui itu, sepuluh nama malaikat dan tugasnya ini bukan hanya diketahui dan dihapal oleh orang-orang dewasa, anak-anak, pun hampir seluruhnya hapal, karena mereka sudah diwajibkan menghapalnya ketika mereka duduk dibangku *Madrasah Diniyah*(sekolah agama).

Masyarakat juga meyakini ada banyak nabi dan rasul dalam agama Islam yang mereka imani. Namun sebagian

⁶⁰M.A. Tihami, *TuhanLokal: Konsepsi Masyarakat Muslim Banten Tentang Tuhan*, Serang: FTK Banten Pres dan LP2M IAIN SMH Banten, 2014, 72.

besar hanya mengetahui dan menghafal 25 nabi, *Yaitu Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishak, Yaqub, Yusuf, Ayub, Syueb, Harun, Musa, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, Muhammad.* Nama-nama nabi ini pun terus menerus dibaca dan dihafal sejak anak-anak, baik di sekolah maupun dalam *nadzaman* di mushallah atau masjid menjelang waktu shalat, sehingga masyarakat muslim Banten dari orang tua hingga anak-anak tahu dan hafal 25 nabi tersebut.

Berkaitan dengan kitab-kitab Allah, masyarakat Banten memahami bahwa Allah pernah menurunkan kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an, Zabur, Taurat, dan Injil. Namun demikian dalam pandangan mereka, hanya Al-Qur'an lah kitab yang masih terjaga kesucian dan kemurniannya, dan Al-Qur'an adalah penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Dalam hal hari akhir dan hari pembalasan setelah dunia ini mengalami kehancuran. Hari kiamat adalah akhir dari kehidupan manusia di dunia, untuk selanjutnya mempertanggungjawabkan amal perbuatannya selama hidup di dunia dihadapan akhir ketika manusia dibangkitkan dari alam kubur. Di hari inilah manusia tidak bisa berbohong, karena mulut dan telinganya terkunci, anggota badannya lah yang akan bersaksi dihadapan Allah SWT, di hari perhitungan. Keyakinan yang terakhir yang dipahami oleh masyarakat Banten dan bersumber dari Al-Qur'an adalah keyakinan akan Qadha dan Qadhar Tuhan. Mereka yakin bahwa segala hal di dunia

terjadi atas kehendak Allah, tidak ada seorang pun yang bisa menolak takdir [yang sudah ditetapkan-Nya].⁶¹

Keimana dan keyakinan masyarakat Banten terhadap kebenaran Al-Qur'an, terhadap adanya Allah sebagai Tuhan Yang Maha Mencipta, terhadap semua yang Tuhan ciptakan, diejawantahkan dalam bentuk ritual ibadah, baik yang wajib maupun yang sunah. Dengan menjadi hamba yang shalih, mereka yakin bisa mendapatkan pahala dan meraih surga-Nya di hari akhir kelak. Sesuai dengan apa yang mereka lakukan harapan menjadi orang yang baik penuh amal terus diupayakan demi meraih apa yang dijanjikan Allah kepada hambannya.

Konsepsi tentang Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa, dan Maha Yang Sempurna ternyata dibayangkan secara berbeda antara satu individu dengan individu lain. Kemahasempurnaan Tuhan dengan 99 nama dan sifat wajib dan sifat mustahil-Nya ternyata dirasakan dan dialami secara berbeda oleh masyarakat Banten.

Bagi masyarakat Banten yang berprofesi sebagai petani, Allah diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Sempurna, Maha berkah dan Maha Kaya. Sifat *rahman* dan *rahim* Tuhan dirasakan oleh petani bukan hanya karena Allah lah yang memberi keselamatan dan rizki kepada seluruh manusia, tapi karena hanya Allah juga lah yang dapat menumbuhkan, sekaligus membuat hasil

⁶¹Ayatullah Humaeni, *Teori Magi Dan Mistis: Sebuah Pengantar Antropologi Agama Dan Budaya*, Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten KP3B, 2013, 26.

tani mereka gagal. Semua yang terjadi diyakini atas kehendak Tuhan, manusia hanya bisa *nyareat* (berikhtiar).

Kemaha besaran Tuhan bagi para petani juga dapat dirasakan ketika mereka memperoleh panen yang baik, hasil tani tidak diserang hama dan tidak mengalami gagal panen. Bertani bukan hanya sekedar mencari nafkah, tetapi juga sebagai hobi yang membawa kesenangan dan ketenangan batin. Oleh karena itu, meskipun kadang-kadang mengalami gagal panen, petani tidak pernah mengeluh dan tidak befikir bahwa Tuhan sedang marah, sedang menegur atau mengujinya. Mereka merasa dan meyakini bahwa Allah itu Maha Memberi keberkahan dalam bertani. Mereka juga yakin Allah lah yang menumbuhkan padi. Kalaupun tanaman dikasih pupuk, kalau Allah tidak mengizinkan, hasilnya tetap akangagal.

Bagi sebagian petani, Tuhan itu dirasakan sangat dekat ketika mereka sedang sholat dan berdoa. Bukti bahwa Tuhan sangat dekat adalah ketenangan dan kedamaian batin yang mereka rasakan pada saat solat dan berdoa. Dengan sholat dan berdoalah mereka merasa lebih pasrah dan tenang dalam menjalani hidup. Mereka juga menyerahkan semua hasil usaha mereka kepada Tuhan. Mereka tidak pernah menyalahkan Tuhan dan marah pada Tuhan jika panen mereka gagal atau tanaman mereka diserang hama. Mereka menganggap itu sebagai ujian dan mungkin itu disebabkan oleh dosa-dosa mereka sendiri.

Bagi pedagang, selain sifat *rahman* dan *rahim*, Tuhan diyakini sebagai Maha Kaya, Maha Memberi Rizki.

Kemahakayaan Allah tidak ada batasnya. Oleh karena itu, selain berusaha semaksimal mungkin, manusia juga dituntut untuk berdoa agar Tuhan melimpahkan rizki yang cukup kepada manusia. Dalam berdagang terkadang selalu ada naik dan surut, tidak pernah selalu untung. Oleh karena itu, mereka selalu berdoa agar dagangan mereka laku, usaha mereka stabil dan mendapatkan keuntungan. Mereka juga berharap berkah dari Allah atas hasil dagang mereka karena jika tidak berkah uang yang didapat, sedikit atau banyak, tidak akan pernah cukup.

Bagi para pedagang, mendatangi kiai atau ahli hikmat untuk meminta amalan, wafak atau sejenisnya untuk kelancara usaha mereka adalah bagian dari *nyareat (ikhtiar secara batin)*. Dalam hal ini, Ahli hikmat ibarat seorang konsultan yang menjembatani pasien dengan Yang Maha Kuasa, yang manakala ketika ada “proyek milyaran” berhasil, mendapat bagaian tertentu dari kliennya. Sang ahli memberi petunjuk berdasarkan pendapatnya. Dengan demikian, klien termotivasi untuk berjuang keras dalam usahanya.

Pln, seorang pengusaha dalam bidang konstruksi bangunan mendekati Ki Obe. Ia menginginkan proyek pembebasan lahan ratusan hektar yang diperebutkan banyak pengusaha konstruksi jatuh ke tangannya. Ki Obe pun, mengusahakannya melalui jalan spiritual.⁶² Bagi Pln, selain berdoa langsung kepada Tuhan, manusia juga perlu

⁶²M. Athoullah Ahmad, *Rahasia Kesaktian Para Jawara*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011, 60.

mendapat doa dan *nyareat* dari kiai. Setelah berkonsultasi dengan ahli hikmah biasanya pasien akan merasa ada kelancaran dalam usahanya. Selain itu berziarah ke makam para wali dan tokoh keramat dipercaya bisa mendapatkan keberkahan. Pengkultusan orang-orang yang dianggap suci atau wali terjadi di banyak tempat di Banten. Sekurang-kurangnya, ada tiga orang yang memiliki reputasi keramat dan tingkat pengkultusan yang tinggi di Banten, yaitu Syekh Maulana Mansyur, KH. Asnawi Caringin dan Sultan Maulana Hasanuddin. Tiga orang ini di masa hidupnya dianggap memiliki kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Oleh karena itu, pedagang sesekali datang berziarah ke makam para wali dan tokoh kramat untuk memberikan doa sekaligus juga berharap barokah dan karomah dari sang wali.

Gambaran tentang sifat-sifat Tuhan yang dikonsepsi oleh sebagian masyarakat Banten dengan beragam profesi tersebut merefleksikan bahwa Tuhan Yang Satu, yang sering disebut kata “Allah”. Diyakini berkuasa di atas segala-galanya, telah memberikan gambaran nyata bahwa orang Banten sangat taat dalam memahami dan mengamalkan setiap ajaran yang bersumber dari agama Islam.

Masyarakat Banten pada umumnya yakin bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, hewan, tumbuhan dan seluruh bendakonkrit yang ada di alam; tetapi juga meyakini dengan penuh keimanan ciptaan Tuhan yang tak kasat mata yang sering disebut dengansetan, jin, hantu, ruh, dan sejenisnya. Mereka juga yakin

bahwa makhluk-makhluk supernatural ini sebagian memiliki sifat yang baik, sebagian yang lain jahat. Untuk melindungi diri dari godaan dan fitnah dari makhluk-makhluk supernatural ini, mereka banyak yang mengumpulkan dan membaca atau mewiridkan amalan-amalan tertentu yang diyakini mampu mengusir dan melindungi diri dari pengaruh dan kejahatan ruh-ruh jahat ini. Mereka yakin bahwa manusia yang lemah, akan dapat terperangkap dalam godaan dan bujuk rayu setan. Kemampuan setan yang tidak dapat dilihat dengan indera manusia dan dapat memberikan petaka kepada manusia menjadikan makhluk ini ditakuti oleh sebagian besar masyarakat Banten.

Kepercayaan akan kejahatan dan kemampuan supernatural ruh-ruh jahat ini sudah ditanamkan dalam alam pikiran masyarakat Bantensejak mereka berusia masih sangat belia. Orang-orang tua dan orang dewasa seringkali menakut-nakuti anak-anak mereka yang rewel, bandel, nakal dan tidak mau diatur dengan menggunakan istilah dari jenis-jenis setan tertentu karena dianggap sebagai metode yang paling ampuh untuk membuat seorang anak patuh dan tidak bandel. Belum lagi cerita-cerita tentang hantu, jin, setan atau ruh-ruh jahat yang seringkali muncul di hadapan manusia dengan dibumbui hal-hal yang mengerikan dan menyeramkan. Oleh karena itu, sangat logis jika kemudian, saat mereka tumbuh dewasa, rasa takut terhadap keberadaan makhluk-makhluk gaib ini sulit hilang dari alam pikiran

mereka karena sudah tertanam dalam alam bawah sadar mereka sejak mereka masih kecil.⁶³

Ada banyak nama setan, hantu, ruh, jin dan makhluk sejenisnya yang dikenal oleh masyarakat Banten. Nama-nama dari makhluk tersebut muncul dan diketahui secara umum oleh masyarakat Banten karena ini merupakan cerita yang sudah menjadi tradisi lisan masyarakat Banten sejak zaman dahulu. Tidak ada seorang pun yang tahu sejak kapan istilah dari jenis-jenis setan ini muncul dan mulai dikenal oleh masyarakat Banten. Namun, karena cerita-cerita setan sering menjadi obrolan sehari-hari dan kadang menjadi isu hangat ditengah-tengah masyarakat, apalagi jika ada seseorang yang baru meninggal dan orang yang meninggal tersebut dikenal memiliki perilaku yang buruk semasa hidupnya, atau ia meninggal dengan cara yang tidak wajar seperti dibunuh atau bunuh diri, isu kemunculan hantu yang menyerupai orang meninggal tersebut seringkali muncul dan menjadi bagian dalam kehidupan sosial masyarakat Banten. Apalagi jika ada seseorang yang mengaku bahwa ia pernah didatangi atau dengan tidak sengaja bertemu dengan hantu dari orang yang meninggal tersebut, maka isu akan hantu jadi-jadian atau pocong dan lain sebagainya akan cepat tersebar di masyarakat.

Meskipun banyak orang yang takut dengan makhluk-makhluk supernatural ini, sebagian orang menganggap

⁶³Ayatollah Humaeni, *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten*, Jakarta: GP Press, 2014, 274.

bahwa ruh, hantu, jin dan sejenisnya sebenarnya tidak mengganggu manusia. Bahkan sebagian mereka dapat ditundukkan, dikalahkan, bahkan dimanfaatkan oleh manusia yang mampu untuk kemudian dapat diperintah oleh manusia untuk tujuan-tujuan magi.

Kepercayaan pada magi begitu melekat erat dalam kehidupan masyarakat Banten. Hingga saat ini masyarakat masih mempraktekan beragam praktik *magic* yang masih bisa ditemukan, dari *whitemagics* sampai *blackmagic*. Di Banten beberapa orang yang dianggap memiliki keahlian *magic* yang bisa mengajarkan *magic* atau dimintai berbagai jenis *magic*, seperti kiai, kiai hikmah dan dukun. Ketiga kelompok masyarakat Banten ini seringkali didatangi oleh orang-orang, baik dari dalam maupun dari luar Banten untuk dimintai do'a dan juga kemampuan akan kekuatan supernaturalnya. Keahlian tiga figur ini dalam memecahkan masalah praktis yang dihadapi masyarakat Banten tidak diragukan lagi menjadi magnet bagi para pencari kekuasaan, posisi dan jabatan untuk memenuhi tujuan dan keinginan mereka.

C. Multikulturalisme Masyarakat Banten

Masa Sultan Ageng Tirtayasa adalah sebuah preseden sejarah di mana orang dari berbagai bangsa hidup berdampingan di Banten Lama. Pedagang-pedagang Eropa (Denmark, Perancis, Inggris, Portugis, Belanda) mendapatkan izin dari Sultan untuk mendirikan barak (loji)

perdagangan mereka yang dapat menampung ratusan para pegawai Eropa bekerja dalam perusahaan dagang mereka. Demikian pula orang Keling (Tamil), Benggala, India, Arab, Persia, IndoChina, Melayu, dan Moro mendirikan komplek perumahan mereka karena mendapatkan izin dan perlindungan Sultan. Berbagai suku yang berasal dari Nusantara juga tinggal di wilayah Kesultanan Banten ketika itu, orang Bali, Jawa, Madura, Aceh, Bugis, Mandar, Makassar, Palembang dan Lampung karena Sultan menganggap mereka sebagai potensi yang dapat menjadi elemen kemajuan ekonomi perdagangan kesultanan Banten.⁶⁴

Di masa itu multikulturalisme benar-benar menjadi asset penting bagi kemajuan dan kesejahteraan Banten. Misalnya, jabatan Shahbandar atau kepala pelabuhan sebagai ‘mesin uang Kesultanan’ selama lebih dari 150 tahun yang dipercayakan kepada orang yang paling kompeten meskipun orang Asing. Jabatan perdana menteri yang bertanggung jawab dalam pembuatan *masterplan* istana dan proyek perumahan masa itu diserahkan kepada orang Tionghoa.

Shahbandar terkenal masa Sultan Ageng Tirtayasa adalah Cakradana, seorang Tionghoa yang menggantikan Kaytsu, yang wafat pada 1674, sebagai syahbandar utama pada 23 Februari 1677 dengan gelar Kyai Ngabehi

⁶⁴<http://bantenologi.org/index.php/artikel/69-melibatkan-kaum-tionghoa-dalam-membangun-banten>, diakses 02 Desember 2016 pada jam 23:48 WIB.

Cakradana. Dia meninggalkan agama lamanya dan memeluk Islam. Sebuah sumber Inggris tahun 1666 menyebut Cakradana "orang yang paling disukai sultan." Pedagang Prancis di Banten, Jean-Baptiste de Guilhen, tak ragu menulis: "Jelas bahwa dia adalah anak emas raja."⁶⁵

Bersama Kaytsu, dia berhasil menggerakkan perekonomian Banten. Saat perdagangan di Banten meledak, Banten melakukan pembangunan besar-besaran. Dan Cakradana jadi arsiteknya. Proyek dimulai tahun 1671 dengan pembangunan sebuah kompleks permukiman berupa rumah petak di Pecinan. Area ini cukup luas karena mencakup sekitar 120 rumah bata dengan toko di lantai dasarnya.⁶⁶

Kebudayaan Banten yang multikulturalis ini juga tercermin dalam interaksi masyarakat Banten dengan para pedagang Eropa Kristen. (Sebagian) dari pedagang yang berasal dari Portugis, Belanda, Inggris, Denmark dan Perancis, disebut-sebut dalam sumber-sumber Eropa melakukan acara kebaktian yang diadakan rutin di tempat-tempat ibadah (baca: kapel atau gereja kecil) yang ada di dalam loji perdagangan mereka. Sejumlah pendeta didatangkan dari Eropa untuk melayani orang-orang Kristen yang tinggal di loji-loji mereka di Banten. Bahkan di loji dagang Prancis, disebut-sebut didirikan

⁶⁵ <http://historia.id/persona/arsitek-kesultanan-banten>, diakses 01 Desember 2016 pada jam 15:48 WIB.

⁶⁶ <http://historia.id/persona/arsitek-kesultanan-banten>, diakses 01 Desember 2016 pada jam 15:48 WIB.

tempat ibadah orang-orang Katolik yang terlibat dalam misi dagang Perancis.

Perniagaan kompeni Prancis di Banten kian lancar berkat tangan dingin Guilhen, meski tak selalu semulus seperti diperkirakan sebelumnya. Guilhen, misalnya, dengan mudah mendapatkan pinjaman 20 ribu real dari sultan saat sebuah kapal Prancis tiba dengan muatan terlalu sedikit, pada 28 Mei 1680. Pinjaman dari sultan itu dipergunakan Guilhen untuk menambah muatan kapal yang akan berlayar ke Tonkin (Vietnam). Banten sendiri makin kuat secara ekonomi dengan berdirinya loji Prancis -dan loji-loji negara lain. Posisi tawarnya terhadap VOC (Kongsi Dagang Hindia Timur), pesaingnya yang berada di Batavia, menjadi lebih tinggi. Keberhasilan itu merupakan buah dari hubungan baik Guilhen dengan sultan dan perwakilan negeri-negeri Eropa di Banten. Hal itu terus terjaga hingga ketika Guilhen akhirnya menjadi ketua loji. Sultan, yang sangat percaya Guilhen, memintanya menjadi perwakilan orang Eropa yang menghadap kepadanya sewaktu kesultanan mengadakan Hari Keputeraan Sultan (perayaan ulangtahun sultan). Guilhen pula perwakilan Prancis yang mendapatkan izin sultan untuk membangun rumah ibadah dan menempatkan seorang pastor di loji.⁶⁷

Pembangunan kapel atau gereja kecil tentu saja tidak akan berlangsung bila tidak mendapatkan izin dari Sultan

⁶⁷<http://historia.id/persona/jean-baptiste-de-guilhen-duta-prancis-di-kesultanan-banten>, diakses 02 Desember 2016 pada jam 23:02 WIB.

Ageng Tirtayasa yang meyakini bahwa multikulturalisme merupakan modal ideologis dan politik bagi Kesultanan Banten.

Berkat kecerdikan sang Sultan ini, Banten mampu mempertahankan hegemoni dan politik di Asia Pasifik, bahkan disegani oleh berbagai bangsa. Karena itu Banten Lama menjadi salah satu pelabuhan terpenting di dunia.

Banten Kini

Wajah kosmopolitanisme yang hilang dan kecenderungan lahirnya sikap yang anti-multikulturalis pada abad ke-20 yang semakin meningkat akhir-akhir ini adalah kenyataan yang patut disesalkan. Minimnya kesadaran kesejarahan para pemimpin, kenyataan ini menunjukkan semakin pudarnya spirit multikulturalisme yang pernah mengantarkan kejayaan Banten selama ini.

Secara historis,kejayaan Banten memang selalu berhubungan positif dengan pemberdayaan Banten bersama orang-orang dari etnis lain, negara lain, dan ras lain. Semua kelompok ikut serta membentuk peradaban Banten yang multikultural. Oleh karena itu, sekali sebuah negara anti-multikulturalis, kecenderungan negara itu akan kontraproduktif dengan kemajuan. Imbasnya terdapat sikap saling curiga antara masyarakat yang ada di dalamnya menimbulkan konflik yang bisa merusak suasana damai. Rusuh dan tidak tenang akan selalu membayangi perjalanan hidup antara kelompok atau golongan tertentu yang terjebak dalam perseturuan tanpa akhir.

Penegasan didukung dengan bukti-bukti sejarah di dunia Islam pada masa lalu. Kebesaran Kerajaan Damaskus misalnya, adalah hasil dari pertemuan dua peradaban besar Islam dan Helenisme atau budaya Yunani. Damaskus adalah pemerintahan yang terbuka dan multikultural yang terbukti pada masanya ratusan atau ribuan seminari atau pesantren Kristen berdiri menjadi pusat-pusat pembelajaran dan pengajaran teologi Kristen.

Kemajuan Banten dilihat dari Sejarah masa lalunya maju berkat penghargaan terhadap keanekaragaman, maka etnis yang ada saat ini, seperti Cina, Bugis, Bali, Betawi, Cirebon, Jawa, Sunda dan etnis lainnya menetap tinggal di Banten, harus bisa menjaga keharmonisan saling menghargai satu sama lain untuk tetap menjaga kedamaian.

Jadi, Banten sebagai entitas Islam sebenarnya telah lama bersentuhan dengan budaya-budaya Eropa non-Muslim. Pada perkembangan kemudian, entitas Muslim menjadi budaya dominan, sehingga ada “kekhawatiran” budaya non-Muslim tidak mampu hidup dan berkembang di provinsi ini. Hasilnya, kekhawatiran itu tidak pernah muncul, walaupun muncul dalam konflik-konflik kecil, seperti kasus Cikeusik, adalah sebuah dinamika sosial-budaya yang muncul seiring dengan perkembangan sector-sektor ekonomi dan sosial lainnya. Artinya, konflik agama

tidak pernah muncul sebagai sebuah variabel bebas yang berdiri sendiri.⁶⁸

Oleh sebab itu, memahami kehidupan keberagaman masyarakat Banten merupakan titik point dalam memahami hubungan antaragama di Indonesia dengan mayoritas Muslim. Betapa tidak, dari 10.443.173 penduduk di Provinsi Banten 88,61% adalah beragama Islam. 5,35% beragama Kristen, 3,64% beragama Budha, 1,50% Katolik, 0,89% Hindu, 0,005 Konghucu, dan sisanya adalah agama lain. Ini artinya harus dilihat sejauhmana kenyamanan kultural penganut non-Muslim hidup dan bertahan di Banten. Dengan cara yang sama faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong kehidupan multikultural di Banten? Sekaligus, pasti harus ditemukan pula faktor-faktor yang kemungkinan menjadi penghambat kehidupan antaragama tersebut.⁶⁹

⁶⁸<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/religi-nusantara/15/07/16/nrkgso-dialog-multikultural-untuk-kerukuman-umat>, diakses 01 Desember 2016 pada jam 15:48 WIB.

⁶⁹<http://www.walubi.or.id/warta2013/Dialog%20Multikultura%20Antar%20Pemuka%20Agama%20Pusat%20dan%20Daerah.shtml>, diakses 01 Desember 2016 pada jam 15:48 WIB.

BAB III

SUB SUKU DAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN

A. Etnis Jawa Banten

1. *Asalusul Bahasa Jawa Banten*

Bahasa Jawa Banten berasal dari perpaduan antara bahasa Jawa Tengah (Demak), bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda (Pajajaran). Sehingga di dalam kosa kata bahasa ini terpadu tiga bahasa tersebut menjadi satu bahasa baru yang utuh; mempunyai aturan kebahasaan yang berbeda dengan aturan ketiga bahasa asal.

Bahasa Jawa Banten ini secara global, paling tidak digunakan pada tiga wilayah dari delapan Kabupaten dan Kota di Banten: sebagian besar kecamatan di Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon, disamping ada beberapa kecamatan di Kabupaten Tangerang yang berbatasan dengan Kabupaten Serang. Artinya secara kewilayahan, lebih dari sepertiga Provinsi Banten ditempati penduduk pengguna bahasa ini sebagai bahasa pergaulan mereka; terutama penduduk asli dan mungkin pendatang, walau sebagai pengguna pasif.

Selanjutnya, dalam hal lafal pengucapan, terutama dalam pengucapan vokal /e/ yang berada di belakang kata, secara garis besar terdapat dua versi:

- a. Penduduk dari daerah yang letaknya berdekatan dengan bekas pusat pemerintahan Kesultanan Banten (daerah Banten Lama) dan berjauhan

dengan daerah pengguna bahasa Sunda, akan melafalkan /e/ ini dengan tetap bunyi [e]. Misal: kata /apē/ diucapkan [apē].

- b. Penduduk dari daerah yang letaknya relatif jauh dari pusat pemerintahan Kesultanan Banten dan atau berdekatan dengan daerah pengguna bahasa Sunda, akan mengucapkan /e/ di akhir kata dengan bunyi [a]. Misal: kata /apē/ diucapkan [apa].⁷⁰

Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang memiliki jumlah persebaran masyarakat terbanyak di Indonesia. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya factor migrasi atau perpindahan penduduk. Hal seperti ini bisa dijumpai di daerah Lampung yang memiliki komunitas masyarakat Jawa yang cukup besar. Hal yang sama juga terjadi di kota-kota besar, seperti di wilayah *Jabodetabek*. Persebaran masyarakat Jawa dalam frekuensi yang banyak ini juga diikuti oleh penyebaran bahasa Jawa, sehingga tidak tertutup kemungkinan bahasa tersebut ikut tumbuh di antara bahasa asli penduduk tempat mereka tinggal.⁷¹

Sejarah bahasa Jawa Banten merupakan warisan budaya sejak masa kesultanan Banten, yang sampai sekarang masih terus dilestarikan oleh sebagian masyarakat. Karena

⁷⁰ A. Mudjahid Chudari, *Kamus Bahasa Jawa Banten* (unpublished), 2-3

⁷¹ Kusworo Aris Prasetyo, "Status Kebahasaan Jawa-Sunda dan Bilingualisme Di Kabupaten Tangerang, Banten", (*Skripsi*, Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), 3

secara geografis, provinsi Banten memiliki empat Kabupaten dan empat Kota, yakni: Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kota Tangerang selatan. Dari beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten, sedikitnya ada lima Kabupaten dan Kota yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa Banten.

Dari ke lima Kabupaten dan Kota tersebut, yang paling banyak mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa Banten adalah Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kota Cilegon. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa Jawa yang menjadi bahasa utama pada masa Kesultanan Banten (tingkatan bebasan) yang menempati Keraton Surosowan. Bahasa Jawa Banten juga menjadi bahasa sehari-hari bagimasyarakat Banten Lor (Banten Utara), sedangkan Banten Kidul (Banten Selatan), masih didominasi menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Jawa Banten atau bahasa Jawa dialek Banten ini dituturkan di bagian utara Kabupaten Serang, Kota Serang, Kota Cilegon dan daerah barat Kabupaten Tangerang. Dialek ini dianggap sebagai dialek kuno juga banyak pengaruh bahasa Sunda dan Betawi. Bahasa Jawa di Banten terdapat dua tingkatan. Yaitu tingkatan bebasan (krama), dan standar.

Dalam bahasa Jawa dialek Banten (Jawa Serang), mempunyai dua versi dalam pengucapan huruf. Pertama huruf (e), ada yang diucapkan (e) saja, seperti pada kata “teman.” Dan juga ada yang diucapkan (a), seperti pada kata

“Apa”. Daerah yang melafalkan ‘a’ adalah kecamatan Keragilan, Kibin, Cikande, Kopo, Pamarayan, dan daerah timurnya. Sedangkan daerah yang melafalkan ‘e’ adalah kecamatan Serang, Cipocok Jaya, Kasemen, Bojonegara, Kramatwatu, Ciruas, Anyer, dan seberang baratnya. Ini semua yang menyebabkan asal muasal terjadinya dialek Banten.

2. *Penggunaan dan Kedudukan Bahasa Jawa Banten*

Dilihat dari segi kedudukannya, bahasa Jawa Banten mempunyai kedudukan sebagai bahasa pergaulan. Bahasa ini digunakan untuk bertutur dalam setiap kegiatan atau suasana tidak resmi; sedangkan tempatnya dapat berlangsung dilingkungan rumah, lingkungan tempat bergaul, pasar, pertemuan, kantor, pengajian, lingkungan sekolah, dan sebagainya. Dengan demikian, kekerapan pemakaian bahasa Jawa Banten dalam wilayahnya dapat dikatakan amat tinggi. Bahasa Jawa Banten pun sesungguhnya digunakan dalam kesempatan-kesempatan yang lebih, luas, termasuk juga pada kesempatan resmi. Dalam rapat-rapat dinas di desa-desa, bahasa ini digunakan pula sebagai “bahasa pendamping,” di samping bahasa Indonesia apabila apabila pembicaraan mereka khawatir bahwa amat yang disampaikan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh para peserta rapat. Dengan menggunakan bahasa daerah ini, suasana terasa lebih familier. Bahasa inipun digunakan di lembaga-lembaga pendidikan formal (untuk kelas 1-3), dan non formal yang muridnya terdiri dari

lingkungan anak-anak yang belum belum menguasai bahasa Indonesia.⁷²

Jika dilihat dari keragaman bahasa yang menggunakan bahasa Jawa Banten. Perlu adanya perhatian husus terhadap kaum muda yang semakin berkurang akan minat untuk menggunakan bahasa Jawa Banten. Berkurangnya minat kaum muda untuk menggunakan bahasa Sunda di Banten yang dikarenakan masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya identitas bahasa bagi tempat tinggal mereka. Selain itu banyaknya orang tua dan anak-muda yang berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, atau bahasadaerah lainya selain bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa Banten sendiri tidak diajarkan di sekolah, dan tidak adanya kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

Penting atau tidaknya suatu bahasa didasari tiga faktor penting, yaitu:⁷³

- a. Jumlah penuturanya;
- b. Luas penyebarannya: dan
- c. Peranannya sebagai ilmu, sastra, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai.

Dari tiga faktor di atas menunjukkan bahwa, bahasa Jawa Banten sangat luas cakupannya dalam penyebaran bahasa jawa Banten. Jika dilihat dari segi bahasa, bahasa jawa Banten sebagai ilmu dan sastra, sehingga bahasa jawa

⁷² A. Mujahid Chudari, *Tata Bahasa Bahasa Jawa Banten* (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2012), 26-27

⁷³A. Mujahid Chudari, *Tata Bahasa...*, 29-30

Banten sangat signifikan bagi ilmu kebahasaan, baik dalam dunia pendidikan maupun umum.

Kedudukan bahasa Jawa Banten sendiri terlihat relatif baik. Terlebih lagi, ternyata sampai saat ini, di pesantren-pesantren khususnya di Banten yang masih eksis menggunakan bahasa Jawa sebagai metode pengajaran untuk mengartikan kitab yang berbahasa Arab. Metode yang diterapkan oleh para ulama di Banten untuk memberi pemahaman kepada murid-muridnya dengan menggunakan bahasa Jawa Banten. Tidak hanya dilakukan oleh para ulama di Banten. Tapi di terapkan juga di berbagai pesantren di seluruh Indonesia. Cara ini terbilang ampuh untuk mempertahankan budaya bahasa yang secara langsung tidak disadari oleh masyarakat Banten sendiri. Semua ini merupakan hasil jeripayah para ulama di Banten yang patut di apresiasi yang turut andil dalam melestarikan bahasa Jawa Banten.

Berikut Contoh-contoh penggunaan bahasa Jawa Banten;

| B. Indonesia | B. Jawa Banten Standar | B. Jawa Banten Halus / Bebasan |
|---------------------|-------------------------------|---------------------------------------|
| bagaimana | kepremen / premen | kepripon / pripon |
| Baju | Kelambi | Kelambi |

| | | |
|---------|--------------|--------------|
| Barat | Kulon | Kulon |
| Beli | Tuku | Tumbas |
| Belum | Durung | Dereng |
| Bertemu | Kependak | Kepetuk |
| Bias | Bise | Bangkit |
| Dan | Lan | Kalawan |
| Dari | Sing | Saking |
| Dating | Teke | Rawuh |
| Dengan | Kare | Sareng |
| Habis | enték/enteng | Telas |
| Ikut | melu / milu | Milet |
| Ini | Kiyen | puniki / iki |
| Itu | Kuwen | puniku / iku |
| Iya | Iye | Nggih |
| Jangan | Aje | Napik |

| | | |
|------------------|----------|--------------------------|
| Jawa | Jawe | Jawi |
| Juga | Uga | Ugi |
| Kamu | Sire | tidak ada bentuk halusya |
| Katanya | Jerehe | Cepene |
| Kenapa | Kelipen | Kelipun |
| Kepala | Endas | Sirah |
| Lagi | Maning | Malih |
| Maaf | Hampura | Hampura |
| Makan | Mangan | Dahar |
| Mata | Mata | Soca |
| Mau | Gelem | Ayun |
| Masuk | Manjing | Melebet |
| minta / mohon | Nyejaluk | Ngende |
| Nama | Aran | Kasih |

| | | |
|--------------|---------|-------------------|
| Nasi | Sekul | Sege |
| Percaya | Percaye | Percanten |
| Pergi | Lunge | Linggar |
| Permisi | Punten | Permios |
| Punya | Duwe | Darbe |
| Rumah | Umah | Griye |
| Sangat | Temen | Pisan |
| Saudara | Dulur | Dulur |
| Sekarang | Siki | Seniki |
| Selatan | Kidul | Kidul |
| Semuanya | Kabeh | Sedanten |
| Siapa | Sape | Sinten |
| Sudah | Wis | Sampun |
| terima kasih | Nuhun | matur/hatur nuhun |
| Tidak | Ore | Boten |

| | | |
|--------|----------|-------------|
| Tidur | Turu | sare, tilem |
| Timur | Etan | Wetan |
| Tunggu | Tonggoni | Tenggeni |
| Utara | Lor | Lor |
| Waktu | Wayah | Waktos |
| Yang | Sing | Inggang |

B. Etnis Sunda Banten

1. Asal-usul bahasa sunda orang Banten

Orang sunda Banten dulu menggunakan bahasa sunda sebagai alat berkomunikasi antar warga. Bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Banten, sangatlah berbeda dengan bahasa Sunda periangan yang mengenal tiga tingkatan kesopanan dalam berbahasa, sebagaimana juga dalam bahasa jawa yang menjadi rujukan bahasa Sunda periangan. Dalam bahasa Jawa terdapat bahasa Jawa halus, Madya dan Kasar; yang masing-masing tingkatan tidak digunakan dalam dan kepada masyarakat yang berbeda. Dengan demikian bahasa dan masyarakat Sunda Banten menjadi petuntuk bahwa Sunda Banten lebih awal dalam

perkembangannya dibandingkan dengan bahasa dan masyarakat Sunda lain.⁷⁴

Bahasa Banten adalah salah satu dialek dari Bahasa Sunda. Sesuai dengan sejarah kebudayaannya, bahasa Sunda dituturkan di provinsi Banten khususnya di kawasan selatan provinsi Banten. Kecuali, kawasan pantura yang merupakan daerah tujuan urbanisasi dimana penutur bahasa ini semakin berkurang presentasinya. Basa Sunda Dialek Banten ini dipertuturkan di daerah Banten selatan. Daerah Ujung Kulon di sebelah selatan Banten, semenjak meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883, tidak dihuni lagi dan sekarang menjadi taman nasional.

Menurut James Sneddon, *bahasa sunda dan jawa banten*, menegaskan bahwa pada masa kolonial, bahasa Sunda, sebagaimana bahasa-bahasa lokal utama lain sepeerti Jawa dan Madura, pernah digunakan sebagai bahasa pengantar di sokolah-sekolah. Ini bermula pada tahun 1849 ketika pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk memenuhi kebutuhan tenaga administratif kelas rendah. Disekolah-sekolah ini anak-anak bangsawan lokal memeperoleh pendidikan dengan pengantar bahasa lokal utama di daerah masing-masing. Di Jawa bagian barat, itu berarti, pengajaran disampaikan dalam bahasa Sunda. Di daerah-daerah lain dimana bahasa-bahasa lokal kurang penting, bahasa Melayu digunakan. Sedangkan di seolah-

⁷⁴ Ade Jaya Suryani, *Bahasa Sunda dan Jawa Banten. Imposisi Peta, dan Jati Diri* (Serang: LP2M IAIN SMHB, 2014), 9.

sekolah Belanda pelajaran disampaikan dalam bahasa Bealanda. Penggunaan bahasa Bealanda di sekolah-sekolah swasta bahkan masih terus berlaku hingga 1952. Bahasa Melayu Indonesia yang pada pertengahan abad ke-18 di promosikan oleh Belanda (tetapi tidak mendapatkan sambutan dari masyarakat) menggantikan semua bahasa pengantar pendidikan di Indonesia sejak kemerdekaannya, kecuali di beberapa sekolah swasta.

Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa Sunda juga telah dipengaruhi oleh beberapa bahasa, salah satunya adalah bahasa Sansekerta. Karena hubungan antara Sunda dan India telah terjalin melalui jalur perdagangan. Berbeda pendapat dengan Rigg, Mulyanto dan Ajip Rosadi dalam buku "*bahasa sunda dan jawa Banten*" memaparkan bahwa bahasa Sunda pernah menggunakan huruf "*Pallawa, Pranagiri*,"⁷⁵ Sunda Kuno digunakan hingga abad ke-16. Sebelum adanya kerajaan Islam Jawa di Banten, terlebih Banten telah ada kerajaan Sunda, yang beribukota di Banten Girang, yang diperkirakan sudah lama ada sebelum awal

⁷⁵ *Aksara Pallawa* atau kadangkala ditulis sebagai *Pallava* adalah sebuah aksara yang berasal dari India bagian selatan. Aksara ini sangat penting untuk sejarah di Indonesia karena aksara ini merupakan aksara dari mana aksara-aksara Nusantara diturunkan. Sedangkan *Aksara Nagari* atau *Aksara Pra-Nagari* adalah aksara yang digunakan untuk menuliskan Bahasa Sanskerta dan Bahasa Prakerta di daerah India bagian utara dan tengah pada sekitar abad VIII - XIII M. Sebagian ahli paleografi menyebut Aksara Nagari dengan nama Aksara Siddham. Aksara Siddham merupakan saudara varian Aksara Nagari yang berkembang di luar India; yaitu di Cina, Korea, dan Jepang.

berdirinya kerajaan Banten, kerajaan Sunda sudah ada sejak abad ke-10. Yang dimulai adanya kedatangan Orang Jawa ke Banten.

2. *Penggunaan dan Kedudukan Bahasa Sunda Banten*

Penggunaan bahasa Sunda termasuk satu dari sekitar 1.200 bahasa dalam kelompok Austronesia. Kelompok ini merupakan kelompok bahasa paling besar di dunia atau sekitar 1/5 orang (5 % penduduk Bumi) berbicara dalam bahasa-bahasa “Austronesia”.⁷⁶ Dalam sisi Geografis, bahasa-bahasa Austronesia mencakup paling luas wilayah di Dunia, yaitu mulai dari wilayah Taiwan dan Hawai’i di utara, Rapanui di Timur, Selandia Baru di Selatan, dan Madagaskar dimensi Barat.⁷⁷

Di Banten sendiri, penggunaan bahasa Sunda masih sangat kental dengan logat yang menggunakan ciri khas bahasanya yang jauh berbeda dengan bahasa pada umumnya. Berbeda dengan bahasa Jawa, yang sedikit mirip dengan bahasa Indonesia dari segi pengucapannya. Penggunaan bahasa Sunda di Banten terbagi menjadi dua bagian; 1. Pengucapan bahasanya yang sedikit kasar, 2. Penggunaan bahasanya yang lembut.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banten terbilang kasar dan lantang. Menurut Fatih Zam dalam buku *bahasa Sunda dan Jawa Banten* menjelaskan bahwa orang

⁷⁶“*Austronesia*” adalah sebuah rumpunan bahasa yang sangat luas penyebarannya di dunia.

⁷⁷Ade Jaya Suryani, *Bahasa Sunda dan Jawa Banten...*, 10

Banten dulu biasa menggunakan bahasa demikian dengan suara yang kasar dan lantang. Bahkan sampai sekarang masih terus dilakukan oleh beberapa masyarakat yang menggunakan bahasa Sunada di Banten. Mengenai keberadaan bahasa Sunda di Banten, sebelum Banten menjadi sebuah Provinsi yang berpisah dari Jawa Barat pada tahun 2000.

Penduduk asli yang hidup di provinsi Banten berbicara menggunakan dialek yang merupakan turunan dari bahasa Sunda Kuno. Dialek tersebut diklasifikasikan sebagai bahasa kasar dalam bahasa Sunda modern, yang memiliki beberapa tingkatan dari tingkat halus sampai tingkat kasar (informal), yang tercipta pertama kalinya pada masa kesultanan Mataram menguasai Priangan (bagian tenggara provinsi Jawa Barat).

Namun oleh mayoritas orang-orang yang berbahasa Sunda yang memiliki tingkatan (Priangan), Bahasa Sunda Banten (Rangkasbitung, Pandeglang) digolongkan sebagai bahasa Sunda kasar. Namun secara prakteknya, Bahasa Sunda Banten digolongkan sebagai Bahasa Sunda dialek Barat. Pengucapan bahasa Sunda di Banten umumnya berada di daerah Selatan Banten (Lebak, Pandeglang). Nampak jelas bahwa factor internal, sangat dominan dalam proses penggeseran dan penggusuran bahasa Sunda, menjadi "bahasa asing di negeri sendiri".⁷⁸

⁷⁸ Dadan Sujana, *Bahasa Sunda Banten di Pandeglang* (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Prov. Banten, 2015), 12.

Meski berbeda pengucapan dan kalimat, bukan berarti beda bahasa, hanya saja berbeda dialek. Berbeda halnya dengan bahasa Sunda Priangan yang telah terpengaruh oleh kerajaan Mataram. Hal itu yang menyebabkan bahasa Sunda Priangan, memiliki beberapa tingkatan. Selain Bahasa Sunda Banten, masyarakat Banten juga menggunakan Bahasa Banyumasan dan Bahasa Jawa Banten di daerah pesisir utara Banten.

C. Etnis Bugis

1. Sejarah dan Asal-Usul Suku Bugis di Banten

Suku Bugis merupakan suku dari *Deuteromelayu* atau *melayu muda*. Masuknya Suku Bugis ke nusantara setelah gelombang migrasi Asia, tepatnya di Yunan. Kata bugis sendiri sebenarnya berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti Orang bugis, penamaan *Ugi* sendiri merujuk pada raja pertama kerajaan Cina (Bukan tiongkok melainkan yang terdapat di Jazirah Sulawesi Selatan tepatnya kecamatan Pemmana Kabupaten Wajo saat ini) yaitu raja La Sattumpungi. Ketika rakyat Lasattumpungi menamakan dirinya sebagai raja, masyarakat merujuk pada rajanya, kemudian menjulukidiri mereka sebagai *To Ugi* (Orang Bugis) atau pengikut raja Lasattumpungi.

Menurut cerita rakyat yang beredar, Raja Lasattumpungi sendiri adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara lattu ayahanda dari saweri gading. Sedangkan Saweri gading sendiri adalah isteri dari

We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo. Dalam perkembangannya suku ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan lain dan kemudian membentuk aksara, bahasa dan pemerintahan mereka sendiri, beberapa kerajaan klasik yang terkenal adalah Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, dan Sawitto (Pinrang), Sidrap (sidenreng dan Rappang), meski tersebar dan membentuk suku/etnis Bugis tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar yang sampai saat ini orang Bugis tersebar di beberapa kabupaten antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Sinjai, Pinrang baru. Sedangkan daerah peralihan etnis Bugis dan Makassar antara lain Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene dan Kepulauan, Daerah peralihan suku Bugis dan Mandar antara lain kabupaten Polmas dan Pinrang, serta ke daerah Karangantu-Banten.

Keberadaan suku/etnis Bugis di Banten nampaknya dimulai sejak awal abad ke-17 atau bahkan mungkin sebelumnya.⁷⁹ Terkait hal ini terlihat dari beberapa catatan-catatan buku sejarah. Banten tempo dulu dijadikan sebagai pusat perniagaan Internasional. Bahkan menurut Hamid dalam *buku etnis Bugis di Banten* mengungkapkan bahwa, menghubungkan Indonesia dengan negara-negara asing, terutama dalam hal ekspor rempah-rempah dari kepulauan

⁷⁹ Ayatullah Humaeni, dkk, *Etnis Bugis di Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015), 34

Maluku yang berpusat di Makasar dengan kerajaan-kerajaan di India, Persia dan Timur Tengah.

Dari penjelasan di atas bahwa sudah terjalin secara langsung antara Banten dengan etnis Melayu, termasuk dengan suku Bugis Makasar, yang menitik beratkan kepada urusan perdagangan. Tidak adanya penjelasan secara asti terkait saat pertama kali Syaikh Yusuf al-Makassari datang ke Banten apakah sudah ada suku/etnis Bugis yang menetap di daerah Banten. Jelasnya bahwa orang Bugis sudah ada di Banten sejak menjalin kerja sama perdagangan dengan orang luar Banten, salah satunya adalah kepulauan Maluku.

2. Pendidikan Suku Bugis di Banten

Dari segi pendidikan, masyarakat suku Bugis di Banten tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Banten sendiri. Pada dasarnya masyarakat suku Bugis ingin memberikan pemahaman kepada keturunan-keturunan mereka akan pentingnya dunia pendidikan baik formal maupun non formal. Oleh karenanya masyarakat suku Bugis menyekolahkan anak-anaknya secara umum di sekitar daerah Karangantu, Serang Banten.

Diceritakan bahwa dahulu hingga tahun 90-an orang-orang Bugis di Karangantu-Banten lebih banyak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah agama. Terutama untuk jenjang pendidikan menengah dan tingkat atas. Anak-anak dari suku Bugis banyak masuk ke sekolah Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Hal ini

dikarenakan kala itu kecenderungan orang-orang Bugis lebih besar mementingkan pendidikan agama.⁸⁰

Seiringnya waktu yang semakin modern, masyarakat suku Bugis di Banten dimana sudah banyak anak-anak suku Bugis yang lebih memilih sekolah di SMP, SMA/SMK. Namun tidak sedikit juga para orang tua suku Bugis memutuskan anaknya untuk menempuh pendidikan di Pesantren. Dengan alasan para orang tua yang memilih anaknya tinggal di Pesantren karena rasa khawatir orang tua terhadap anak-anaknya akan pergaulan bebas di lingkungan sekitar.

3. Corak dan Bentuk Rumah Suku Bugis di Banten

Melihat dari kehidupan suku Bugis yang berada di pesisir Krangantu-Banten. Masyarakatnya yang masih menggunakan kayu sebagai bahan pokok dalam pembuatan rumah khas suku Bugis, melihat corak rumah masyarakat suku Bugis yang masih menggunakan rumah panggung. Sementara corak asli rumah orang Bugis sesungguhnya menandakan kesetaraan sosial. Misalnya rumah yang berukuran tinggi dan memiliki atap rumah dengan tiga kubus menandakan kelompok bangsawan atau yang biasa punya gelar Andi.⁸¹ Demikian juga yang rumahnya

⁸⁰Ayatullah Humaeni, dkk, *Etnis Bugis...*, 45

⁸¹Pada tahun 1929, Andi Mattalatta yang menjabat Panglima Kodam XIV Hasanuddin (1957-1959), dan melanjutkan pendidikannya di (Openbare Schakelschool Makassar). Pada saat itulah Di depan namanya dibubuhkan kata Andi. Mattalatta mengetahui penjelasan

terdapat anak tangga di bagian depan rumah. Namun disini (di Karangantu Bnaten) semuanya dibuat dengan bentuk rumah orang biasa, dengan pertimbangan awal tidak bermaksud untuk menetap, melainkan hanya sementara selama masa merantau saja.⁸²

Dalam setiap corak bangunan tertentu mengandung maksud tertentu salah satunya adalah dalam bentuk bangunan rumah suku Bugis yang memiliki keunikan tersendiri. Dibandingkan rumah-rumah suku lainnya. Dari bentuk rumahnya yang memanjang kebelakan, dengan tambahan ornamen yang khas dan ditambahkan bangunan di samping dan di depan, untuk menambah ke unikan dalam bangunan rumah suku Bugis itu sendiri. Yang orang Bugis sendiri menyebutnya dengan sebutan “Lego-lego”.

Ada juga sebutan dari rumah suku Bugis yaitu *Walewangko* (Rumah Pewaris). Rumah adat yang satu ini memiliki tampilan fisik yang apik. Ia secara umum digolongkan sebagai rumah panggung. Tiang penopangnya dibuat dari kayu yang kokoh. Dua di antara tiang

mengenai nama Andi sebagai penanda untuk membedakan keturunan bangsawan dari orang biasa, dari Muhayang Daeng Mangawing, kepala sekolah di (Gouvernement Inlandsche School Barru). Penjelasan lain dari Ince Nurdin, tokoh bangsawan di Makassar dan mantan guru OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren). Menurutnya, awal muasal kata gelar Andi dikenalkan oleh B.F. Matthes, seorang misionaris Belanda, pendiri sekolah OSVIA dan di kemudian hari dikenal sebagai pelopor penulisan epik *I La Galigo* bersama Colliq Pujie pada 1918. [Majalah Historia, Eko Rusdianto, Jumat 18 Desember 2015].

⁸² Ayatullah Humaeni, dkk, *Etnis Bugis...*, 46-47.

penyanggah rumah ini, konon kabarnya, tak boleh disambung dengan apapun. Bagian kolong rumah pewaris ini lazim dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan hasil panen atau *godong*.⁸³

4. *Kebudayaan dan Adat-Istiadat Suku Bugis di Banten*

Kebudayaan dan adat-istiadat suku Bugis di Banten yang masih dipertahankan salah satunya adalah dalam bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan suku Bugis di Banten, merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat suku Bugis untuk mempertahankan tradisi bahasa yang digunakan oleh nenek moyang masyarakat Bugis terdahulu. Namun dalam kenyataannya masyarakat suku Bugis di Banten tidak semua orang menggunakan bahasa daerahnya sendiri, terutama anak-anak yang sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang sering menggunakan bahasa Nasionala (bahasa Indonesia). Berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang tua di Kampung Bugis-Banten. Pada umumnya masih menggunakan bahasa daerah mereka (bahasa Bugis Bone).

Orang-orang Bugis sebenarnya ingin mewariskan bahasa Bugis kepada anak-anaknya, tapi ia merasa kesulitan karena pengaruh lingkungan, sekolah, maupun media elektronik. Tapi hal yang paling berat adalah

⁸³ Godong adalah salah satu sebutan dari kata tempat penyimpanan dari hasil panen, sebutan dari suku lain seperti *leuwit* sebutan dari suku Baduy-Banten.

carapenggunaan bahasa sehari-hari masyarakat suku Bugis sudah jarang digunakan khususnya bagi mayoritas kaum muda, salah satu faktor utamanya adalah lingkungan yang sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah yang mereka tempati, yaitu bahasa daerah Banten. “Bahkan ada sbagian anak suku Bugis yang fasih berbahasa Sunda, tapi tidak fasih sama sekali dengan bahasa Bugis”.⁸⁴

Bahasa yang digunakan suku Bugis adalah salah satu dari rumpunan bahasa *Austronesia*⁸⁵ yang digunakan oleh suku Bugis di Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis terdiri dari beberapa dialek. Seperti dialek Pinrang yang mirip dengan dialek Sidrap. Dialek Bone (yang berbeda antara Bone utara dan Selatan). Dialek Soppeng. Dialek Wajo (juga berbeda antara Wajo bagian utara dan selatan, serta timur dan barat). Dialek Baru, Dialek Sinjai dan sebagainya.

Sedikitnya ada beberapa kosa kata yang berbeda selain dialek. Misalnya, dialek Pinrang dan Sidrap menyebut kata Loka untuk pisang. Sementara dialek Bugis yang lain menyebut Otti atau Utti, adapun dialek yang agak berbeda yakni kabupaten Sinjai setiap Bahasa Bugis yang menggunakan Huruf “w” di ganti dengan Huruf “h” contoh; diawa di ganti menjadi diaha.

⁸⁴ Ayatullah Humaeni, dkk, *Etnis Bugis...*, 53.

⁸⁵ *Austronesia* adalah sebuah rumpunan bahasa yang sangat luas penyebarannya di dunia. Dari Taiwan dan Hawaii di ujung utara sampai Selandia Baru (Aotearoa) di ujung selatan dan dari Madagaskar di ujung barat sampai Pulau Paskah (Rapanui) di ujung timur.

5. Mata Pencaharian Masyarakat Bugis di Banten

Suku Bugis (*to Ugi*) adalah salah satu suku di antara sekian banyak suku di Indonesia. Mereka bermukim di Pulau Sulawesi bagian selatan. Namun dalam perkembangannya, suku Bugis telah menyebar luas ke seluruh Nusantara. Salah satunya adalah provinsi Banten yang telah menjadi tempat tinggal komunitas suku Bugis. Penyebaran Suku Bugis di seluruh Nusantara yang disebabkan orang-orang suku Bugis pada umumnya berprofesi sebagai nelayan dan pedagang, dan lebih senang mencari pekerjaan di negeri orang lain (*merantau*).

Kebanyakan suku Bugis di Banten pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Dilihat dari sejarah orang-orang Bugis dahulu, sebagian besar bekerja sebagai nelayan, yang sampai saat ini masih terus dilestarikan dan dijadikan sebagai mata pencaharian pokok oleh sebagian masyarakat suku Bugis. Namun selain kebanyakan bekerja sebagai nelayan, masyarakat suku Bugis ada pula yang menjadi pengusaha kayu.⁸⁶ Karena masyarakat suku Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan terletak di pesisir pantai. Oleh karenanya kebanyakan dari masyarakat suku Bugis hidup dan berprofesi sebagai petani dan nelayan.

⁸⁶Pada saat itu kayu yang digunakan yang berasal dari daerah Kalimantan, dan menurut warga sekitar, masyarakat suku Bugis hanya 20 persen yang berprofesi sebagai nelayan, karena nelayan dianggap sebagai profesi yang sudah menjadi turun-temurun sejak nenek moyang mereka.

Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan.

D. Etnis Betawi

1. Sejarah Suku Betawi di Banten

Sub suku Betawi yang cukup luas itu menunjukkan pula variasi sosial dan budaya. Ridwan Saidi membagi sub wilayah Betawi menjadi empat wilayah besar, yaitu sub wilayah budaya Betawi Pesisir, Betawi Tengah (Kota), Betawi Pinggir, dan Betawi Udik yang berbatasan langsung dengan wilayah budaya sunda.

Orang Betawi asli menyebut dirinya sebagai penduduk asli orang Jakarta yang menempati tempat tinggal mereka yang disebut orang Melayu, dan orang Jakarta asli. Dengan menggunakan bahasa Melayu-Jakarta tradisional, tanpa adanya suatu tradisi sastra tertulis dan bebas dari bahasa baku apapun, yang merupakan bahasa asli bagi pengikut tersendiri dan dengan identitas etnis sendiri yang menjadikan mereka menyebutnya dengan orang Betawi.

Menurut Muhajir dalam buku *etnis Betawi di Banten* menjelaskan bahwa secara garis besar, dialek Jakarta terbagi menjadi dua sub dialek, yaitu sub dialek dalam kota dan sub dialek pinggiran. Sub dialek pinggiran digunakan di pinggiran kota Jakarta. Kelompok penggunaannya disebut juga orang Betawi Ora atau Melayu Ora. Dari dua sub suku ini bisa dibedakan melalui vocal dalam pengucapan kosa kata dinataranya adalah, sub dialek dalam Kota, sebagian besar

vocal ahir yang dalam bahasa Indonesia di ucapkan *a*, menjadi diucapkan *e*, seperti *aye* (saya), *ape* (apa), *mane* (mana). Sedangkan pada sub dialek Pinggiran kata-kata semacam itu akan diucapkan *saya* atau *sayah*, *apah* atau *apa*, dan *manah* atau *mana*.⁸⁷

Wilayah-wilayah yang menjadi pusat penutur bahasa Sunda, Jawa, dan Betawi di wilayah Tangerang. Lauder menjelaskan bahwa daerah inti yang menggunakan bahasa Betawi ada 11 desa, yaitu Pamulang, Serua, Rempoa, Jurangmangu, Pondok Pucung, Sudimara, Petir, Cipete, Jurumudi, Dapa, dan Tanjungpasir. Enam Desa diantaranya tersebar di wilayah kota Tangerang-Banten.

2. *Kesenian suku Betawi di Banten*

Kesenian yang dimiliki oleh suku Betawi Tangerang-Banten. Tidak asing lagi bagi telinga masyarakat Indonesia. Suku Betawi sangat erat dengan tradisi dan kebudayaan terutama dalam bentuk kesenian seperti: *seni beladiri* dan *seni arsitektur*. Sangat di sayangkan, tidak sedikit masyarakat suku Betawi di Banten khususnya pada kaum muda yang tidak mau mempelajari sekaligus meneruskan kesenian dan tradisi yang sudah dilakukan oleh leluhur mereka terdahulu. Hal ini diakibatkan pengaruh yang cukup besar arus Globalisasi. Biasanya yang masih menggunakan dan melestarikan tradisi

⁸⁷ Helmi FB Ulumi, dkk, *Etnis Betawi di Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015), 46

kesenian lebih dominan kepada orang-orang tua yang masih peduli akan tradisi mereka.

Berikut macam-macam kesenian khas Betawi:

a. Seni Teater

Lenong Betawi, Palang Pintu, Topeng Belantek, Wayang Betawi

b. Seni Tari

Tari Cokek, Tari Cokek Kreasi, Tari Doger Amprok, Tari Enjot-Enjotan, Tari Gejrug Jidat, Tari Gitek Balen, Tari Japen Zapin, Tari Kembang Lambang Sari, Tari Kembang Rampe, Tari Kotebang, Tari Lengko Jingke, Tari Nandak Ganjen, Tatri Narojeng, Tari Pencak Silat, Tari Rancang Pasetih, Tari Ronggeng Belantek, Tari Sembah Nyai, Tatri Topeng Betawi, Tari Topeng Sengget, Tari Uncul

c. Seni Musik

Tanjidor, Rebana, Orkes Gambus, Orkes Samrah, Keroncong Tugu, Gembang Keromong, Gembang Rancang, Gamelan Topeng, Blenggo Ajeng, Jipeng.

3. Sistem Kepercayaan Suku Betawi di Banten

Adat istiadat masyarakat suku Betawi yang didasari pada ajaran Agama Islam, karena mayoritas suku Betawi memeluk Agama Islam, sebagai ajaran yang mereka yakini. Namun dalam sistem kepercayaan Agama yang mereka yakini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kepercayaan masing-masing suku Betawi, diantaranya adalah Suku Betawi Ora yang dalam praktik kepercayaannya masih

tercampur dengan kebudayaan petani sunda kuno. Sedangkan dengan Suku Betawi Tengah mayoritas masyarakatnya yang kuat dipengaruhi oleh kebudayaan Timur Tengah/Arab Saudi.

Berikut kepercayaan religi suku Betawi Tangerang-Banten. Seperti: *Sedekah Barit, Kehamilan Nujuh Bulan, Upacara Cukuran, Upacara Pemikiran Upacara Kematian.*

a. *Sedekah Barit*

Sedekah Barit adalah nama lain dari sedekah Bumi.⁸⁸ Yang biasa masyarakat lakukan bersama-sama oleh seluruh masyarakat suku Betawi Tangerang-Banten. Hari yang biasa digunakan untuk acara sedekah Barit adalah hari jumat. Pada hari inilah masyarakat suku Betawi melakukan upacara sedekah Barit. Hari jumat dianggap sebagai hari yang paling bagus dari pada hari-hari yang lainnya bagi umat Muslim, oleh karenanya masyarakat suku Betawi melakukan sedekah Barit pada hari jumat.

Pada awalnya masyarakat suku Betawi mendapatkan ide untuk melakukan acara ritual sedekah Barit karena sawah yang ada di lingkungan parung benying kerap kali di rusak oleh hama tikus. Barulah ide tersebut muncul untuk melakukan ritual sedekah Barit. Masyarakat suku Betawi melakukannya ritual sedekah Barit semata-mata bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang tujuannya mengusir musibah dan keburukan yang sewaktu-waktu bisa menimpa penduduknya.

⁸⁸ Helmi FB Ulumi, dkk, *Etnis Betawi ...*, 69

b. Upacara Daur Hidup

Upacara daur hidup yang terdiri dari masa kehamilan, cukuran, pernikahan, dan kematian. Istilah yang diberikan masyarakat Betawi dalam upacara daur hidup merupakan salah satu kepercayaan bagi umat Muslim untuk melakukan ritual sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Selain masyarakat suku Betawi melakukan ritual daur hidup sebagai keyakinan mereka, ritual ini juga dijadikan sebagai tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka terdahulu.

E. Etnis Cina

1. Sejarah Etnis Cina di Banten

Pada abad ke 20, masyarakat etnis Cina yang menyebabkan masyarakat Indonesia sering menimbulkan perdebatan yang sengit masalah keberadaan etnis Cina pada masa orde baru. Masyarakat etnis Cina dianggap sebagai biang masalah bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Struktur masyarakat Indonesia. kesamaan tempat lahir, praktik budaya, bahasa, dan status kependudukan belum cukup untuk menghapus bahwa orang Cina adalah warga pendatang. Ketidakpuasan masyarakat pribumi terhadap situasi social, ekonomi, dan politik, yang menyebabkan banyaknya konflik antar sesama warga.

Orang Tionghoa memiliki beberapa gelombang dalam penyebaran etnis Cina di Banten. Walaupun kemungkinan mereka sudah ada di kepulauan Nusantara sejak abad ke-4, keberadaan mereka di Nusantara

sebenarnya masih samar-samar. Spekulasi-spekulasi mengenai kedatangan mereka telah disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan seperti artefak yang ditemukan di Jawa Barat, Batanghari dan Kalimantan Barat, dan juga peninggalan-peninggalan lain di beberapa keraton yang masih tersisa. Dalam buku etnis Cina di Banten, *Lekkerkerker* mempercayai bahwa imigran pertama Tionghoa (terutama pendatang-pendatang dari Hokkien dari daerah Fujian) tiba di Nusantara sekitar tahun 800-900.⁸⁹

Keberadaan etnis Cina di Banten menggambarkan bahwa etnis Tionghoa yang menjadi *subkultur* bagi masyarakat Banten. Etnis Cina tersebut mempunyai kedudukan yang sama dengan etnis-etnis lainnya di Indonesia dalam konstruksi social masyarakat Banten. kedatangan etnis Cina ke Indonesia mempunyai beberapa gelombang. Terutama ditemukannya batu nisan Tionghoa tertua yang berasal dari orang Hokkien. Dalam Buku etnis Cina di Banten menerangkan bahwa batu nisan tersebut berumur lebih tua dari batu nisan yang tercatat oleh Lim. Yang merujuk kepada batu nisan pada abad ke-15 yang berada di pemukiman Tionghoa di selat Malaka.

Pada masa kolonial Belanda, orang Tionghoa dapat diidentifikasi secara jelas melebihi apa yang terjadi pada saat ini. Pada saat itu orang etnis Cina diharuskan berpenampilan layaknya di negeri mereka sendiri. Karena

⁸⁹ H.S. Suhaedi, dkk, *Etnis Cina di Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015), 29-30

masih terikat dalam naungan administrative Bangsa mereka sendiri. Tapi masih menggunkan hukum ganda. Berbeda ketika masa pra kemerdekaan, masyarakat etnis Cina lebih bisa bergerak sendiri tidak harus di awasi oleh pemerintah, seperti pada masa kolonial.

Masyarakat etnis Cina Banteng merupakan identitas etnis Cina yang berada di Banten yang memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dengan etnis-etnis lain yang berada di Banten. Kenapa dinamakan etnis Cina Banteng, diambil dari perpaduan dua simbol. Yang pertama nama diambil dari nama daerah yang berada di Tangerang-Banten yaitu “Benteng”. Nama Benteng sendiri merupakan nama kota Tangerang saat pertama kali di kenal oleh masyarakat luas. Pada masa kolonial Belanda terdapat peninggalan bangunan Benteng yang terdapat di sekitar wilayah sungai Cisadane yang dulu berfungsi sebagai benteng pertahanan kolonial Belanda.

2. Kehidupan Sosial, Budaya dan Kepercayaan Masyarakat Etnis Cina di Banten

Masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Merupakan salah satu etnis Cina yang memiliki ciri khas tersendiri, terlihat dari ras orang Cina yang diidentikan memiliki kulit putih. Tapi berbeda dengan etnis Cina Benteng di Tangerang Banten yang memiliki warna kulit sedikit agak gelap. Masyarakat etnis Cina di Banten kini sudah mulai berbaur dan menyelaraskan pada masyarakat sekitar

Tangerang untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar Tangerang-Banten.

Di Tangerang tempat tinggal mereka di Tawang, Kosambi, Sewan (pinggir kali), Kedaung Wetan, Keedaung Baru, Selebaran, Rawa BurungTeluk Naga, Belimbing, Pasar Lama, Pasar Baru, Sempang Jaya,Kampung, Melayu, Nalaga Sari, dan Rawa Kucing. Di Karawang merea tidak tinggal dalam sebuah pemukiman, namun menyebar, dan mereka selalu terlibat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Kelenteng Boen Tek Bio,Kota Tngangerang.⁹⁰

Kendati etnis Cina sudah lama berdiam di bumi Indonesia, mereka masih "orang asing" bagi masyarakat pribumi.Keterasingan etnis Cina di mata pribumi adalah akibat kurang bersosialisasinya etnis Cina dengan masyarakat pribumi.Sebagian besar warga pribumi mengenal orang Cina hanya dipasar. Lima pasar dalam hal ini merupakan suatu fenomena yang menunjukkan adanya jual-beli antara pihak pembeli dan penjual, baik barang ataupun jasa. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara warga pribumi dan non-pribumi (etnis Cina) itu adalah kaitannya dengan perdagangan saja.Interaksi yang demikian tentu sangat terbatas, sebab yang terjadi adalah hubungan jual-beli semata. Dalam hal ini, yang menjadi pihak penjual adalah etnis Cina sedangkan pembeli berasal dari warga pribumi.Tentu, waktu yang dibutuhkan untuk berinteraksi

⁹⁰ H.S. Suhaedi, dkk, *Etnis Cina...*, 76-77

itu relatif sedikit, yaitu sekitar tawar menawar harga agar kedua belah pihak tidak saling rugi dengan harga kesepakatan tersebut. Setelah itu, interaksi yang ada itu kemudian hilang. Interaksi akan terjadi lagi ketika warga pribumi kembali ingin membeli sesuatu.⁹¹

Masyarakat etnis Cina Benteng di kenal sebagai masyarakat yang mudah beradaptasi dan mempunyai ciri khas tersendiri di bandingkan masyarakat etnis lainnya. Kebanyakan mereka yang sudah beradaptasi secara reifansi terhadap lingkungan dan budaya lokal. Bahkan dalam berinteraksi sehari-harinya, masyarakat etnis Cina Benteng tidak lagi menggunakan bahasa mereka sendiri, melainkan menggunakan mbahasa daerah yang ada di Banten. logat yang biasa mereka gunakan dalam berinteraksi sehari-hari menggunakan bahasa Sunda Bercampur Betawi.

Tidak lepas dari kehidupan masyarakat etnis Cina di Banten. Masyarakatnya yang sudah berakulturasi dengan masyarakat lokal, tapi mereka masih tetap mempertahankan kebudayaan-kebudayaan yang menjdi tradisi warisan nenek moyangnya. Diantaranya tradisi yang masih di lakukan oleh masyarakat etnis Cina Benteng adalah: *Tradisi Gembang Kromong/Wayang Cokek, Adat Pernikahan Orang Cina Benteng, Tradisi Ceng Beng dan Cioko, Perayaan Dongzhidst.*

Masyarakat etnis Cina Benteng menganut kepercayaan yang mereka yakini sebagai ajaran yang menjdi bagian dalam kehidupan sehari-harinya. Kurang lebih

⁹¹ H.S. Suhaedi, dkk, *Etnis Cina...*, 103

terdapat tiga ajaran pokok yang di pakai oleh mereka, diantaranya adalah:⁹²*Ajaran Tridharma yakni Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme.* Kepercayaan-kepercayaan inilah yang mendasari masyarakat etnis Cina sebagai masyarakat yang taat akan ajar agama mereka.

Upacara Keagamaan yang di anut masyarakat etnis Cina dalam setiap sistem religi merupakan suatu sistem yang terdiri empat komponen yang saling melengkapi:⁹³

- a. emosi Keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi relegius.
- b. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud dari alam gaib (adikodrati).
- c. sistem upacara relegius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib.
- d. kelompok-kelompok relegius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan sistem upacara-upacara relegius tersebut.

⁹² H.S. Suhaedi, dkk, *Etnis Cina...*, 109

⁹³Anastasia Joice Tauris Santi, "Fungsi-Fungsi Agama bagi Masyarakat Keturunan Cina di Pondok Aren, Tangerang," (Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996), 52-53

F. Etnis Lampung

1. Sejarah dan Kebudayaan Etnis Lampung di Bnten

Etnis Lampung yang biasa disebut *Ulun Lampung* atau *Orang Lampung* yang secara tradisional geografis, suku inimenempati seluruh Provinsi Lampung dan sebagian provinsi Sumatera Selatan bagian selatan dan tengah yang menempati daerah Martapura, Muaradua di Komerling Ulu, Kayu Agung, Tanjung Raja di Komerling Ilir, Merpas di sebelah selatan Bengkulu serta Cikoneng di pantai barat Banten.

Keberadaan suku-suku atau etnis-etnis merupakan salah satu aset penting bagi setiap daerah untuk mengembangkan tradisi, budaya, dan kesenian. Salah satunya adalah etnis Lampung di Banten yang memiliki sejarah tersendiri dan turut andil dalam melestarikan budaya orang Lampung, walaupun keberadaan etnis Lampung tersebut tersebar di beberapa daerah salah satunya adalah Banten.

Masyarakat Banten sendiri memiliki potensi seni dan budaya yang cukup besar serta memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki daerah lain di Indonesia. Salah satu bagian dari budaya Banten misalnya kesenian yang sampai sekarang masih eksis disebagian kalangan masyarakat yang turut melestarikan warisan budaya leluhur, karena Banten sendiri cukup kaya akan hal ini.

Karena kebudayaan terbentuk melalui proses belajar atau merupakan sesuatu yang dipelajari oleh manusia melalui pengalaman hidupnya. Sesederhana apapun bentuk

kebudayaan manusia, semuanya terbentuk dari hasil kebiasaan yang dipelajari oleh manusia dalam pengalaman hidupnya.⁹⁴ kedatangan masyarakat etnis Lampung Cikoneng merupakan percampuran kebudayaan dan tradisi dengan masyarakat asli Banten, yang keduanya masih mempertahankan tradisi dan budaya sebagai identitas mereka.

Jenis-jenis kesenian yang berada di Banten kurang lebih mempunyai 20 jenis kesenian diantaranya adalah;

1. Seni Debus
2. Seni Angklung
3. Seni Dogdog Lojor
4. Seni Beluk
5. Seni Patingtung
6. Seni Rudat
7. Seni Dzikir Saman
8. Seni Terbang Gede
9. Seni Bedug
10. Seni Teater Ubrug
11. Seni Qasidah
12. Seni Marhaban Rakbi
13. Seni Gambang Koromong
14. Seni Tari Cokok
15. Seni Tayuban
16. Seni Yalil

⁹⁴ Ayatullah Humaeni, *Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten* (Jakarta: Kultura, 2014), 101-102.

17. Seni Topeng Bnajat
18. Seni Kuda Lumping
19. Seni Bendrong Lesung
20. Seni Rampak Bedug

Mengenai etnis Lampung di Banten mempunyai lokasi husus yang bertempat di daerah anyer tepatnya di Cikoneng yang menempati empat desa: Cikoneng, Bojong, Tegal, dan Sataluhur adalah bagian dari sejarah panjang kesultanan Banten tempo dulu dengan kerajaan Lampung kala itu. Dari keempat desa tersebut sampai saat ini masih eksis untuk menjalankan budaya dan tradisi dengan ciri khas tersendiri khususnya dalam hal bahasa yang sehari-harinya menggunakan bahasa Lampung.

Berbicara suku atau etnis Lampung, saat ini masyarakat etnis Lampung tersebar di beberapa daerah di Banten. Seperti Pontang sekitarnya dan Cikoneng. Namun dalam jumlah banyak tinggal di Cikoneng. Cikoneng merupakan satu dari 10 desa di Kecamatan Anyer. Selain desa Cikoneng, desa-desa lainnya adalah Anyer, Bandung, Banjarsari, Bunihara, Kosambironyok, Mekarsari, Sindangkarya, Sindang Mandi, dan Tanjung Manister. Etnis Lampung terkonsentrasi di empat daerah, yakni Kampung Tegal, Kampung Bojong, Kampung Cikoneng, dan Kampung Sataluhur. Dengan luas 18 hektar, desa Cikoneng

terdiri dari 11 RT dan 618 KK. Kebanyakan dari mereka adalah nelayan, petani, dan pedagang.⁹⁵

2. *Kehidupan Sosial Masyarakat Etnis Lampung di Banten*

Masyarakat etnis Lampung yang berada di Cikoneng dengan ciri khas mereka yang menampilkan keberadaannya dengan apa adanya. Ciri dari masyarakatnya yang selalu kompak dan pemberani. Kekompakan masyarakat Lampung Cikoneng bisa diartikan dengan tindakan yang negatif.

Karena sikap yang diterapkan masyarakat dalam pola kehidupan sehari-hari misalkan pada pengucapan bahasa yang digunakan dengan logat bahasa yang cukup keras. Kini terjadi saat mereka merasa tidak cocok dengan lawan bicaranya. Jika mereka berhadapan dengan orang yang salah, kemudian orang tersebut tidak mengakui kesalahannya, orang-orang Lampung Cikoneng sanggup memukulnya. Kasmanto mencontohkan jika terjadi masalah antara orang Lampung Cikoneng dengan masyarakat luar, orang-orang Cikoneng akan kompak melawan. Katakanlah, katanya, jika ada orang Lampung Cikoneng di tempeleng oleh orang lain, orang Lampung Cikoneng akan mendatangi orang tersebut dalam jumlah banyak.⁹⁶

Menurut cerita rakyat yang beredar tentang keberadaan masyarakat etnis Lampung di Cikoneng,

⁹⁵ Endad Musaddad, dkk, *Etnis Lampung di Banten* (Serang: LP2M, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2015), 6-7.

⁹⁶ Endad Musaddad, dkk, *Etnis Lampung...*, 28.

disebutkan bahwa orang Lampung Cikoneng diberikan hadiah berupa tanah dari sultan Banten atas jasanya memenangkan penaklukan di daerah Banten.

Bermula adanya kesamaan keyakinan antara Banten dan Lampung yang mengharuskan masyarakat etnis Lampung berada di Banten. seiring dengan berjalannya waktu etnis Lampung inipun sudah membaaur dengan masyarakat Banten pada umumnya, sehingga sangat sulit untuk membedakan antara orang Lampung dan orang Banten.

G. Suku Jawa Cirebon

1. Sejarah Orang Cirebon di Banten

Masyarakat Etnis Cirebon atau Suku Bangsa Cirebon adalah kelompok etnis yang tersebar di sekitar Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka sebelah utara atau biasa disebut sebagai Wilayah "Pakaleran". Kabupaten Kuningan sebelah Utara, Kabupaten Subang sebelah utara mulai dari Blanakan, Pamanukan, hingga Pusanagara dan sebagian Pesisir utara Kabupaten Karawang mulai dari Pesisir Pedes hingga Pesisir Cilamaya di Provinsi Jawa Barat dan di sekitar Kecamatan Losari di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Berjumlah sekitar 1,9 juta. Masyarakat Suku Cirebon memeluk agama Islam. Bahasa yang dituturkan oleh orang Cirebon adalah gabungan dari Bahasa Jawa, Sunda, Arab dan China yang mereka sebut sebagai Bahasa Cirebon. Mereka juga memiliki dialek

Bahasa Sunda tersendiri yang disebut Bahasa Sunda Cirebon.

Kekuasaan pemerintahan kesultanan Banten sejak berdirinya sampai runtuhnya selalu berada di tangan para pemimpin yang berasal dari Jawa Tengan, Cirebon atau keturunan Jawa Banten. Melalui penyebaran Agama Islam, perkawinan dengan penduduk asli. Melalui lingkungan *menek-menek* Banten, yang juga banyak dari lingkungan Sunda, yang menguasai tampuk pemerintahan, perembesan corak kebudayaan Jawa berlanjut ke tengah masyarakat yang lebih rendah. Sehingga lama-kelamaan terjadilah asimilasi bahasa antara Jawa Demak, Cirebon dan Sunda di daerah Banten. Hancurnya Kesultanan Banten tahun 1813 merupakan juga lenyapnya pusat acuan budaya yang menghubungkan Banten dengan Jawa Tengah dan Cirebon.⁹⁷ Semenjak itulah identitas suku Cirebon di Banten tidak terlihat seperti pada masa Kesultanan Banten masih berada.

Pada mulanya keberadaan Etnis atau Orang Cirebon selalu dikaitkan dengan keberadaan Suku Sunda dan Jawa, namun kemudian eksistensinya mengarah pada pembentukan budaya tersendiri, mulai dari ragam batik pesisir yang tidak terlalu mengikuti pakem keraton jawa atau biasa disebut batik pedalaman hingga timbulnya tradisi-tradisi bercorak islam sesuai dengan dibangunnya keraton cirebon pada abad ke 15 yang berlandaskan islam 100%.

⁹⁷ A. Mujahid Chudari, *Tata Bahasa...*, 22.

eksistensi dari keberadaan suku atau orang Cirebon yang menyebut dirinya bukan suku Sunda ataupun suku Jawa akhirnya mendapat jawaban dari sensus penduduk tahun 2010 di mana pada sensus penduduk tersebut tersedia kolom khusus bagi Suku bangsa Cirebon, hal ini berarti keberadaan suku bangsa Cirebon telah diakui secara nasional sebagai sebuah suku tersendiri, menurut Erna Tresna Prihatin.

2. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Cirebon di Banten*

Ada hal yang unik dari masyarakat Cirebon yaitu adalah bahasa. Masyarakat Cirebon dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Cirebon. Bahasa Cirebon mendapat pengaruh dari budaya Sunda. Hal itu terjadi karena Cirebon berbatasan langsung dengan kebudayaan Sunda khususnya Sunda Kuningan dan Sunda Majalengka, dan juga dipengaruhi oleh Budaya China, Arab dan Eropa. Hal ini terbukti dengan adanya kata "Taocang (Kuncir)" yang merupakan serapan China, kata "Bakda (Setelah)" dan merupakan juga serapan Bahasa Arab dan kemudian kata "Sonder (Tanpa)" yang merupakan juga serapan bahasa Eropa (Belanda).

Bahasa Cirebon mempertahankan bentuk-bentuk kebudayaan kuno bahasa Jawa seperti kalimat-kalimat dan pengucapan, misalnya isun (saya) dan sira (kamu) yang sudah tak digunakan lagi oleh bahasa Jawa Baku. Bahasa yang di gunakan masyarakat Cirebon tersebut sampai saat

ini masih terus di terapkan di kalangan masyarakatnya yang berada di Banten.

Masyarakat Cirebon di Banten mempunyai beberapa kesenian dan kerajinan yang banyak dan berlimpah diantaranya adalah:

1. kesenian tari Topeng,
2. Sintren, Batik,
3. Kesenian Gembyung,
4. Lukisan kaca,
5. Tarling,
6. Sandiwara Cirebonan dan
7. Topeng Cirebon.

Selain itu masyarakat suku Cirebon mempunyai tersendiri, salah satu adalah ciri khas dari kerajinan Cirebon adalah Batik yang terkenal dengan motif Mega Mendung. Masyarakat Cirebon juga punya identitas khusus yang membuat mereka merasa sebagai suku bangsa sendiri. Penunjuk lainnya yang mencirikan seseorang sebagai suku bangsa Cirebon adalah dari nama-namanya yang tidak seperti orang Jawa ataupun Sunda. Namun, belum ada penelitian lebih lanjut yang bisa menjelaskan tentang karakteristik identik tentang suku bangsa Cirebon. Untuk menelusuri kesukuan seseorang, hal itu bisa dilakukan dengan garis keturunan ayah kandungnya. Selain itu, jika orang itu sudah merasa memiliki jiwa dan spirit daerah itu (daerah suku bangsa Cirebon) maka dia berhak merasa sebagai suku yang dimaksud.

BAB IV

SEBARAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN DI KABUPATEN SERANG

A. Gambaran Umum Kabupaten Serang

Kabupaten Serang merupakan kabupaten yang terletak di bagian barat laut Provinsi Banten. Letaknya \pm 70 Km dari Kota Jakarta. Secara geografis, Kabupaten Serang sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Kota Serang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Kota Cilegon dan Selat Sunda.

Secara keseluruhan, luas wilayah Kabupaten Serang adalah 1.467,35 km². Berdasarkan keadaan topografinya sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 500 m dan terdapat pula pegunungan (antara 0 s.d 1.778 m dpl) yang terletak di perbatasan Kabupaten Pandeglang. Terdapat 17 buah pulau kecil, dengan Pulau Sangiang dan Pulau Tunda yang terkenal dengan objek wisatanya. Sungai terpanjang adalah sungai Ciujung dengan panjang 56.625 km dan danau terluas adalah Situ Rawa Danau dengan luas 1300 ha.

Secara administratif, Kabupaten Serang terbagi menjadi 29 Kecamatan. Banyaknya desa di Kabupaten Serang pad 2015 sebanyak 326 desa yang dibagi berdasarkan klasifikasi perdesaan dan perkotaan. Klasifikasi daerah

masih didominasi oleh desa perdesaan yakni sebanyak 254 desa, sedangkan 72 desa merupakan desa perkotaan.⁹⁸

Kata Serang merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti sawah. Di mana pada masa Kesultanan Banten yang ibu kotanya berpusat di Banten Lama, di Teluk Banten, di pesisir pantai laut Jawa, Serang merupakan wilayah persawahan yang dikembangkan oleh Maulana Yusuf raja Banten yang kedua (1570-1580).⁹⁹ Keterangan lain menyebutkan, kata Serang berasal dari kata “se-erang” dari bahasa Jawa Banten yang berarti sekelompok atau seikat-ikat. Istilah “se-erang” ini dilatarbelakangi oleh pemukiman awal di Kota Serang yang mengelompok.

B. Sebaran Bahasa Masyarakat Kabupaten Serang

1. Bahasa Masyarakat Kecamatan Ciomas

Kecamatan Ciomas merupakan salah satu dari 29 (dua puluh sembilan) kecamatan di Kabupaten Serang. Secara astronomi Kecamatan Ciomas terletak di sekitar 6.219o LS dan 106. 042o BT. Sedangkan Secara geografis Kecamatan Ciomas terletak di Kabupaten Serang bagian Selatan. Sebelah barat Kecamatan Ciomas berbatasan dengan Kecamatan Padarincang dan Kabupaten Pandenglang, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Padarincang dan Pabuaran, sebelah timur berbatasan

⁹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang 2016, hal 1-2

⁹⁹ Toponimi/Sejarah Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten 2014, hal 33-34.

dengan Kecamatan Baros dan Kabupaten Pandeglang, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pandeglang.

Ciomas terletak di kaki Gunung Karang, bentuk topografi wilayah Kecamatan Ciomas adalah kawasan lereng dengan ketinggian rata-rata sekitar 500 mdpl. Kecamatan Ciomas memiliki luas wilayah 48,53 km². Desa Sukarena merupakan desa yang terluas di Kecamatan Ciomas dengan luas wilayah 8,00 km² atau sebesar 16,49 % dari luas wilayah Kecamatan Ciomas. Sedangkan Desa Sukabares memiliki luas wilayah yang terkecil yaitu sebesar 2,17 km² atau 4,48 % dari luas wilayah Kecamatan Ciomas. Ciomas menempati urutan ke 14 dari semua kecamatan terluas se-Kabupaten Serang dengan jumlah kepadatan penduduk mencapai 797.¹⁰⁰

Menurut data statistik Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten memiliki jumlah penduduk masyarakatnya berjumlah 38. 692 jiwa yang terdiri dari: laki-laki 19. 940 jiwa dan perempuan 18. 754 jiwa. Di Kecamatan Ciomas terdapat 11 Desa/Kelurahan yaitu: Desa Ujung Tebu, Desa Cisit, Desa Siketug, Desa Lebak, Desa Citaman, Desa Pondokkahuru, Desa Sukadana, Desa Sukabares, Desa Sukarena, Desa Cemplang, dan Desa Panyaungan Jaya.

Masyarakat Kecamatan Ciomas menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat yaitu

¹⁰⁰ BPS Kab Serang

bahasa sunda. Bahasa sunda yang digunakan adalah bahasa sunda asli dari Ciomas yang dikenal dengan bahasa sunda kasar seperti (Aing= Saya atau Aku, Dia= Kamu) tidak seperti bahasa sunda dari daerah Jawa Barat. Bahasa sunda ini digunakan oleh semua kalangan masyarakat dalam berkomunikasi baik orang tua, pemuda, dan anak-anak.

Ciomas berasal dari kata *cai* dan *mas* yaitu *cai* yang berarti *air*, dan *mas* yang berarti *emas*. Menurut cerita rakyat menyebutkan di Ciomas memiliki orang-orang tertentu yang berkemampuan supranatural yang bisa melihat air di Ciomas ini seperti air emas, di mana jika digunakan untuk mandi akan memiliki kekuatan magis.¹⁰¹

Kecamatan Ciomas merupakan salah satu daerah dari 29 kecamatan di Kabupaten Serang. Secara astronomi Kecamatan Ciomas terletak di sekitar 6.219° LS dan 106.042° BT. Sedangkan Secara geografis Kecamatan Ciomas terletak di kabupaten Serang bagian selatan. Sebelah barat kecamatan Ciomas berbatasan dengan Kec. Padarincang dan Kab. Pandeglang, sebelah utara berbatasan dengan kec. Padarincang dan Pabuaran, sebelah timur perbatasan dengan Kec. Baros dan Kab. Pandeglang sedangkan sebelah selatan perbatasan dengan kab. Pandeglang. Ciomas terletak di kaki Gunung Karang, Bentuk topografi wilayah kecamatan Ciomas adalah kawasan lereng dengan ketinggian rata-rata sekitar 500 m

¹⁰¹ Ayatullah Humaeni “Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten” Kultural Jakarta. Cet-1. Hal 28

diatas permukaan laut. Kecamatan Ciomas memiliki luas wilayah 48,53 km². Desa Sukarena merupakan desa yang terluas di kecamatan Ciomas dengan luas wilayah 8,00 km² atau sebesar 16,49 % dari luas wilayah Kecamatan Ciomas. Sedangkan desa Sukabares memiliki luas wilayah yang terkecil yaitu sebesar 2,17 km² atau 4,48 % dari luas wilayah Kecamatan Ciomas. Ciomas menempa urutan ke 14 dari kecamatan terluas sekabuten Serang.¹⁰²

Tabel Jumlah Penduduk Kecamatan Ciomas

| N O | KEC | DESA | BAHAS A | JUMLAH PENDUDUK | |
|--------|--------|------------------|------------|--------------------|--------|
| | | | | L | P |
| 1 | CIOMAS | Ujung Tebu | Sunda | 1. 242 | 2. 215 |
| 2 | | Cisitu | Sunda | 1. 501 | 1. 462 |
| 3 | | Siketug | Sunda | 1. 542 | 1. 488 |
| 4 | | Lebak | Sunda | 2. 175 | 1. 983 |
| 5 | | Citaman | Sunda | 1. 230 | 1. 200 |
| 6 | | Pondok kahuru | Sunda | 1. 897 | 1. 814 |
| 7 | | Sukadana | Sunda | 2. 737 | 2. 587 |
| 8 | | Sukabares | Sunda | 1. 401 | 1. 341 |
| 9 | | Sukarena | Sunda | 2. 011 | 1. 696 |
| 10 | | Cemplang | Sunda | 1. 646 | 1. 549 |

¹⁰² BPS Kabupaten Serang

| | | | | | |
|----------------------------------|--|-----------------|-------|---------|--------|
| 11 | | Panyaungan jaya | Sunda | 1. 556 | 1. 418 |
| Jumlah Penduduk Kecamatan Ciomas | | | | 19. 940 | 18.754 |

2. Bahasa Masyarakat Kecamatan Anyer

Kecamatan Anyer memiliki luas wilayah 64,15 Km² berada di ketinggian 0-200 m dpl dengan bentuk topologi datar sampai bergelombang. Termasuk dalam iklim agrokilat D3 (Schmit & Ferguson, 1975) suhu udara berada pada kisaran 300-320 dengan curah hujan rata rata 1.884 mm/Tahun.

Anyer terletak di sebelah barat Provinsi Banten dan dapat ditempuh kurang lebih 1 jam perjalanan dari pusat pemerintahan. Serta 2-3 jam perjalanan dari pusat ibu kota Jakarta. Wilayah ini sudah cukup terkenal karena mempunyai potensi wisata bahari yang sangat indah. Anyer merupakan oleh wisatawan baik domes maupun mancanegara. Kecamatan Anyer terdiri dari 12 desa dengan luas wilayah sebagai berikut: Desa Bandulu (5,03 Km²), Desa Sindang Mandi (5,80 Km²), Desa BanjarSari (4,50 Km²), Desa Bunihara (4,69 Km²), Desa Tanjung Manis (1,80 Km²), Desa Cikoneng (22,10 Km²), Desa Anyer (2,70 Km²), Desa Kosambi Ronyok (3,78 Km²), Desa Sindang Karya (5,55 Km²) Desa Mekarsari (1,73 Km²) , Desa Tambang Ayam (3,04 Km²) dan Desa Grogol Indah (3,37 Km²).¹⁰³ Pada akhir pekan, kawasan pantai Anyer menjadi

¹⁰³ BPS Kabupaten Serang

salah satu tujuan wisata favorit di Provinsi Banten, selain pantainya yang indah penginapan-penginapannya pun cukup nyaman untuk menginap.

Kecamatan anyar yang memiliki 12 desa ini, masyarakatnya menggunakan 2 bahasa yaitu Sunda dan Jawa: desa- desa yang menggunakan bahasa sunda dalam kehidupan sehari harinya adalah: Desa Bandulu, Sindang Mandi, Kosambi Ronyok, Sindang Karya, Mekarsari, dan Tambang Ayam. Sedangkan yang bahasa komunikasi sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa Serang (Jaseng) adalah: Desa Banjar Sari, Tanjung Manis, Cikoneng, dan Anyer. Namu, khusus untuk Desa Bunihara dan Desa Gerogol Indah menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda dalam berkomunikasi.

Kata Anyer berasal dari kata Anyar yang artinya baru, namun belum diketahui kapan perubahan nama dari Anyar menjadi Anyer terjadi. Padahal, penamaan kata Anyer dipakai pada beberapa bangunan lama yang masih tersisa di daerah Anyer, seperti bekas Stasiun Kereta Api Anyer, Mercusuar Anyer, dan lain sebagainya.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Juliadi dan Neli Wachyudin “ Toponimi/Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat” Serang-Indonesia. Dinas Kebudayaan dan Parwisata Provinsi Banten. Hal. 64

Tabel data penduduk dan penggunaan bahasa di
Kecamatan Anyar

| NO | KEC | DESA | BAHASA | JUMLAH PENDUDUK | |
|----|---|-------------------|-------------------|--------------------|----------------|
| | | | | L | P |
| 1 | ANYAR | Bandulu | Sunda | 2, 361 | 2, 280 |
| 2 | | Sindang Mandi | Sunda | 2, 031 | 1, 960 |
| 3 | | Banjar Sari | Jawa | 1, 597 | 1, 578 |
| 4 | | Bunihara | Sunda dan Jawa | 1, 923 | 1, 738 |
| 5 | | Tanjung Manis | Jawa | 1, 413 | 1, 390 |
| 6 | | Cikoneng | Jawa | 3, 092 | 2, 885 |
| 7 | | Anyer | Jawa | 4, 506 | 4, 297 |
| 8 | | Kosambi Ronyok | Sunda | 2, 259 | 2, 228 |
| 9 | | Sindang Karya | Sunda | 2, 752 | 2, 553 |
| 10 | | Mekarsari | Sunda | 1, 729 | 1, 648 |
| 11 | | Tambang Ayam | Sunda | 1, 729 | 1, 850 |
| 12 | | Grogol Indah | Sunda dan Jawa | 1, 656 | 1, 636 |
| | Jumlah Penduduk Kecamatan Ciomas | | | 27, 272 | 26. 043 |

3. Bahasa Masyarakat Kecamatan Bojonegara

Kecamatan Bojonegara merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Serang, Banten yang terletak di bagian selatan dari wilayah Kabupaten Serang. Kecamatan Bojonegara terdiri dari 11 desa, dengan ibu kota kecamatan berada di Desa Bojonegara. Sebelas desa tersebut adalah Desa Wanakarta, Desa Kertasana, Desa Mangkunegara, Desa Karangkepuh Desa Lambang Sari, Desa Bojonegara, Desa Margagiri, Desa Ukirsari, Desa Pakuncen, Desa Pangarengan, dan Desa Mekar Jaya. Jumlah laki-laki di Kecamatan Bojonegoro 22, 144 dan Jumlah Perempuan 21, 160, dan kepadatan penduduk mencapai 105. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari yaitu bahasa jawa serang namun masyarakat Bojonegara mengenal juga bahasa jawa babasan (jawa halus), semua masyarakat Bojonegara menggunakan bahasa jawa.

Kecamatan Bojonegara merupakan wilayah Kabupaten Serang yang berbatasan langsung dengan laut jawa dan sebagian besar penduduknya berpenghasilan dari sektor perikanan tangkap atau nelayan. Selain itu, di Kecamatan Bojonegara juga terdapat berbagai pembangunan industri pengolahan serta penggalian yang tersebar hampir di seluruh desa di Kecamatan Bojonegara serta terdapat juga situs peninggalan sejarah berupa tempat penziarahan gunung santri yang selalu ramai dikunjungi oleh penziarah

penduduk setempat bahkan hampir kebanyakan penjarah tersebut berasal dari luar kabupaten ataupun kota.¹⁰⁵

Cerita mengenai asal mulanya mengenai kedatangan dan kehidupan bajak laut di Bojonegara ini diceritakan bahwa pada Kesultanan Banten masih memiliki kekuasaan yang sangat besar, di tempat ini sultan memerintahkan para abadinya yang mempunyai perahu untuk berdiam di situ di bawah perintah seorang pangeran, para abdi tersebut diminta Meneliti Selat Sunda agar jangan sampai ada kapal-kapal musuh yang mengarungi selat itu tanpa sepengetahuan Sultan Banten, namun perintah Sultan tidak dilaksanakan oleh abid-abdi, justru abdi-abdi bebas dan bertindak tidak baik seperti merampok dan menjadi biadab. Sehingga ada beberapa nama desa di dekat pantai Timur Tanjung bernama Cibaga (Baga=Alat kelamin perempuan) dan Pangorengan dari kata koreng (penyakit kulit). Sebagian besar penduduk Bojonegara yang sebelumnya abdi dari Sultan Banten di bebaskan. Kebanyakan menjadi penjahat atau bajak laut.¹⁰⁶

4. Bahasa Masyarakat Kecamatan Bandung

Kecamatan Bandung terdiri dari 8 Desa atau Kelurahan bahasa yang digunakan sunda dan jawa , yang

¹⁰⁵ BPS Kabupaten Serang

¹⁰⁶ Juliadi dan Neli Wachyudin “Toponimi/Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat” Serang-Indonesia. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten. Hal. 47

menggunakan bahasa sunda dalam berkomunikasi sehari hari yaitu Desa Mander, Desa Panamping, Desa Pangawinan, sedangkan untuk Desa yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari hari adalah desa Malabar dan Desa Pringwulung. Adapun desa yang menggunakan 2 bahasa dalam berkomunikasi sehari hari yaitu bahasa Jawa Serang dan bahasa Sunda Banten yaitu Desa Babaka, Bandung, Bolakong.

5. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cinangka

Kecamatan Cinangka termasuk bagian dari wilayah Kabupaten Serang yang letak geografisnya berada di ujung sebelah barat. Kecamatan Cinangka mempunyai luas wilayah $\pm 111,47 \text{ km}^2$ atau 7,60 persen dari luas wilayah Kabupaten Serang, dan merupakan kecamatan dengan wilayah terluas di Kabupaten Serang. Sedangkan batas batas wilayahnya adalah: - sebelah utara: Kecamatan Anyar, - sebelah selatan : Kabupaten Pandeglang, - sebelah barat : Selat Sunda - sebelah timur: Kecamatan Padarincang.

Berdasarkan topografi, wilayah Kecamatan Cinangka sebagian merupakan pesisir pantai dan sebagian lagi merupakan lereng dan perbukitan yang memiliki ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter dari permukaan laut (mdpl). Sedangkan berdasarkan astronomis Kecamatan Cinangka terletak pada $06^{\circ}6'40'' - 06^{\circ}15'00'' \text{ LU/LS}$ dan $105^{\circ}50'00'' - 105^{\circ}56'40'' \text{ BT}$. Kecamatan Cinangka secara administrasi terdiri dari 14 desa, yaitu; Umbul Tanjung, Pasauran, Bantarwangi, Bantar Waru, Bulakan, Karang

Suraga, Cinangka, Kubang Baros, Ranca Sanggal, Cikolelet, Mekarsari, Sindanglaya, Kamasan dan Baros Jaya.dengan pusat ibukotanya yaitu Desa Cinangka.¹⁰⁷

Cinangka terdiri dari 14 Desa, di setiap desa di Kecamatan Cinangka berbeda dalam menggunakan bahasanya seperti Desa Umbul Tanjung dalam kesehariannya menggunakan bahasa sunda, Desa Pasauran bahasa yang sering digunakan dalam berinteraksi yaitu sunda dan jawa, desa ini menggunakan bahasa campuran, desa Bantar wangi yang mempunyai jumlah kepadatan penduduk 572 menggunakan bahasa sunda. Desa Bantar Waru bahasa yang menggunakan bahasa sunda, Desa Bulakan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa sunda, begitupula dengan Desa Karang Suraga, Desa Cinangka, Desa Kubang Baros. Desa Cikolelet, Desa Mekarsari, Desa Sindanglaya, Desa Kamasan, dan Baros Jaya. Sedangkan Desa Ranca Sanggal menggunakan bahasa jawa dan sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Asal kata Cinangka berasal dari “Ci’ dan “Nangka,” Ci atau “cai’ dalam bahasa Indonesia berarti air dan kata “Nangka” yaitu sejenis pohon sekaligus buahnya. Pohon ini termasuk dalam nama ilmiah *artocoropus heterophyllus*. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Jackfruit*.¹⁰⁸

¹⁰⁷ BPS Kab Serang

¹⁰⁸ Juliadi dan Neli wachyudin “ Toponimi/Sejarah Nama-Nama Tempat atau Sejarah” Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi banten. Serang-Indonesia. Cet -1.

Berikut tabel jumlah penduduk dan sebaran bahasa di Kecamatan Cinangka

| N O | KEC | DESA | BAHAS A | JUMLAH PENDUDUK | |
|--------|----------|------------------|-------------------|--------------------|--------|
| | | | | L | P |
| 1 | Cinangka | Umbul Tanjung | Sunda | 2, 391 | 2, 210 |
| 2 | | Pasauran | Sunda dan Jawa | 1, 466 | 1,290 |
| 3 | | Bantar Wangi | Sunda | 1, 038 | 926 |
| 4 | | Bantar Waru | Sunda | 2, 475 | 2, 293 |
| 5 | | Bulakan | Sunda | 1,290 | 1, 877 |
| 6 | | Karang Suraga | Sunda | 2, 901 | 2, 707 |
| 7 | | Cinangka | Sunda | 2, 500 | 2, 363 |
| 8 | | Kubang Baros | Sunda | 2, 226 | 1, 774 |
| 9 | | Ranca Sanggal | Jawa dan Sunda | 1, 740 | 1, 599 |
| 10 | | Cikolelet | Sunda | 2, 112 | 2, 009 |
| 11 | | Mekarsari | Sunda | 1, 311 | 1, 170 |
| 12 | | Sindanglaya | Sunda | 2, 483 | 2, 321 |
| 13 | | Kamasan | Sunda | 3, 443 | 3, 215 |
| 14 | | Baros jaya | Sunda | 613 | 722 |

6. Bahasa Masyarakat Kecamatan Mancak

Kecamatan Mancak secara geografis terletak di bagian Barat Kabupaten Serang dan berjarak kurang dari 30 km dari ibu kota Kabupaten Serang. Batas wilayah Kecamatan Mancak adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kota Cilegon, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cinangka dan Padarincang, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sari dan Waringin Kurung, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Anyar. Bentuk topografi wilayah Kecamatan Mancak sebagian besar adalah kawasan lereng, 3 desa merupakan daerah lembah dan 1 desa dataran.

Kecamatan Mancak mempunyai luas wilayah sebesar 104,20 km² dan menempati peringkat ke-2 setelah Kecamatan Cinangka. Desa Cikedung merupakan desa terluas di Kecamatan Mancak dengan luas wilayah sebesar 17.89 km², sedangkan Desa Balekencana adalah desa terkecil di Kecamatan Mancak dengan luas wilayah sebesar 3.37 km².

Kecamatan Mancak terdiri dari 13 desa padat mencapai 433 di antaranya laki-laki 23, 391 dan perempuan 21, 738. Mancak terdiri dari 14 desa yaitu Desa Cikedung, Ciwarna, Angsana, Talaga Balekambang, Labuan, Sangiang, Pasirwaru, Waringin, Mancak, Cigedong Batukuda, Winong, dan Walekencana.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari yaitu bahasa Jawa, namun dalam penggunaan bahasa

jawa ini bisa menggunakan bahasa jawa babasan (halus) dan bahasa Jawa Serang.

7. Bahasa Masyarakat Kecamatan Padarincang

Kecamatan Padarincang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Serang, terletak di bagian selatan dari wilayah Kabupaten Serang. Kecamatan Padarincang terdiri dari 14 desa. Ibukota kecamatan berada di Desa Citasuk. Secara umum kondisi topografi Kecamatan Padarincang terdiri dari kawasan lereng dan dataran, dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 m dari permukaan laut dan memiliki kemiringan lahan landai $< 15^\circ$. Kecamatan Padarincang merupakan wilayah pertanian bagian selatan dari Kabupaten Serang. Dengan luas wilayah yang cukup besar dan mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, Kecamatan Padarincang termasuk salah satu penyumbang produksi padi yang cukup besar bagi Kabupaten Serang. Dengan wilayahnya yang sebagian besar merupakan daerah pertanian, maka Padarincang termasuk salah satu sentra penghasil padi di Kabupaten Serang.

Kecamatan Padarincang terdiri dari 14 kelurahan atau Desa. Diantara 14 desa tersebut dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa serang dan bahasa sunda dan ada beberapa desa yang menggunakan kedua bahasa tersebut. Yang menggunakan bahasa jawa serang adalah: Desa Citasuk, Cipayung, Ciomas, Barugbug. Sedangkan yang menggunakan bahasa sunda yaitu : Desa Cibojong,

Keramatlaban, Kadubeureum, Bugel Kalumpang, Curug Goong, Kadukempong. Adapun yang menggunakan kedua bahasa tersebut yaitu Desa Padarincang, Batukuwung, Cisaat. Pada umumnya masyarakat Kecamatan Padarincang bisa menggunakan kedua bahasa tersebut.

Berikut tabel jumlah penduduk dan sebaran bahasa di Kecamatan Padarincang

| No | KEC | DESA | BAHASA | Jumlah Penduduk | |
|----|---------------------------------------|--------------|--------|-----------------|--------|
| | | | | L | P |
| 1 | Padarincang | Cibojong | Sunda | 2,033 | 1,957 |
| 2 | | Keramatlaban | Sunda | 1,910 | 1,808 |
| 3 | | Kadubeureum | Sunda | 2,587 | 2,450 |
| 4 | | Padarincang | Sunda | 2,338 | 2,215 |
| 5 | | Bugel | Sunda | 2,293 | 2,150 |
| 6 | | Kalumpang | Sunda | 2,257 | 2,138 |
| 7 | | Citasuk | Sunda | 3,928 | 3,740 |
| 8 | | Batukuwung | Sunda | 4,232 | 4,029 |
| 9 | | Curug goong | Sunda | 1,666 | 1,580 |
| 10 | | Cisaat | Sunda | 1,429 | 1,353 |
| 11 | | Cipayung | Sunda | 2,313 | 2,185 |
| 12 | | Ciomas | Sunda | 3,378 | 3,103 |
| 13 | | Barugbug | Sunda | 1,472 | 1,394 |
| 14 | | Kadu Kempong | Sunda | 1,375 | 1,302 |
| | Jumlah Penduduk Kecamatan Padarincang | | | 33,111 | 31,371 |

8. Bahasa Masyarakat Kecamatan Gunung Sari

Gunung Sari merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Serang. Secara geografis Kecamatan Gunung Sari berada di bagian barat Kabupaten Serang yang berbatasan langsung dengan wilayah administrasi lain, yaitu Kecamatan Taktakan, Kota Serang. Dan secara topografi permukaan daratan Kecamatan Gunung Sari sebagian datar dan sebagian perbukitan. Wilayah Kecamatan Gunung Sari merupakan pemekaran dari Kecamatan Pabuaran dan resmi dimekarkan tahun 2005.

Kecamatan Gunung Sari yang beribu kota di Desa Gunungsari mempunyai luas wilayah sebesar 36,54 km² yang terdiri dari 7 desa yaitu, Ciherang, Gunungsari, Tamiang, Sukalaba, Kadu Agung, Luwuk, dan Curug Sulanjana.

Wilayah Desa Kadu Agung merupakan wilayah terbesar yang memiliki luas 8,41 km² atau 23,02%, dan luas wilayahnya terkecil adalah desa Sukalaba yaitu sebesar 2,48 km² atau 6,79%.

Kecamatan Gunung Sari terdiri dari 7 desa atau kelurahan di Kecamatan Gunung Sari terdapat 2 bahasa yang sering dipakai untuk berkomunikasi yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Desa-desa yang menggunakan bahasa Jawa adalah Desa Gunung Sari, Tamiang, Sukalaba, Curug Sulanjana. Sedangkan desa yang menggunakan bahasa sunda adalah Desa Kadu Agung dan Luwuk.

Berbeda dari desa yang lain, Desa Ciherang menggunakan 2 bahasa yaitu sunda dan jawa dalam berkomunikasi, hal tersebut disebabkan karena Desa Ciherang adalah Desa yang penduduknya banyak dari luar dan menetap di Desa Ciherang.

9. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pabuaran

Kecamatan Pabuaran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Serang yang wilayahnya berdekatan dengan Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B). Secara geografis Kecamatan Pabuaran berada di wilayah paling barat Kabupaten Serang dan berbatasan langsung dengan Kota Administrasi lain yaitu Kota Serang. Sedangkan untuk topografi permukaan daratan kecamatan ini sebagian datar dan sebagian perbukitan. Kecamatan Pabuaran terdiri dari 8 desa. Di antaranya adalah Desa Tanjungsari, Desa Kadubeureum, Desa Pasanggrahan, Desa Pabuaran, Desa Pancanegara, Desa Sindangheula, Desa Sindangsari, dan Desa Talagawarna. Untuk Desa Talagawarna merupakan desa pemekaran dari Desa Tanjungsari dan baru dimekarkan pada tahun 2011.¹⁰⁹

Luas wilayah Kecamatan Pabuaran adalah 40,42 km². Desa Sindangsari merupakan desa yang memiliki wilayah terluas dengan luas wilayah 7,44 km² atau sekitar 18 % dari luas wilayah Kecamatan Pabuaran. Kemudian, untuk desa yang memiliki wilayah terkecil adalah Desa

¹⁰⁹ BPS Kabupaten Serang

Pasanggrahan dengan luas wilayah 2,47 km² atau sekitar 6% dari wilayah Kecamatan Pabuaran.

Kecamatan Pabuaran dengan jumlah penduduk mencapai 38. 694 jiwa terdiri dari laki laki berjumlah 18. 754 jiwa, perempuan berjumlah 19. 940 jiwa. Sebagian masyarakat di Desa Pabuaran menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi, karena satu desa yang menggunakan bahasa Jawa serang yaitu Desa Sindangsari yang jumlah penduduknya mencapai 8. 323 jiwa. Berbeda dengan masyarakat di Desa Tanjungsari, di mana dalam kesehariannya menggunakan menggunakan bahasa Jawa, namun masyarakatpun mengerti dengan bahasa Sunda, karena di Kecamatan Pabuaran ini hampir seluruhnya menggunakan bahasa sunda maka dari itu masyarakat desa Sindangsari terkontaminasi dan bisa menggunakan bahasa sunda.

10. Bahasa Masyarakat Kecamatan Petir

Petir adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Serang yang berada di sebelah timur pusat pemerintahan Banten. Penamaan kata petir ini berkaitan dengan peristiwa atau gejala alam yang sering terjadi, yaitu seringnya terkena sambaran petir.¹¹⁰

Kecamatan Petir merupakan daerah pembangunan Kabupaten Serang wilayah selatan yang diarahkan sebagai

¹¹⁰ Juliadi dan Neli Wachyudin, *Toponimi/Sejarah Nama – Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, Serang: 2014, hal. 61.

daerah pertanian. Kecamatan Petir memiliki luas wilayah 51,50 km². Desa Sindangsari merupakan desa yang terluas di Kecamatan Petir yaitu memiliki luas wilayah sebesar 4,49 km² atau sebesar 8,72 persen dari luas wilayah Kecamatan Petir, sedangkan Desa Padasuka memiliki luas wilayah yang terkecil yaitu sebesar 2,28 km² atau 4,42 persen dari luas wilayah Kecamatan Petir.¹¹¹

Kecamatan Petir terdiri dari 15 desa dengan ibu kota kecamatan berada di Desa Mekar Baru. Desa - desa yang ada di kecamatan Petir diantaranya yaitu, Kadu Genep dengan jumlah penduduk 3.228 jiwa, Padasuka dengan jumlah penduduk 2.195 jiwa, Sanding dengan jumlah penduduk 2.492 jiwa, Sindangsari dengan jumlah penduduk 5.043 jiwa, Cirendeu dengan jumlah penduduk 2.658 jiwa, Cirangkong dengan jumlah penduduk 3.851 jiwa, Tambilik dengan jumlah penduduk 6.767 jiwa, Mekarbaru dengan jumlah penduduk 4.219 jiwa, Petir dengan jumlah penduduk 5.134 jiwa, Nagara Padang dengan jumlah penduduk 3.726 jiwa, Kampung Baru dengan jumlah penduduk 2.876 jiwa, Seuat dengan jumlah penduduk 3.347 jiwa, Seuat Jaya dengan jumlah penduduk 2.363 jiwa, Kubang Jaya dengan jumlah penduduk 3.113 jiwa, dan Bojong Nangka dengan jumlah penduduk 1.586 jiwa. Jadi,

¹¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Petir 2016*, Serang: 2016. Hal.1.

total keseluruhan penduduk kecamatan Petir adalah 51.851 jiwa.¹¹²

Bahasa yang dituturkan oleh penduduk kecamatan Petir adalah bahasa sunda Banten, baik itu bahasa sunda Banten halus maupun kasar. Biasanya bahasa sunda Banten halus dituturkan oleh orang yang lebih muda kepada orang orangtua atau kepada orang yang lebih tua.

11. Bahasa Masyarakat Kecamatan Waringin Kurung

Waringin Kurung adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Serang, yang berada di sebelah barat berbatasan dengan Kota Cilegon. Pemberian nama Waringin Kurung menurut cerita masyarakat yaitu berkaitan dengan pohon beringin yang dipagari di sekitar pasar Waringin Kurung saat ini. Pohon ini sebagai penanda kampung pada masa lalu. Pohon beringin (*Ficus benjamina* dan beberapa jenis lain, suku ara - araan atau *Moraceae*) sangat akrab dengan budaya asli Indonesia. Hampir setiap kota lama di pulau jawa yang memiliki alun - alun memiliki pohon beringin. Biasanya pohon beringin ditanam di tengah - tengah alun - alun seperti di Yogyakarta atau di sudut alun - alun atau ditanam mengelilingi alun - alun. Pohon beringin juga sering dijumpai di sudut - sudut jalan atau persimpangan jalan besar. Pohon ini juga dianggap suci dan melindungi penduduk setempat. Sesaji sering diberikan di pohon

¹¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Petir 2016*, Serang: 2016. Hal.16.

beringin yang sudah tua dan berukuran besar, karena dianggap sebagai tempat kekuatan magis berkumpul. Beberapa orang menganggap tempat di sekitar pohon beringin adalah pohon yang angker dan perlu dijauhi.¹¹³

Secara geografis Kecamatan Waringin Kurung berada di wilayah bagian barat Kabupaten Serang. Di sebelah timur wilayah Kecamatan Waringin Kurung berbatasan langsung dengan Kecamatan Taktakan dan Gunungsari, di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Serang, di sebelah utara berbatasan dengan Kramatwatu, dan di sebelah barat berbatasan dengan Mancak, Cibeber, dan Kota Cilegon. Kecamatan Waringin Kurung memiliki luas wilayah 39.39 km². Desa Cokop Sulanjana merupakan desa terluas di Kecamatan Waringin Kurung, yaitu memiliki luas 5,03 km² atau sebesar 12,77% dari luas wilayah Kecamatan Waringin Kurung, dan desa Kemuning adalah desa terkecil dengan luas wilayah 2,41 km² atau sebesar 6,12% dari luas wilayah Kecamatan Waringin Kurung.¹¹⁴

Kecamatan Waringin Kurung memiliki 11 desa, yaitu Sasahan dengan jumlah penduduk 3.616 jiwa, Cokop Sulanjana dengan jumlah penduduk 2.208 jiwa, Telaga Luhur dengan jumlah penduduk 2.870 jiwa, Binangun dengan jumlah penduduk 3.554 jiwa, Kemuning dengan

¹¹³ Juliadi dan Neli Wachyudin, *Toponimi/Sejarah Nama - Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, Serang: 2014, hal. 62.

¹¹⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Waringinkurung 2016*, Serang: 2016. Hal.1.

jumlah penduduk 3.299 jiwa, Sukabares dengan jumlah penduduk 3.464 jiwa, Sambilawang dengan jumlah penduduk 4.386 jiwa, Melati dengan jumlah penduduk 2.673 jiwa, Sampir dengan jumlah penduduk 2.467 jiwa, Waringinkurung dengan jumlah penduduk 7.419 jiwa, dan Sukadalem dengan jumlah penduduk 7.435 jiwa. Jadi, jumlah keseluruhan penduduk kecamatan Waringin Kurung adalah 43.392 jiwa.¹¹⁵

Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Waringin Kurung adalah bahasa Jawa Banten, baik itu bebasan maupun kasar. Bahasa bebasan biasanya dituturkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, atau dituturkan oleh sejawat sebagai bahasa komunikasi yang halus. Tetapi, di beberapa daerah seperti di kampung Cimayang dan Citalun desa Kemuning penduduknya menuturkan bahasa Sunda Banten. Sedangkan di perumahan atau kompleks – kompleks karena penduduknya adalah kebanyakan pendatang, maka penduduknya menuturkan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.

12. Bahasa Masyarakat Kecamatan Carenang

Carenang adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Secara geografis Kecamatan Carenang terletak pada koordinat antara 106 17 00– 106 21 00 Bujur Timur dan 06 03 00–06 07 Lintang Selatan. Kecamatan

¹¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Waringinkurung 2016*, Serang: 2016. Hal.16.

Carenang sebagian besar jalannya yang menghubungkan antar desa antar dusun telah beraspal dan bisa dilalui oleh kendaraan roda empat maupun roda dua. Jumlah penduduk Kecamatan Carenang dari tahun 2013 ketahun 2014 mengalami penurunan yang disebabkan masih banyaknya penduduk yang tinggal di Negara lain (TKW). Pada tahun 2013 dengan jumlah penduduk Kecamatan Carenang adalah 34.273 jiwa dengan jumlah 8 desa, sedangkan pada tahun 2014 jumlah penduduk Kecamatan Carenang 34.128 jiwa dengan jumlah 8 desa. Jumlah penduduk yang paling banyak penduduknya yaitu desa Teras yang jumlahnya 5.518 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga yang terbanyak juga desa Teras yang jumlahnya kurang lebih 1.780 KK, dan jumlah terkecil yaitu desa Carenang dengan jumlah penduduk 2.393 jiwa. Adapun 8 desa yang ada di Kecamatan Carenang yaitu Mandaya, Teras, Walikukun, Panenjoan, Mekarsari, Pamanuk, Carenang, dan Ragasmasigit.¹¹⁶

Bahasa yang dituturkan penduduk Kecamatan Carenang adalah bahasa jawa Banten, baik itu jawa bebasan atau jawa kasar. Biasanya bahasa jawa Banten bebasan dituturkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Logat yang dituturkan sama seperti daerah - daerah sekitarnya seperti Pontang, Tirtayasa, Binuang dan Lebak Wangi.

¹¹⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Carenang 2015*, Serang: 2015. Hal. 2 - 3.

13. Bahasa Masyarakat Kecamatan Binuang

Binuang adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Secara geografis kecamatan Binuang terletak di bagian timur Serang. Di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Kibin, di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tangerang, di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Carenang, dan di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Cikande. Ibukota Kecamatan Binuang adalah Binuang, memiliki jarak sekitar 22 km dari ibukota kabupaten. Kecamatan Binuang memiliki luas wilayah sebesar 26,17 km² atau 1,78 persen dari luas Kabupaten Serang yang merupakan kecamatan dengan luas wilayah kedua terkecil di Kabupaten Serang setelah kecamatan Bandung.¹¹⁷

Kecamatan Binuang memiliki jumlah penduduk 34.561 jiwa yang terbagi ke dalam tujuh desa diantaranya yaitu Gembor dengan jumlah penduduk 8.056 jiwa, Renged dengan jumlah penduduk 3.564 jiwa, Cakung dengan jumlah penduduk 4.315 jiwa, Lamaran dengan jumlah penduduk 4.977 jiwa, Warakas dengan jumlah penduduk 4.064 jiwa, Binuang dengan jumlah penduduk 4.976 jiwa, dan Sukamampir dengan jumlah penduduk 4.609 jiwa.¹¹⁸Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Binuang

¹¹⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Binuang 2015*, Serang: 2015. Hal. 1.

¹¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Binuang 2015*, Serang: 2015. Hal. 16.

adalah bahasa jawa Banten, baik itu bahasa jawa bebasan atau bahasa jawa kasar.

14. Bahasa Masyarakat Kecamatan Ciruas

Ciruas adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang, letaknya sekitar 10 km di sebelah timur pusat Kota Serang. Setelah Kota Serang terbentuk dari pemekaran Kabupaten Serang, Kecamatan Ciruas kemudian menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Serang. Kata Ciruas secara pasti belum diperoleh informasi mengenai asal - usul namanya, namun sebagaimana umumnya nama - nama yang mengukukan imbuhan “ci” di depan sebuah kata yang umumnya dijumpai di daerah Jawa Barat dan Banten selalu diartikan sebagai cai atau air. Adapun ruas mengandung arti bagian antara buku dan buku atau sendi dengan sendi. Objek yang memiliki ruas antara lain jari, bambu, tebu, dan sebagainya. Jadi Ciruas mengandung arti air yang berada di antara buku - buku atau sendi - sendi, dan yang mungkin memiliki ruang untuk menyimpan air adalah bambu dan tebu.¹¹⁹

Secara geografis Kecamatan Ciruas terletak di bagian utara Kabupaten Serang. Di sebelah selatan dan barat Ciruas berbatasan langsung dengan Serang. Pada bagian utara Kecamatan Ciruas berbatasan dengan Kecamatan Pontang dan Kecamatan Lebak Wangi. Sedangkan di

¹¹⁹ Juliadi dan N. Wachyudin, *Toponimi Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Cetakan ke-1, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Serang: 2014, hal. 53.

sebelah timur Kecamatan Ciruas berbatasan dengan Kecamatan Kragilan. Secara topografi wilayah Kecamatan Ciruas merupakan dataran yang memiliki ketinggian kurang dari 50 meter di atas permukaan laut (mdpl). Dan secara astronomis, wilayah Kecamatan Ciruas Terletak pada $6^{\circ} 07'$ - $60 06'$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 13'$ - $106^{\circ} 16'$ Bujur Timur. Kecamatan Ciruas memiliki luas wilayah sebesar $34,49 \text{ Km}^2$. Desa Pulo merupakan desa yang memiliki wilayah administrasi terluas dibandingkan desa lainnya dengan cakupan persentase wilayah sebesar 14,18% dari luas wilayah administrasi Kecamatan Ciruas. Sedangkan Desa Gosara adalah yang terkecil wilayah administrasinya, hanya 3,07%.¹²⁰

Kecamatan Ciruas memiliki jumlah penduduk 74.252 jiwa yang terbagi ke dalam 15 desa. Adapun 15 desa - desanya yaitu, Citerep dengan jumlah penduduk 6.113 jiwa, Ranjeng dengan jumlah penduduk 14.228 jiwa, Ciruas dengan jumlah penduduk 2.104 jiwa, Kadikaran dengan jumlah penduduk 3.102 jiwa, Singamerta dengan jumlah penduduk 3.320 jiwa, Pulo dengan jumlah penduduk 4.589 jiwa, Gosara dengan jumlah penduduk 1.870 jiwa, Kepandean dengan jumlah penduduk 4.248 jiwa, Pamong dengan jumlah penduduk 3.014 jiwa, Cigelam dengan jumlah penduduk 4.388 jiwa, Penggalang dengan jumlah penduduk 2.888 jiwa, Bumijaya dengan jumlah penduduk

¹²⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Ciruas 2015*, Serang: 2015, hal 1.

3.521 jiwa, Keserangan dengan jumlah penduduk 4.140 jiwa, Beberan dengan jumlah penduduk 3.286 jiwa, dan Pelawad dengan jumlah penduduk 13.441 jiwa.¹²¹ Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Kecamatan Ciruas adalah bahasa jawa Banten.

15. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pulo Ampel

Pulo Ampel adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Serang. Kecamatan Pulo Ampel merupakan salah satu wilayah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dari Kabupaten Serang. Wilayah KEK ini diarahkan dengan fungsi - fungsi: pusat pelabuhan samudra, jasa dan perdagangan, permukiman, pertanian lahan kering dan kehutanan. Letak koordinat Kecamatan Pulo Ample yaitu 5.5401^0 LS, 106.045^0 BT, sedangkan secara geografis Kecamatan Pulo Ampel berada di wilayah paling utara Kabupaten Serang dan berbatasan langsung dengan Kota Administrasi lain yaitu Kota Cilegon. Di sebelah utara dan barat Kecamatan Pulo Ampel berbatasan dengan Selat Sunda, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bojonegara dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kota Cilegon. Sedangkan topografi permukaan daratan kecamatan ini sebagian datar dan sebagian perbukitan. Luas wilayah Kecamatan Pulo Ampel adalah $41,1058 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 9 desa. Dan ibu kota kecamatan berada di Desa

¹²¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Ciruas 2015*, Serang: 2015, hal 15.

Sumuranja. Desa Pulo Panjang merupakan desa yang memiliki wilayah terluas dengan luas wilayah 7,4 km² atau sekira 18% dari luas wilayah Kecamatan Pulo Ampel, dan sedangkan desa Pulo Panjang berada di Pulau Panjang terpisah dari Pulau Jawa dan terpisah dari desa-desa lainnya di Kecamatan Pulo Ampel.¹²²

Kecamatan Pulo Ampel memiliki 9 desa dengan jumlah penduduk keseluruhan adalah 35.559 jiwa. Adapun jumlah dari keseluruhan jumlah penduduk terbagi dalam 9 desa sebagai berikut, Argawana dengan jumlah penduduk 7.520 jiwa, Banyuwangi dengan jumlah penduduk 3.011 jiwa, Margasari dengan jumlah penduduk 3.467 jiwa, Puloampel dengan jumlah penduduk 2.383 jiwa, Sumuranja dengan jumlah penduduk 4.633 jiwa, Kedungsoka dengan jumlah penduduk 4.433 jiwa, Mangunreja dengan jumlah penduduk 2.974 jiwa, Salira dengan jumlah penduduk 4.608 jiwa, dan Pulo Panjang dengan jumlah penduduk 2.530 jiwa.¹²³ Sedangkan bahasa yang dituturkan oleh penduduk Kecamatan Pulo Ampel adalah bahasa jawa Banten.

16. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kramatwatu

Kramatwatu adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Serang. Kata Kramatwatu terdiri dari

¹²² Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Puloampel 2015*, Serang: 2015, hal 1.

¹²³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Puloampel 2015*, Serang: 2015, hal 4.

dua suku kata, yaitu watu dalam bahasa sunda artinya batu sedangkan kramat berarti keramat, jadi Kramatwatu memiliki arti batu keramat atau batu yang dikeramatkan. Pengertian Kramat sendiri mengandung makna suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan atau suci bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain.¹²⁴

Kramatwatu secara geografis terletak di bagian utara kabupaten Serang. Kecamatan Kramatwatu berbatasan langsung dengan Kecamatan Bojonegara dan Laut Jawa di sebelah utara, di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Waringin Kurung, di sebelah timur berbatasan dengan Kota Serang, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kota Cilegon. Bentuk topografi Kecamatan Kramatwatu pada umumnya merupakan dataran yang memiliki ketinggian rata-rata kurang dari 20 meter di atas permukaan laut (mdpl). Luas wilayah kecamatan Kramatwatu adalah 48,59 km², yang terdiri dari 15 desa. Salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Kramatwatu yang memiliki luas wilayah terbesar adalah desa Tonjong yaitu 5,94 km². Desa Tonjong memiliki luas lahan pertanian yang luas dibanding desa lain di kecamatan Kramatwatu. Desa Margatani merupakan desa dengan luas wilayah terkecil diantara desa - desa yang ada di Kecamatan

¹²⁴ Juliadi dan N. Wachyudin, *Toponimi Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Cetakan ke-1, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Serang: 2014, hal. 56.

Kramatwatu. Hanya dengan luas wilayah 2,47 % dari luas wilayah kecamatan Kramatwatu dan Desa Margatani merupakan desa perkotaan.¹²⁵

Kecamatan Kramatwatu memiliki jumlah penduduk 91.069 jiwa yang terbagi dalam 15 desa, yaitu Lebakwana dengan jumlah penduduk 6.871 jiwa, Pelamunan dengan jumlah penduduk 7.239 jiwa, Margasana dengan jumlah penduduk 4.620 jiwa, Kramatwatu dengan jumlah penduduk 10.218 jiwa, Pejaten dengan jumlah penduduk 12.159 jiwa, Wanayasa dengan 4.736 jiwa, Harjatani dengan jumlah 10.919 jiwa, Serdang dengan jumlah penduduk 5.353 jiwa, Toyomerto dengan jumlah penduduk 4.122 jiwa, Pegadingan dengan jumlah penduduk 5.067 jiwa, Pamengkang dengan jumlah penduduk 4.189 jiwa, Tonjong dengan jumlah penduduk 2.900 jiwa, Terate dengan jumlah penduduk 4.305 jiwa, Teluk Terate dengan jumlah penduduk 1.733 jiwa, dan Margatani dengan jumlah penduduk 6.637 jiwa.¹²⁶

Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Kramatwatu adalah jawa Banten, baik itu jawa bebasan (halus) atau jawa kasar. Namun, di beberapa tempat seperti di Kampung Sindang Jaya Desa Tonjong mayoritas penduduknya menggunakan bahasa sunda, baik itu sunda halus maupun sunda kasar karena mayoritas penduduknya adalah

¹²⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kramatwatu 2015*, Serang: 2015, hal 1.

¹²⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kramatwatu 2015*, Serang: 2015, hal 16.

pendatang yang berasal dari daerah Sunda Jawa Barat. Di Desa Kramatwatu mayoritas penduduknya adalah pendatang sehingga penduduk di sana mayoritas menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Selain itu, penduduk Kecamatan Kramatwatu yang bertempat tinggal di kompleks atau perumahan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, karena mayoritas penduduknya adalah pendatang dari berbagai daerah.

17. Bahasa Masyarakat Kecamatan Tanara

Tanara adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Kecamatan Tanara juga terkenal dengan julukan kecamatan santri, yang tak luput dari terkenalnya tokoh Syekh Nawawi al - Bantani. Kecamatan Tanara terletak di sebelah timur laut Kabupaten Serang dengan batas geografi sebagai berikut, di sebelah utara berbatasan dengan laut jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Serang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Carenang, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tirtayasa. Kecamatan Tanara memiliki Luas 33,73 Km², yang sebagian besar wilayahnya berbentuk daratan dengan ketinggian 1,5 Meter di atas permukaan laut. Karena dekat dengan laut, curah hujanpun sangat rendah yaitu 0,5 Mm/bulan dan beriklim panas. Tenjo Ayu adalah desa terbesar dengan luas hampir sepertiga luas kecamatan dengan presentase sebesar 27.33%. Sebaliknya, desa Bendung merupakan desa dengan wilayah terkecil hanya seperenam dari desa terbesar di kecamatan ini

dengan presentase sebesar 4.21%. Dan wilayah Kecamatan Tanara berbatasan langsung dengan Laut Jawa.¹²⁷

Kecamatan Tanara memiliki jumlah penduduk 39.433 jiwa yang terbagi ke dalam 9 desa, diantaranya yaitu Siremen dengan jumlah penduduk 4.636 jiwa, Cibodas dengan jumlah penduduk 4.330 jiwa, Cerukcuk dengan jumlah penduduk 4.492 jiwa, Lempuyang dengan jumlah penduduk 6.057 jiwa, Bendung dengan jumlah penduduk 5.662 jiwa, Sukamanah dengan jumlah penduduk 2.805 jiwa, Tanara dengan jumlah penduduk 2.666 jiwa, Pedaleman dengan jumlah penduduk 4.615 jiwa, dan Tenjo Ayu dengan jumlah penduduk 4.170 jiwa.¹²⁸ Dan bahasa yang dituturkan oleh penduduk Kecamatan Tanara adalah bahasa jawa Banten, baik itu bahasa jawa Banten halus atau bebasan maupun bahasa jawa Banten kasar dengan logat yang sama dengan daerah sekitarnya seperti Pontang dan Tirtayasa.

18. Bahasa Masyarakat Kecamatan Tirtayasa

Tirtayasa adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Serang, letaknya sekita 25 km di sebelah timur Kota Serang. Nama Tirtayasa adalah sebuah gelar yang diberikan kepada raja Banten 'Abdul Fath 'Abdul Fattah (1651 - 1672). Pemberian gelar dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa

¹²⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tanara 2015*, Serang: 2015, hal 1.

¹²⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tanara 2015*, Serang: 2015, hal 16.

kepada 'Abdul Fath 'Abdul Fattah berkaitan dengan perannya merencanakan dan melaksanakan pembangunan di bidang pertanian dan pengairan. Kata Tirtayasa terdiri dari dua kata yaitu tirta yang artinya air dan yasa yang artinya merencanakan atau membangun, sehingga arti dari nama Tirtayasa adalah perencana atau pembangun irigasi untuk kepentingan pertanian sekaligus pertahanan.¹²⁹

Secara geografis Kecamatan Tirtayasa terletak di bagian barat Kabupaten Serang, yang berjarak kurang dari 30 km dari ibu kota kabupaten. Wilayah Kecamatan Tirtayasa di sebelah selatan dan barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Pontang, Laut Jawa di sebelah utara, dan Kecamatan Tanara di sebelah timur. Secara astronomis, wilayah Kecamatan Tirtayasa terletak pada $06^{\circ}05'52.80''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}59'29.04''$ Bujur Timur. Kecamatan Tirtayasa memiliki luas sebesar $64,46 \text{ km}^2$. Desa Sujung merupakan desa yang memiliki wilayah terluas dengan luas wilayah $9,45 \text{ km}^2$ atau sekitar 18,36 % dari luas wilayah Kecamatan Tirtayasa. Desa ini bahkan lebih luas dari penjumlahan luas wilayah enam desa lain di Kecamatan Tirtayasa yaitu Desa Wargasara, Desa Puser, Desa Laban, Desa Kebuyutan, Desa Kemanisan, dan Desa Pontang

¹²⁹ Juliadi dan N. Wachyudin, *Toponimi Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Cetakan ke-1, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Serang: 2014, hal. 42.

Legon. Sebaliknya desa yang memiliki luas wilayah yang terkecil adalah Desa Kemanisan hanya sekitar 3.38%.¹³⁰

Kecamatan Tirtayasa memiliki jumlah penduduk 28.533 jiwa yang terbagi ke dalam 14 desa, diantaranya yaitu Tengkurak dengan jumlah penduduk 1.922 jiwa, Tirtayasa dengan jumlah penduduk 2.398 jiwa, Laban dengan jumlah penduduk 1.626 jiwa, Puser dengan jumlah penduduk 1.805 jiwa, Samparwadi dengan jumlah penduduk 1.807 jiwa, Sujung dengan jumlah penduduk 3.040 jiwa, Kebon dengan jumlah penduduk 1.767 jiwa, Kebuyutan dengan jumlah penduduk 1.479 jiwa, Kemanisan dengan jumlah penduduk 1.737 jiwa, Pontang Legon dengan jumlah penduduk 1.808 jiwa, Susukan dengan jumlah penduduk 2.773 jiwa, Alang - Alang dengan jumlah penduduk 1.805 jiwa, Lontar dengan jumlah penduduk 3.827 jiwa, dan Wargasana dengan jumlah penduduk 739 jiwa.¹³¹ Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Kecamatan Tirtayasa adalah bahasa jawa Banten, yaitu bahasa jawa Banten bebasan atau halus atau bahasa jawa Banten kasar.

19. Bahasa Masyarakat Kecamatan Baros

Baros adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Serang yang berbatasan dengan Kabupaten Pandeglang. Nama Baros dikaitkan dengan nama buah baros, dan biasa

¹³⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tirtayasa 2015*, Serang: 2015, hal 1.

¹³¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tirtayasa 2015*, Serang: 2015, hal 14.

disebut pula buah kirasa jawara. Ciri buah baros kulit buahnya merah agak tipis, baunya mirip apel, daging agak tipis, dan rasanya asam.¹³²

Kecamatan Baros secara geografis terletak disebelah selatan Kabupaten Serang dan berjarak sekitar 12 km dari Ibu kota Kabupaten. Wilayah Kecamatan Baros berbatasan langsung dengan Kota Serang di sebelah Utara, Kabupaten Pandeglang di sebelah Selatan, Kecamatan Perdanajaya dan Kota Serang di sebelah Timur, dan Kabupaten Pandeglang dan Kecamatan Ciomas disebelah Barat dengan bentuk topografi pada umumnya merupakan dataran yang memiliki ketinggian rata-rata kurang dari 132 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara astronomis, wilayah Kecamatan Baros terletak pada 06°12899 Lintang Selatan dan 106°07905 Bujur Timur. Kecamatan Baros memiliki luas sebesar 35,74 km².¹³³

Kecamatan Baros memiliki 14 desa yaitu, Sukacai dengan jumlah penduduk 3.010 jiwa, Sukamenak dengan jumlah penduduk 3.193 jiwa, Tejamari dengan jumlah penduduk 3.633 jiwa, Panyirapan dengan jumlah penduduk 5.482 jiwa, Tamansari dengan jumlah penduduk 2.619 jiwa, Sindangmandi dengan jumlah penduduk 4.855 jiwa, Curug Agung dengan jumlah penduduk 2.420 jiwa, Sukamanah

¹³² Juliadi dan N. Wachyudin, *Toponimi Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Cetakan ke-1, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Serang: 2014, hal. 60.

¹³³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Kecamatan Baros 2015*, Serang: 2015, hal 1.

dengan jumlah penduduk 5.074 jiwa, Padasuka dengan jumlah penduduk 3.001 jiwa, Sinarmukti dengan jumlah penduduk 2.240 jiwa, Sidamukti dengan jumlah penduduk 4.061 jiwa, Baros dengan jumlah penduduk 6.293 jiwa, Cisalam dengan jumlah penduduk 3.745 jiwa, dan Sukaindah dengan jumlah penduduk 3.862 jiwa, sehingga jumlah keseluruhan penduduk pada tahun 2014 Kecamatan Baros adalah 53.488 jiwa.¹³⁴

Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Baros adalah bahasa sunda Banten, baik itu halus maupun kasar. Logat yang digunakan berbeda dengan bahasa sunda yang ada daerah Bandung, Cianjur, dan sekitarnya, nada suaranya lebih tinggi, baik itu sunda Banten kasar maupun halus.

20. Bahasa Masyarakat Kecamatan Lebak wangi

Sebenarnya Lebak Wangi atau Lebak Gaga dulunya adalah salah satu kampung dari desa Lebak Kepuh. Namun, pada masa Lurah Sanusi tahun 1977, Lebak Wangi dijadikan desa, sehingga kampung Lebak Gaga menjadi kampung dari desa Lebak Wangi. Namun, belum diresmikan secara administrasi dan belum terdaftar di kantor dinas kependudukan. Tetapi akhirnya pada tahun 1990 an Lebak Wangi diresmikan menjadi sebuah desa. Kemudian pada tahun 2012 Lebak Wangi memekarkan diri menjadi kecamatan Lebak Wangi dari kecamatan Pontang.

¹³⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Kecamatan Baros 2015*, Serang: 2015, hal 16.

Oleh karena itu, Lebak Wangi adalah salah satu kecamatan yang masih terbilang sangat muda.¹³⁵

Lebak Wangi sendiri terdiri dari dua kata, yakni lebak yang artinya pedalaman, dan wangi artinya harum, jadi Lebak Wangi adalah desa pedalaman yang memiliki keharuman. Di masyarakat sendiri memiliki cerita rakyat sendiri mengenai kata wangi, yang konon kata “wangi” muncul dari seorang janda yang tinggal di pedaleman dan jika lewat selalu berbau harum, sehingga kampung ini dinamakan kampung Lebak Wangi yang memang berada di pedaleman dan terpisah dari kampung lainnya.¹³⁶ Namun, dari cerita ini tidak bisa dijadikan sebagai landasan asal usul nama Lebak Wangi karena belum bisa dibuktikan secara ilmiah.

Lebak Wangi secara geografi terletak di bagian timur Kabupaten Serang dan berjarak kurang dari 6 km dari ibu kota Kabupaten Serang. Di sebelah utara Kecamatan Lebak Wangi berbatasan dengan Kecamatan Pontang dan Tirtayasa, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ciruas dan Pontang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ciruas dan Kragilan, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Carenang. Desa Lebak Wangi merupakan ibu kota kecamatan dengan memiliki luas wilayah 3,49 km². Desa Pegandikan merupakan desa

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ropiah (22 tahun), guru MTs Minhajul Abidin pada tanggal 19 November 2016

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Lurah Lebak Wangi, Bapak Mamad pada tanggal 30 September 2016.

terluas dengan luas wilayah 5,44 km² atau 15,87 % dari luas Kecamatan Lebak Wangi, sedangkan desa dengan luas terkecil yaitu Desa Bolang dengan luas 1,71 km² atau 4,99% dari luas Kecamatan Lebak Wangi.¹³⁷

Kecamatan Lebak Wangi memiliki 10 desa, yaitu Kebonratu, Teras Bendung, Kamaruton, Purwadadi, Lebak Wangi, Tirem, Lebak Kepuh, Kecana Harapan, Bolang, dan Pegandikan. Pada tahun 2014, Kecamatan Lebak Wangi memiliki jumlah penduduk 38.479 jiwa.¹³⁸ Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Lebak Wangi adalah Jawa Banten, baik itu Jawa Bebasan (halus) atau Jawa kasar. Logat dan juga ejaannya hampir sama dengan daerah Pontang, Tirtayasa, dan sekitarnya. Terkecuali, di desa Kecana Harapan ada satu kampung yang penduduknya menuturkan bahasa Sunda Banten.¹³⁹

21. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pontang

Pontang adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Serang. Nama Pontang awalnya bernama Pondang, salah satu kota yang cukup besar di masa Kerjaan Sunda sebagaimana digambarkan oleh Tom Pires yang menyebut Bandar - bandar Kerjaan Sunda adalah Banten,

¹³⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Lebak Wangi Tahun 2016*, Serang: 2016, hal 1.

¹³⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Lebak Wangi 2015*, Serang: 2015, hal 14.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Lurah Lebak Wangi, Bapak Mamad Sudrajat pada tanggal 30 September 2016.

Pondang (Pontang), Chequide (Cikande), Tangaram (Tangerang), Calapa (Jakarta), dan Chimanuk/Chemano (Cimanuk).¹⁴⁰

Kecamatan Pontang memiliki 11 desa, yaitu Sukajaya, Sukanegara, Kalapian, Keserangan, Pulokencana, Linduk, Kubangpuji, Singarajan, Pontang, Wanayasa, dan Domas. Pada tahun 2014, Kecamatan Pontang memiliki jumlah penduduk 40.243 jiwa.¹⁴¹ Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Pontang adalah Jawa Banten, baik itu Jawa Bebasan (halus) atau Jawa Kasar.

22. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kopo

Kopo adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Serang. Nama kopo diambil dari nama tanaman yaitu tanaman sejenis pohon jambu namun memiliki tinggi bisa mencapai 20 meter. Kopo memiliki nama latin *Eugenia Subglauca* ini merupakan tanaman asli Pulau Jawa yang tumbuh di bawah ketinggian 300 meter di atas permukaan laut.¹⁴²

Kecamatan Kopo memiliki 10 desa, yaitu Nanggung, Kopo, Mekarbaru, Garut, Rancasumur, Cidahu, Nyompok,

¹⁴⁰ Juliadi dan N. Wachyudin, *Toponimi Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Cetakan ke-1, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Serang: 2014, hal. 66.

¹⁴¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Pontang 2015*, Serang: 2015, hal 16.

¹⁴² Juliadi dan N. Wachyudin, *Toponimi Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Cetakan ke-1, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Serang: 2014, hal. 65.

Carenangudik, Babakan Jaya, dna Gabus. Pada tahun 2014, Kecamatan Kopo memiliki jumlah penduduk 50.248 jiwa, dengan sex rasio 105, dan kepadatan penduduk 1.272.¹⁴³ Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Pontang adalah Jawa Banten, baik itu Jawa Bebasan (halus) atau Jawa Kasar.

23. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikande

Secara administratif Kecamatan Cikande memiliki luas wilayah 50,53 km². Wilayah yang cukup luas ini terbentang di sepanjang jalan Merak - Jakarta, dan perbatasan dengan Kabupaten Tangerang. Dilihat dari luas wilayah desa, Desa Cikande memiliki luas wilayah yang besar, yaitu 6,03 km² atau 11.93% dari luas Kecamatan Cikande, sedangkan desa yang memiliki luas terkecil yaitu adalah Desa Kamurang, yaitu 2,69 km² atau 5,32% dari luas wilayah Cikande.¹⁴⁴

Pada saat ini, Kecamatan Cikande memiliki 13 desa, ketiga belas desa tersebut diantaranya yaitu Nambo Udik dengan jumlah penduduk 4.865 jiwa, Situterate dengan jumlah penduduk 6.411 jiwa, Cikande dengan jumlah penduduk 15.623 jiwa, Leuwi Limus dengan jumlah penduduk 7.415 jiwa, Parigi dengan jumlah penduduk 9.298 jiwa, Songgom Jaya dengan jumlah penduduk 4.133 jiwa, Koper dengan jumlah penduduk 6.156 jiwa, Kamurang

¹⁴³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kopo 2015*, Serang: 2015, hal 14.

¹⁴⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Cikande 2016*, Serang: 2016, hal 1.

dengan jumlah penduduk 4.496 jiwa, Bakung dengan jumlah penduduk 5.379 jiwa, Gembor Udik dengan jumlah penduduk 4.618 jiwa, Julang dengan jumlah penduduk 7.878 jiwa, Sukatani dengan jumlah penduduk 4.270 jiwa, dan Cikande Permai dengan jumlah penduduk 18.511 jiwa. Jadi, total keseluruhan penduduk Kecamatan Cikande yaitu 99.053 jiwa.¹⁴⁵

Bahasa yang dituturkan oleh mayoritas penduduk Kecamatan Cikande adalah bahasa jawa Banten, namun di beberapa kampung di desa seperti, Desa Cikande, Desa Koper, Desa Situterate, dan Desa Songgom penduduknya bertutur bahasa sunda Banten.

24. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikeusal

Cikeusal adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang, terletak di bagian selatan Kabupaten Serang. Kecamatan Cikeusal terdiri dari 17 desa. Ibu kota Cikeusal berada di Desa Cikeusal. Kecamatan Cikeusal memiliki luas wilayah 51,31 km². Desa Mongpok merupakan desa yang terluas yaitu 4,52 km² atau 3,62% dari luas wilayah Kecamatan Cikeusal, sedangkan Desa Panosogan memiliki luas wilayah terkecil yaitu 2,06 km² atau 3,62% dari luas wilayah Kecamatan Cikeusal.¹⁴⁶

Kecamatan Cikeusal memiliki jumlah penduduk 68.182 jiwa yang terbagi ke dalam 17 desa diantaranya yaitu,

¹⁴⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Cikande 2015*, Serang: 2015, hal 15.

Panyabangan dengan jumlah penduduk 5.839 jiwa, Dahu dengan jumlah penduduk 5.889 jiwa, Bantar Panjang dengan jumlah penduduk 2.355 jiwa, Katulisan dengan jumlah penduduk 2.600 jiwa, Panosogan dengan jumlah penduduk 2.447 jiwa, Cikeusal dengan jumlah penduduk 4.925 jiwa, Sukamaju dengan jumlah penduduk 3.825 jiwa, Harundang dengan jumlah penduduk 2.571 jiwa, Gandayasa dengan jumlah penduduk 5.385 jiwa, Mongpok dengan jumlah penduduk 6.214 jiwa, Sukarame dengan jumlah penduduk 4.392 jiwa, Cilayang dengan jumlah penduduk 3.568 jiwa, Sukaratu dengan jumlah penduduk 2.928 jiwa, Sukamenak dengan jumlah penduduk 2.824 jiwa, Cimaung dengan jumlah penduduk 4.967 jiwa, Sukaraja dengan jumlah penduduk 3.811 jiwa, dan Cilayang Guha dengan jumlah penduduk 3.642 jiwa.¹⁴⁷

Bahasa yang dituturkan mayoritas penduduk Kecamatan Cikeusal adalah bahasa Jawa Banten. Namun, di beberapa kampung di desa seperti Desa Bantar Panjang, Desa Katulisan, Desa Mongpok, Desa Panosogan, Desa Cimaung dan Desa Panyabangan penduduknya menuturkan bahasa Sunda Banten.

25. Bahasa Masyarakat Kecamatan Jawilan

Jawilan adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Secara geografis terletak di wilayah

¹⁴⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Cikeusal 2016*, Serang: 2016, hal 16.

bagian timur Kabupaten Serang. Secara astronomis Kecamatan Jawilan terletak pada $6^{\circ}7'30''$ - $7^{\circ}5'00''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}30'00''$ - $107^{\circ}32'30''$ Bujur Timur. Luas wilayahnya adalah $46,96 \text{ km}^2$ yang terbagi dalam 9 desa.¹⁴⁸

Kecamatan Jawilan memiliki jumlah penduduk 55.118 jiwa yang tersebar ke dalam 9 desa diantaranya yaitu Pagintungan dengan jumlah penduduk 6.148 jiwa, Cemplang dengan jumlah penduduk 7.043 jiwa, Bojot dengan jumlah penduduk 4.096 jiwa, Jawilan dengan jumlah penduduk 5.148 jiwa, Pasirbuyut dengan jumlah penduduk 6.243 jiwa, Majasari dengan jumlah penduduk 7.791 jiwa, Parakan dengan jumlah penduduk 5.580 jiwa, Kareo dengan jumlah penduduk 5.993 jiwa, dan Junti dengan jumlah penduduk 7.076 jiwa.¹⁴⁹ Bahasa yang dituturkan mayoritas penduduk Jawilan adalah bahasa Jawa Banten, tetapi di beberapa kampung penduduk Jawilan juga bertuturkan bahasa Sunda Banten.

26. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kibin

Kibin adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang yang terletak di bagian timur Kabupaten Serang. Kecamatan Kibin merupakan wilayah potensi Industri Besar & Sedang, industri mikro kecil, perdagangan, dan jasa transportasi. Kecamatan Kibin memiliki luas

¹⁴⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Jawilan 2016*, Serang: 2016, hal 1.

¹⁴⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Jawilan 2016*, Serang: 2016, hal 16.

sebesar 28,32 km² atau sekitar 2,28 persen dari luas wilayah Kabupaten Serang. Kecamatan Kibin terdapat sentra kawasan industri besar di Kabupaten Serang. Kawasan tersebut adalah *Modern Cikande Industrial Estate* yang merupakan kawasan perindustrian dengan lokasi yang sangat strategis. Berdasarkan luas wilayah, Desa Kibin merupakan desa dengan wilayah terluas yaitu 15,68% dari luas Kecamatan Kibin. Desa Kibin terdiri dari 20 perkampungan, 26 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga. Sedangkan luas wilayah desa terkecil adalah Desa Tambak yaitu 7, 20% dari luas Kecamatan Kibin. Desa Kibin mempunyai jumlah penduduk 11.483 jiwa dengan tingkat kepadatan 2.586 jiwa/km². Desa Tambak terdiri dari 9 perkampungan, 10 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga. Desa Tambak memiliki jumlah penduduk terbanyak selain desa Kibin dan mempunyai kepadatan penduduk terbesar. Jumlah penduduknya adalah 15.564 jiwa (terdiri dari 4.254 laki-laki dan 11.310 perempuan) dengan tingkat kepadatan penduduk 7.629 jiwa/km².¹⁵⁰

Kecamatan Kibin memiliki jumlah penduduk 70.660 jiwa yang tersebar ke dalam 9 desa, yaitu Nagara dengan jumlah penduduk 4.653 jiwa, Cijeruk dengan jumlah penduduk 8.535 jiwa, Barengkok dengan jumlah penduduk 9.949 jiwa, Namboilir dengan jumlah penduduk 3.619 jiwa, Kibin dengan jumlah penduduk 11.572 jiwa, Tambak

¹⁵⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Kibin 2016*, Serang: 2016, hal 1.

dengan jumlah penduduk 15.686 jiwa, Ciagel dengan jumlah penduduk 7.841 jiwa, Ketos dengan jumlah penduduk 5.360 jiwa, dan Sukamaju dengan jumlah penduduk 3.445 jiwa.¹⁵¹ Bahasa yang dituturkan oleh mayoritas penduduk Kibin adalah bahasa Jawa Banten, tetapi di beberapa wilayah Kibin juga terdapat penduduk yang bertutur bahasa Sunda Banten.

27. Bahasa Masyarakat Kecamatan Keragilan

Kecamatan Keragilan secara geografis terletak di bagian selatan Kabupaten Serang dan berjarak sekitar 22 km dari Ibu kota Kabupaten. Wilayah Kecamatan Kragilan berbatasan langsung dengan Kecamatan Ciruas dan Kecamatan Walantaka di sebelah Barat, Kecamatan Lebakwangi sebelah Utara, Kecamatan Kibin di sebelah Timur dan Kecamatan Cikeusal di sebelah Selatan. Secara astronomis, wilayah Kecamatan Kragilan terletak pada 06°10'3" Lintang Selatan dan 106°18'34" Bujur Timur. Kecamatan Kragilan memiliki luas sebesar 36.323 km² atau sekitar 3,51 persen dari total luas wilayah Kabupaten Serang. Secara administrasi, wilayah Kecamatan Kragilan terbagi menjadi 12 desa, dimana ke-12 desa tersebut memiliki luas wilayah yang hampir sama yang berkisar antara 2 hingga 4 km². Desa terluas di Kecamatan Kragilan adalah Desa Silebu

¹⁵¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Kibin 2016*, Serang: 2016, hal 17.

(3,87 km²), sedangkan desa yang wilayahnya terkecil adalah Desa Tegalmaja (2,19 km²).¹⁵²

Kecamatan Kragilan memiliki jumlah penduduk 76.290 jiwa, yang tersebar ke dalam 12 desa, yaitu Silebu dengan jumlah penduduk 5.265 jiwa, Sukajadi dengan jumlah penduduk 5.433 jiwa, Pematang dengan jumlah penduduk 3.795 jiwa, Kramatjati dengan jumlah penduduk 3.372 jiwa, Dukuh dengan jumlah penduduk 4.107 jiwa, Undar Andir dengan jumlah penduduk 3.397 jiwa, Kedayakan dengan jumlah penduduk 12.925 jiwa, Cisait dengan jumlah penduduk 8.192 jiwa, Sentul dengan jumlah penduduk 11.740 jiwa, Kragilan dengan jumlah penduduk 11.206 jiwa, Tegalmaja dengan jumlah penduduk 3.137 jiwa, dan Jeruktapis dengan jumlah penduduk 4.312 jiwa.¹⁵³ Bahasa penduduk Kragilan mayoritas adalah bahasa Jawa Banten, dan di beberapa wilayah Kragilan minoritas penduduknya ada yang bertutur bahasa Sunda Banten.

28. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pamarayan

Pamarayan adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Kecamatan Pamarayan secara geografis berada wilayah selatan Kabupaten Serang. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bendung, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jawilan Kabupaten Lebak,

¹⁵² Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Keragilan 2016*, Serang: 2016, hal 1.

¹⁵³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Keragilan 2016*, Serang: 2016, hal 16.

sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Cikeusal, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jawilan. Kecamatan memiliki luas 42,42 km².¹⁵⁴

Kecamatan Pamarayan memiliki jumlah penduduk 51.308 jiwa yang tersebar ke dalam 10 desa diantaranya yaitu, Wirana dengan jumlah penduduk 6.416 jiwa, Sangiang dengan jumlah penduduk 3.047 jiwa, Damping dengan jumlah penduduk 5.470 jiwa, Kebon Cau dengan jumlah penduduk 4.570 jiwa, Pudar dengan jumlah penduduk 5.283 jiwa, Binong dengan jumlah penduduk 2.988 jiwa, Pamarayan dengan jumlah penduduk 5.729 jiwa, Kampung Baru dengan jumlah penduduk 5.510 jiwa, Pasir Limus dengan jumlah penduduk 5.662 jiwa, dan Pasir Kembang dengan jumlah penduduk 3.251 jiwa.¹⁵⁵

Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Pamarayan adalah mayoritasnya berbahasa jawa Banten, tetapi di beberapa desa seperti di Desa Kampung Baru, dan Desa Pamarayan ada juga kampung yang bertuturkan bahasa sunda Banten. Desa Pasir Limus adalah satu desa yang mayoritas penduduknya bertutur dengan bahasa sunda Banten, kecuali satu kampungnya bertutur bahasa jawa Banten yaitu Kampung Sabrang.

¹⁵⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Pamarayan 2016*, Serang: 2016, hal 1.

¹⁵⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Pamarayan 2016*, Serang: 2016, hal 16.

29. Bahasa Masyarakat Kecamatan Tunjung Teja

Tunjung Teja adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Secara geografis Kecamatan Tunjung Teja berada di wilayah paling Selatan Kabupaten Serang dan berbatasan langsung dengan Kota Administrasi lain yaitu Kabupaten lebak. Di sebelah Utara dan Barat Kecamatan Tunjung Teja berbatasan dengan Kecamatan Cikeusal dan Petir, di sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Cibadak dan Kecamatan Warung Gunung Kabupaten Lebak. dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pamarayan. Luas wilayah Kecamatan Tunjung Teja adalah 38,82 km². Desa yang paling luas wilayahnya adalah desa malanggah sebesar 16% dari total wilayah Kecamatan Tunjung Teja. Sedangkan untuk desa dengan wilayah terkecil adalah Desa Pancaregang sebesar 6% dari total luas wilayah Kecamatan Tunjung Teja.¹⁵⁶

Kecamatan Tunjung Teja memiliki jumlah penduduk 40.604 jiwa yang tersebar ke dalam 9 desa, diantaranya yaitu Panunggulan dengan jumlah penduduk 5.200 jiwa, Sukasari dengan jumlah penduduk 5.798 jiwa, B. Menteng dengan jumlah penduduk 3.578 jiwa, Kamuning dengan jumlah penduduk 3.247 jiwa, B. Pandan dengan jumlah penduduk 5.740 jiwa, B. Catang dengan jumlah penduduk 4.750 jiwa, Malanggah dengan jumlah penduduk 6.034 jiwa, Tunjung Jaya dengan jumlah

¹⁵⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tunjung Teja 2015*, Serang: 2015. Hal 1.

penduduk 4.202 jiwa, dan Pancaregang dengan jumlah penduduk 2.055 jiwa.¹⁵⁷ Bahasa yang dituturkan mayoritas penduduk Kecamatan Tunjung Teja adalah bahasa Jawa Banten. Hanya sedikit beberapa daerah yang menuturkan Bahasa Sunda Banten.

¹⁵⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tunjung Teja 2015*, Serang: 2015. Hal 16.

BAB V

SEBARAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN DI KOTA SERANG

A. Gambaran Umum Kota Serang

Kota Serang merupakan daerah ibukota Provinsi Banten dengan areal seluas 266,74 km². Secara astronomis wilayah Kota Serang membentang antara 50 99' - 60 22' Lintang Selatan dan 1060 07' - 1060 25' Bujur Timur. Letak wilayah Kota Serang berdasarkan koordinat sistem UTM (Universal Transfer Mercator) Zone 48E, berada pada koordinat 618.000 m sampai dengan 638.600 membentang ke arah timur sepanjang 20 km, serta 9.337.725 m sampai dengan 9.312.475 m menuju selatan sepanjang 21,7 km.¹⁵⁸

Posisi Kota Serang secara geografis, ditentukan berdasarkan wilayah lain yang secara langsung berbatasan dengan wilayah Kota Serang. Pada bagian timur, selatan dan barat Kota Serang berbatasan dengan daratan yang keseluruhannya adalah wilayah Kabupaten Serang. Lautan yang menjadi batas bagian utara Kota Serang adalah perairan laut Jawa. Kota Serang sebagian besar merupakan dataran rendah yang memiliki ketinggian kurang dari 25 mdpl. Kondisi topografi tersebut berkontribusi pada pengaruh iklim di Kota Serang.

¹⁵⁸ Statistik Daerah Kota Serang 2016, hal 1-2

Pemerintahan kota Serang terdiri dari 6 kecamatan dan 66 kelurahan. 14 kelurahan merupakan jumlah kelurahan di Kecamatan Walantaka, 12 kelurahan di Kecamatan Serang dan Taktakan, 10 kelurahan di Kecamatan Curug dan Kasemen, serta 8 kelurahan di Kecamatan Cipocok Jaya

Enam kecamatan di Kota Serang adalah Kecamatan Serang, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Taktakan, Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Curug.

Kata Serang merupakan kata dari bahasa sunda yang artinya sawah. Di masa Kesultanan Banten yang ibu kotanya yang berpusat di Banten lama, di teluk Banten, di pesisir pantai laut jawa, serang merupakan wilayah persawahan yang di kembangkan oleh Maulana Yusuf raja Banten yang kedua (1570-1580)¹⁵⁹. Sekarang serang berubah derastis yang dahulu sebagai pusat pertanian komoditi padi sekarang menjadi pusat kota yang penuh dengan pembangunan tatakota, perumahan dan tempat umum lainnya.

B. Sebaran Bahasa Masyarakat Kota Serang

1. Bahasa Masyarakat Kecamatan Serang

Kecamatan Serang merupakan pusat pembangunan pusat kota ini sesuai dengan karakteristik yang di miliki wilayah ini yang di mana kota serang menjadi ibu kota

¹⁵⁹ Toponimi Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat

Provinsi Banten dengan ini pengembangan dalam sektor pembangunan dan tata kota akan lebih dititik beratkan di wilayah ini, secara administrasi kecamatan Serang terdiri dari 190 Lingkungan, 189 Rukun Warga (RW) dan 771 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 217.504 Jiwa, yang terdiri 110.868 Jiwa Laki-laki dan 106.636 Jiwa Perempuan. Dengan ini Kecamatan Serang Jumlah penduduk yang terbesar dari Kecamatan yang lainnya karena selain pusat pembangunan juga pusat pembelanjaan dan pusat pendidikan yang tersebar di wilayah ini.

Dengan pesatnya pembangunan yang dilakukan Kecamatan Serang mengakibatkan pesatnya pertumbuhan dalam bidang investasi sehingga menarik para pendatang untuk bertempat tinggal dan bekerja di wilayah ini, ini di buktikan dengan besarnya jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan ini, dengan ini kebudayaan atau bahasa lokal yang digunakan sudah tidak terlihat lagi bahkan sudah bercampur dengan kebudayaan para Pendatang sehingga sulit untuk memisahkan kebudayaan lokal. Mayoritas bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa Serang tetapi dari masyarakat asli Serang mulai teralihkankan keberadaannya melalui faktor urbanisasi transmigrasi maupun ekspatriat kependudukan.

2. Bahasa Masyarakat Kecamatan Walantaka

Kecamatan Walantaka merupakan wilayah dataran yang secara geografis terletak di sebelah timur kota Serang dengan luas wilayah 40,99 KM dengan batasan wilayah

sebelah utara kecamatan Kasemen sebelah selatan Kecamatan Petir sebelah timur Kecamatan Ciruas sebelah barat Kecamatan Cipocok Jaya. Secara administrasi Kecamatan Walantaka terbagi menjadi 64 Rukun Warga (RW), 248 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 85.390 Jiwa, yang terdiri dari 43.459 Jiwa Laki-laki dan jumlah Jiwa Perempuan 41.491 dan yang paling besar jumlah penduduknya yaitu Desa Pipitan dengan 13.090 Jiwa, hal ini dikarenakan Desa pipitan merupakan Desa yang banyak di huni oleh para pendatang yang bertempat tinggal dikomplek-komplek yang ada di Desa Pipitan.

Sebelum jauh menceritakan Kecamatan Walantaka kita sebaiknya sedikit mengulas tentang asal usul nama Walantaka dalam buku *Toponimi Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat* Asal usul nama Walantaka di ambil dari nama Kalantaka yaitu nama sepucuk meriam yang pernah dimiliki kerajaan banten, meriam ini digunakan untuk berperang melawan belanda. Ini menunjukkan bahwa nama Walantaka ada sejak Kesultanan banten. Tradisi dan budaya yang ada di Kecamatan Walantaka yaitu tradisi Ruwat bumi dan kebudayaan Petan Wewe yang dalam setiap acara hajatan ada tergantung dari permintaan dari sohibul hajat.

Dalam aspek Bahasa, Kecamatan Walantaka rata-rata menggunakan bahasa jawa serang dalam berinteraksi sehari-hari dan ada waktu dan situasi yang dimana penggunaan bahasanya menggunakan bahasa bebasan bahasa ini digunakan pada siapa yang di ajak berinteraksi dan pada

acara tertentu contohnya berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan kepada guru, dan juga pada acara musyawarah masyarakat setempat. Masyarakat menganggap bahwa Bahasa bebasan itu merupakan bahasa yang halus dan sopan yang patut digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua dengan rasa menghormati, tidak hanya bahasa jawa serang yang digunakan dalam interaksi di Desa Nyapah itu sebagian masyarakat menggunakan bahasa sunda, Desa Nyapah ini terletak sebelah selatan yang berbatasan dengan Kecamatan Petir yang mayoritas penggunaan bahasa sunda dalam berinteraksi sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sunda sudah masuk dalam masyarakat Desa Nyapah, tetapi masyarakat Desa Nyapah bukan tidak bisa bahasa jawa serang akan tetapi kebanyakan masyarakatnya menggunakan bahasa sunda.

3. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kasemen

Kecamatan Kasemen secara geografis terletak di sebelah barat Kecamatan kramat watu kabupaten Serang, sebelah selatan kecamatan Serang dan berpapasan dengan pesisir karangantu atau utara laut Jawa. Bentuk topografi kecamatan Kasemen sebagian besar dataran dengan ketinggian 500 – 700 M di atas permukaan laut.

Menurut catatan Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, jumlah penduduk kecamatan Kasemen secara keseluruhan berjumlah 92.988 Jiwa , yang terdiri dari 48.299 jiwa laki-laki dan 44.689 jiwa perempuan. Jumlah

tersebut terbagi ke dalam 70 Rusun Warga (RW), 247 Rusun Tanga (RT).

Kecamatan kasemen memiliki potensi wilayah sebagai penghasil komoditas padi ini terlihat dari luas lahan sawah 7.087 H. Kecamatan Kasemen juga terdapat cagar budaya Banten lama dan cagar alam pulau dua. Cagar budaya Banten lama merupakan tempat yang dijadikan wisata sejarah dan religi andalan bagi para peziarah maupun para peneliti kesejarahan.

Dari penggunaan bahasa sehari-hari, kecamatan kasemen sebagian besar menggunakan bahasa jawa serang, namun berbeda dengan dengan kampung Bugis Baru yang berada di pesisir karangantu, mereka merupakan masyarakat bugis yang merantau ke jawa dengan keterampilan melaut. Menurut A.M Tihami dalam buku Etnis Bugis di Banten, Mereka hidup bersosialisasi dengan masyarakat pribumi sejak abad ke-17 atau bahkan mungkin sebelumnya, sehingga menghasilkan akulturasi tatanan social maupun dinamika sosial. Di kecamatan Kasemen telah ada Rusun Warga dengan nama kampung Bugis Baru yang di dalamnya sebagian besar masyarakatnya berasal dari suku Bugis sulawesi Selatan, kemudian pelestarian bahasa asli bugis yang masih mudah ditemui. Mata pancaharaian masyarakat kampung Bugis baru sebagian besar ialah nelayan, disamping mereka sudah ada yang memiliki lahan pertanian.

4. Bahasa Masyarakat Kecamatan Taktakan

Kecamatan taktakan adalah salah satu cakupan dari wilayah kota serang yang luas wilayahnya 57,98 KM², kecamatan Taktakan terletak sebelah barat kota serang bentuk topografi wilayah kecamatan taktakan sebagian besar dataran dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 m dari permukaan laut. Secara administrasi wilayah Kecamatan Taktakan terdiri dari 98 Rukun Warga (RW), 280 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah Penduduk 85.878 Jiwa yang terdiri dari 44.296 jiwa Laki-laki dan 41.582 Jiwa Perempuan.

Kecamatan Taktakan mempunyai sector pertanian yang mendukung untuk perkembangan Kecamatan Taktakan, dengan luas lahan persawahan 835 H dengan produktivitas 5,49 Ton/Ha dengan ini pertumbuhan dalam sector ini cukup berkembang tidak hanya dalam komoditi padi masih banyak yang lainnya seperti Palawija, Sayuran dan Buah-buahan, tanaman lada juga masih ada di kecamatan ini Desa Sepang yang masih banyak tanaman ladanya.

Wilayah kecamatan taktakan merupakan tempat pusat pengembangan bagian barat dari kota serang yang diarahkan di bidang perkatoran, perumahan, perdagangan dan fasilitas umum yang lainnya diarahkan di desa Drangong dan Taman Baru, dengan adanya tempat-tempat yang menjadi pusat pembangunan fasilitas umum itu menjadi daya tarik untuk pendatang untuk berinvestasi dan bahkan bertempat tinggal ini di buktikan dengan data BPS 2014

jumlah penduduk yang terbesar yaitu Desa Dragong menempati urutan pertama dengan jumlah penduduk 19.901 jumlah ini bertambah karena adanya para pendatang yang bertempat tinggal di Desa Drangong. Tidak hanya menjadi pusat pembangunan Kecamatan Taktakan juga menjadi pusat kebudayaan di antaranya kebudayaan Terbang Gede dan Pencak Silat di tahun 2016 Wali Kota Serang meresmikan kampung budaya di desa Sepang. Kebudayaan yang masih melekat di Kecamatan Taktakan membuktikan bahwa masyarakat Taktakan mempertahankan kebudayaannya di masa modern ini. Mayoritas bahasa yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari yaitu bahasa Jawa Serang yang dalam logat pengucapannya berbeda-beda seperti dalam intonasi suara yang lebih di tekankan pada kata perintah dan juga ada bahasa Bebasan yang digunakan pada saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan guru, pada umumnya masyarakat Banten mengenal bahasa bebasan karena bahasa ini bahasa yang dianggap lebih sopan dan halus, sebaran bahasa bebasan ini hanya ada di bagian Banten Utara saja tidak dengan di Banten Selatan mayoritas bahasa yang digunakan yaitu bahasa sunda.

| KEC | KELURAHAN | BAHASA | JUMLAH PENDUDUK | | |
|----------|---------------|-------------|-----------------|-------|--------|
| | | | L | P | Total |
| TAKTAKAN | Cilowong | Jawa serang | 3.964 | 3.743 | 7.707 |
| | Sayar | Jawa serang | 2.880 | 2.961 | 5.571 |
| | Sepang | Jawa serang | 4.373 | 4.299 | 8.672 |
| | Pancur | Jawa serang | 2.187 | 2.058 | 4.245 |
| | Kalang Anyar | Jawa serang | 1.890 | 1.694 | 3.584 |
| | Kuranji | Jawa serang | 1.994 | 1.823 | 3.817 |
| | Panggung Jati | Jawa serang | 3.709 | 3.407 | 7.116 |
| | Drangong | Jawa serang | 10.272 | 9.629 | 19.901 |
| | Taktakan | Jawa serang | 3.742 | 3.582 | 7.324 |
| | Umbul Tengah | Jawa serang | 2.338 | 2.222 | 4.560 |
| | Lialang | Jawa serang | 3.083 | 2.859 | 5.942 |
| | Taman Baru | Jawa serang | 3.864 | 3.575 | 7.439 |

5. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cipocok Jaya

Secara administratif Kecamatan Cipocok terbagi menjadi 8 kelurahan, 79 Rukun Warga (RW), 313 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 97.128 jiwa yang terdiri dari 49.789 jiwa laki-laki dan 47.339 jiwa perempuan.

Sedangkan untuk luasnya sekitar 31,54 Km², dengan batas kecamatan sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Serang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Curug dan Pabuaran, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Taktakan, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Walantaka.¹⁶⁰

Masyarakat di Kecamatan Cipocok Jaya dalam berkomunikasi cukup menggunakan bahasa yang variatif, mulai dari bahasa jawa serang, sunda Banten, dan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi lantaran wilayah Kecamatan Cipocok Jaya diperuntukkan untuk pusat pemerintahan/perkantoran, perdagangan, jasa, perumahan dan pemukiman, pendidikan, kesehatan fasilitas sosial dan fasilitas umum, dan bahkan untuk bagian Barat (Tembong, Dalung dan Gelam) diperuntukkan untuk pertanian dan sayur-sayuran. Dari hal itulah, sehingga masyarakat di Kecamatan Cipocok jaya dapat menggunakan bahasa yang berbeda, bergantung pada masa lamanya tinggal di daerah, dan proses urbanisasi di tempat pekerjaan dan lingkungan perumahan.

¹⁶⁰ BPS Kota Serang, Kecamatan Cipocok Jaya dalam angka 2015

| KEC | DESA/KEL | BAHASA | JUMLAH PENDUDUK | | |
|-----------------|--------------|----------------|-----------------|--------|--------|
| | | | L | P | Total |
| CIPOCOK JAYA | Gelam | Jawa serang | 3.800 | 3.549 | 7.349 |
| | Dalung | Jawa serang | 4.316 | 4.086 | 8.402 |
| | Tembong | Jawa serang | 3.512 | 3.208 | 6.720 |
| | Karundang | Jawa serang | 4.263 | 3.582 | 7.845 |
| | Cipocok jaya | Jawa serang | 7.459 | 7.157 | 14.616 |
| | Banjarsari | Jawa serang | 10.687 | 10.133 | 20.820 |
| | Banjaragung | Jawa serang | 7.952 | 8.076 | 16.028 |
| | Panancangan | Jawa serang | 7.800 | 7.548 | 15.348 |

6. Bahasa Masyarakat Kecamatan Curug

Kecamatan Curug merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Serang. Ibukota kecamatan berada di Desa Curug. Kecamatan Curug merupakan wilayah kota Serang yang menjadi pusat kawasan pemerintahan Provinsi Banten yang lebih sering dikenal dengan singkatan KP3B yaitu Kawasan Pusat Pemerintahan Propinsi Banten yang terletak di Desa Sukajaya.

Secara geografis Kecamatan Curug berada di wilayah selatan Kota Serang. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Cipocok Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Baros Kabupaten Serang, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Walantaka dan Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang. Bentuk topografi wilayah Kecamatan Curug sebagian besar merupakan dataran, dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 m dari permukaan laut.

Kecamatan Curug memiliki luas wilayah 39,40 km². Desa Kamanisan merupakan desa yang terluas di Kecamatan Curug yaitu memiliki luas wilayah sebesar 5,31 km² atau sebesar 13,48 persen dari luas wilayah Kecamatan Curug. Sedangkan Desa Sukajaya memiliki luas wilayah yang terkecil yaitu sebesar 2,00 km² atau 5,08 persen dari luas wilayah Kecamatan Curug.

Secara administrasi, Kecamatan Curug terbagi menjadi 10 kelurahan diantaranya Kelurahan Kamanisan, Pancalaksana, Tinggar, Curugmanis, Sukajaya, Sukalaksana, Curug, Cipete, Sukawana, dan Cilaku. Untuk mempermudah koordinasi, setiap kelurahan terbagi menjadi beberapa rukun warga (RW) dan rukun warga terbagi menjadi beberapa rukun tetangga (RT).

Kecamatan Curug terdiri dari 38 rukun warga dan 157 rukun tetangga dengan jumlah rukun warga terbanyak di Kelurahan Curug 7 rukun warga (RW) dan jumlah

rukun tetangga terbanyak di Desa Cilaku yaitu sebanyak 23 rukun tetangga.

| Desa/Kelurahan | RW | RT |
|------------------------|-----------|------------|
| Kamanisan | 4 | 17 |
| Pancalaksana | 2 | 15 |
| Tinggar | 3 | 18 |
| Cipete | 4 | 15 |
| Curugmanis | 4 | 17 |
| Sukalaksana | 4 | 17 |
| Sukawana | 3 | 11 |
| Curug | 7 | 13 |
| Sukajaya | 3 | 11 |
| Cilaku | 4 | 23 |
| Kecamatan Curug | 38 | 157 |

Sumber: BPS Kecamatan Curug Serang Kota tahun 2014

**Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Kecamatan
Curug
Tahun 2014 (orang)**

| Desa/ Kelurahan | L | P | Jumlah |
|----------------------------|----------|----------|---------------|
| Kamanisan | 4.176 | 17 | 7.853 |
| Pancalaksana | 2.237 | 15 | 4.329 |
| Tinggar | 2.818 | 18 | 5.417 |
| Cipete | 2.112 | 15 | 4.247 |
| Curugmanis | 2.252 | 17 | 4.409 |
| Sukalaksana | 2.218 | 17 | 4.335 |

| | | | |
|----------------------------|---------------|---------------|---------------|
| Sukawana | 2.057 | 11 | 3.939 |
| Curug | 2.195 | 13 | 4.219 |
| Sukajaya | 1.905 | 1.692 | 3.597 |
| Cilaku | 3.758 | 3.562 | 7.320 |
| Kecamatan Curug | 25.728 | 23.937 | 49.665 |

Sumber: Kecamatan Curug dalam Angka 2015

Desa/Kelurahan yang bermayoritas menggunakan Bahasa Jawa Serang untuk berkomunikasi dalam masyarakat diantaranya yaitu Kelurahan Curug, Cipete, Cilaku, Kemanisan, Curugmanis, Sukajaya, dan Sukawana. Kelurahan Curugmanis menggunakan dialek yaitu apa, ora, boten, enggeh. Sedangkan Jawa untuk di Kampung Banjarsari berbeda dialeknnya, yaitu menggunakan dialek ore bukan ora.¹⁶¹

Sedangkan daerah-daerah perbatasan yang wilayahnya kearah daerah Petir, bermayoritas berbahasa Sunda. Dari sekian banyak Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Curug yang menggunakan bahasa Sunda sehari-hari yaitu ada tiga Desa/Kelurahan yaitu Desa Sukalaksana, Tinggar, dan Pancalaksana.¹⁶²

¹⁶¹ Wawancara dengan Supirman (40), warga Kampung Dragong, pada 15 Juli 2016.

¹⁶² Wawancara dengan Ketua RT. 04 RW. 01 Kampung Ciwatek, Kelurahan Curugmanis, pada 15/7/2016.

BAB VI

SEBARAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN DI KABUPATEN PANDEGLANG

A. Gambaran Umum Kabupaten Pandeglang

Kabupaten Pandeglang secara geografis berada di ujung barat Provinsi Banten dan terletak antara $6^{\circ}21'$ - $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}48'$ - $106^{\circ}11'$ Bujur Timur. Pada bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Serang, bagian timur dengan Kabupaten Lebak, bagian selatan dengan Samudra Hindia dan bagian barat dengan Selat Sunda. Dengan wilayah seluas 2 746,89 km² atau sebesar 28,43 persen dari luas wilayah Provinsi Banten. Pandeglang merupakan kabupaten terluas kedua di Provinsi Banten setelah Kabupaten Lebak (35,46 persen). Bentuk topografi daerah bagian tengah dan selatan Kabupaten Pandeglang umumnya merupakan dataran dengan ketinggian gunung-gunung yang relatif rendah, yaitu antar 320 m s.d 480 m. Luas wilayah ini meliputi sekitar 85,07 persen dari luas Pandeglang. Sementara daerah utara yang meliputi sekitar 14,93 dari luas Pandeglang merupakan daerah dataran tinggi yang terdiri atas beberapa gunung, yaitu Gunung Karang (1 778 m), Gunung Pulosari (1 346 m) dan Gunung Aseupan (1 174).

Sama seperti tahun sebelumnya, wilayah Kabupaten Pandeglang pada tahun 2015, secara administratif terbagi

menjadi 35 kecamatan dan terdiri dari 326 desa, 13 kelurahan, 1 900 RW dan 5 981 RT.¹⁶³

Berdasarkan salah satu keterangan menyebutkan, kata Pandeglang berasal dari kata “Paneglaan” yang mengandung makna bahwa dari Pandeglang dapat melihat ke berbagai daerah. Nama tersebut dilihat dari sego topografi daerah Pandeglang yang lama kelamaan pengucapan kata “Pangelaan” itu berubah menjadi Pandeglang sampai saat ini.¹⁶⁴

B. Sebaran Bahasa Masyarakat Kabupaten Pandeglang

1. Bahasa Masyarakat Kecamatan Banjar

Kecamatan Banjar terdiri dari 11 desa, 59 rukun warga (RW) dan 162 rukun tetangga (RT). Kesebelas Desa tersebut yaitu Desa Cibeureum, Desa Cibodas, Desa Kadulimus, desa bandung, Desa Kadumaneuh, Desa Citalahab, Desa Pasirawi, Desa Mogana, Desa Kadubale, Desa Banjar dan Desa Gunungputri. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Banjar tercatat sebanyak 30,903 orang dengan rincian laki-laki 15,608 orang dan perempuan 15,295 orang. jumlah penduduk terbanyak yaitu terdapat di Desa Banjar berjumlah 4,426 orang. Dengan jumlah tersebut sebagian besar dari mereka adalah pribumi asli,

¹⁶³ Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Pandeglang 2016, hal 1-2

¹⁶⁴ Toponimi/Sejarah Nama-nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, hal 74.

dan sebagian kecil adalah mereka-mereka yang datang karena ikut dengan suami.

Secara geografis wilayah kecamatan Banjar terletak antara 6°29'00" - 6°36'00" Lintang Selatan dan 105°38'00" - 105°50'00" Bujur Timur dengan luas daerah 28,70 km² atau sebesar 1,04 % dari luas daerah kabupaten pandeglang. Kecamatan Banjar memiliki batas administrasi sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Majasari, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mekarjaya, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cimanuk dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lebak.

Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa sunda. baik itu bahasa sunda halus maupun kasar.akan tetapi seiring berjalannya waktu, bahasa sunda yang halus ini mulai pupus. Sebagian besar para orang tua saja yang masih menggunakannya, sedangkan kaum remaja dan anak-anak lebih banyak dari mereka yang tidak bisa berbahasa sunda halus, sehingga mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa sunda kasar.

Asal usul nama "Banjar" diambil dari kata Jajar (terj.baris) Kata Banjar adalah pokok kata dari istilah bahasa sunda yang berarti ngabanjar atau dalam bahasa Indonesia adalah berjajar/berbaris. Karena irigasinya yang bagus, dahulu daerah ini dikenal sebagai daerah perikanan dengan produksi ikan dan padinya yang berkualitas. Kata ini konon diambil dari gaya kegiatan bedagang masyarakat

setempat dalam memasarkan dagangannya dengan berjejer (ngabanjar/dibanjarkeun).¹⁶⁵

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Cibeureum | 971 | 1,003 | 1,974 |
| 2 | Cibodas | 1,193 | 1,182 | 2,375 |
| 3 | Kadulimus | 1,828 | 1,848 | 3,676 |
| 4 | Bandung | 797 | 709 | 1,506 |
| 5 | Kadumaneuh | 1,073 | 1,114 | 2,187 |
| 6 | Citalahab | 2,115 | 2,082 | 4,197 |
| 7 | Pasirawi | 721 | 740 | 1,461 |
| 8 | Mogana | 952 | 904 | 1,856 |
| 9 | Kadubale | 1,632 | 1,566 | 3,198 |
| 10 | Banjar | 2,224 | 2,202 | 4,426 |
| 11 | Gunung Putri | 2,102 | 1,945 | 4,047 |
| | BANJAR | 15,608 | 15,295 | 30,903 |

2. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikedal

Kecamatan Cikedal adalah salah satu bersitirahat (pasanggihan) bagi para bangsawan saat sedang melakukan perjalanan dan sering ngedalkeun lisan (menyampaikan maksud) di sana.

¹⁶⁵ Bappeda kabupaten pandeglang.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|----------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Karyautama | 1,610 | 1,549 | 3,159 |
| 2 | Tegal | 1,217 | 1,182 | 2,399 |
| 3 | Cipicung | 2,558 | 2,452 | 5,010 |
| 4 | Karyasari | 2,010 | 1,985 | 3,995 |
| 5 | Dahu | 1,426 | 1,421 | 2,847 |
| 6 | Babakanlor | 2,654 | 2,554 | 5,208 |
| 7 | Mekarjaya | 879 | 890 | 1,769 |
| 8 | Padahayu | 1,248 | 1,163 | 2,411 |
| 9 | Bangkuyung | 1,043 | 1.086 | 2,129 |
| 10 | Cening | 1,259 | 1,358 | 2,617 |
| | CIKEDAL | 15,904 | 15,640 | 31,544 |

3. Bahasa Masyarakat Kecamatan Carita

Wilayah kecamatan Carita secara geografis terletak antara 06°13' - 6°24' Lintang Selatan dan 105°49' - 105°54' Bujur Timur dengan luas daerah 36,55 km². secara geografis kecamatan carita berada di wilayah barat kabupaten pandeglang. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Serang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Labuan, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda dan sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Jiput.

Secara administrasi kecamatan Carita terdiri dari 10 Desa, 56 Rukun Warga (RW) dan 173 Rukun Tetangga (RT). Kesepuluh desa tersebut yaitu Desa Pejamben, Desa Banjarmasin, Desa Tembong, Desa Sindang Laut, Desa Carita, Desa Sukajadi, Desa Sukarame, Desa Sukanagara, Desa Kawoyang dan Desa Cinoyong. Jumlah penduduk kecamatan carita sebanyak 33,139 orang dengan rincian laki-laki sebanyak jumlah 16,989 orang dan perempuan sebanyak 16,150 orang. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa sunda dan jawa. Kedua bahasa tersebut tercampur di setiap desa. Wilayah kecamatan carita sebagian besar adalah lautan, sehingga menjadikan masyarakat bekerja sebagai nelayan.

Konon, nama Carita berhubungan erat dengan pembangunan Mesjid Caringin yang didirikan pada tahun 1883 sewaktu Daendels membuat jalan Anyer-Panarukan. Beberapa muslim yang dipaksa menjadi pekerja rodi membelot dan lari ke selatan dipimpin oleh Abdurakhman yang merupakan keturunan Syarif Hidayatullah. Kemudian mereka bermukim di Caringin dan mendirikan masjid. Pada tahun 1883 desa Caringin ditinggalkan oleh penduduknya karena terjadi gempa bumi akibat gunung Krakatau meletus.

Keadaannya menjadi hancur dan gersang setelah 10 tahun ditinggalkan akhirnya mereka kembali ke Caringin tahun 1893. Sekembalinya mereka ke Caringin tak lama kemudian datang seorang ulama yang bernama Syekh Asnawi bersama dengan penduduk secara gotong royong

membangun masjid. Masjid ini diberi nama masjid Caringin sampai sekarang. Syekh Asnawi adalah putra KH.Mas Abdurahman (penghulu Caringin) dan ibunya Ratu Syafiah (Keturunan Sultan Banten) yang lahir pada tahun 1852.Masjid menjadi pusat syiar Islam dan menjadi basis perjuangan rakyat Banten. Diperkirakan asal penamaan Carita tersebut dari kata cerita; cerita dari perjalanan sejarah tersebut atau cacarita; yang berarti kegiatan berdakwah.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Pejamben | 2,179 | 2,057 | 4,236 |
| 2 | Banjarmasin | 1,862 | 1,692 | 3,554 |
| 3 | Tembong | 732 | 711 | 1,443 |
| 4 | Sindang laut | 1,520 | 1,465 | 2,985 |
| 5 | Carita | 1,891 | 1,770 | 3,661 |
| 6 | Sukajadi | 1,816 | 1,817 | 3,633 |
| 7 | Sukarame | 2,700 | 2,703 | 5,403 |
| 8 | Sukanagara | 2,217 | 2,051 | 4,268 |
| 9 | Kawoyang | 966 | 874 | 1,840 |
| 10 | Cinoyong | 1,106 | 1,010 | 2,116 |
| | CARITA | 16,989 | 16,150 | 33,139 |

4. Bahasa Masyarakat Kecamatan Sukaesmi

Kecamatan Sukaesmi merupakan kecamatan baru yang dibentuk pada tanggal 17 Juli 2007 dengan dasar pembentukan peraturan daerah kabupaten pandeglang No.26 Tahun 2007 dan merupakan pemekaran dari kecamatan Patia. Secara geografis kecamatan Sukaesmi terletak antara 06°23' - 06°33' Lintang Selatan dan 105°55' Bujur Timur dengan luas daerah 46,13 km² atau sebesar 1,71 % dari luas kabupaten pandeglang.

Secara administrasi kecamatan Sukaesmi terdiri dari 10 Desa, 46 Rukun Warga (RW) dan 167 Rukun Tetangga (RT). Keepuluh desa tersebut yaitu Desa seseupan, Desa Karyasari, Desa Pasirkadu, Desa Perdana, Desa Sukaesmi, Desa Kubangkampil, Desa Sidamukti, Desa Cibungur, desa Weru, dan Desa Cikuya. Penduduk kecamatan Sukaesmi berjumlah sebanyak 34,675 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 17,801 orang dan perempuan sebanyak 16,874. Jumlah penduduk terbanyak yaitu terdapat di Desa Sidamukti dengan jumlah 6,818 orang.

Sukaesmi terdiri dari 2 (dua) kata, yaitu Suka; bungah, resep, sudi (terj. Bahagia, Suka, Peduli). Sedangkan Resmi biasa diartikan berkesesuaian dengan aturan atau formal, normal.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|-----------|-----------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Seuseupan | 837 | 810 | 1,647 |

| | | | | |
|----|------------------|---------------|---------------|---------------|
| 2 | Karyasari | 1,359 | 1,337 | 2,696 |
| 3 | Pasirkadu | 2,142 | 1,976 | 4,118 |
| 4 | Perdana | 1,185 | 1,132 | 2,317 |
| 5 | Sukaesmi | 1,769 | 1,568 | 3,337 |
| 6 | Kubangkampil | 1,738 | 1,718 | 3,456 |
| 7 | Sidamukti | 3,547 | 3,269 | 6,818 |
| 8 | Cibungur | 2,742 | 2,681 | 5,423 |
| 9 | Weru | 938 | 936 | 1,874 |
| 10 | Cikuya | 1,544 | 1,447 | 2,991 |
| | SUKARESMI | 17,801 | 16,874 | 34,675 |

5. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pagelaran

Pagelaran menurut kata dasarnya adalah Gelar tembong jeung bukti aya di bumi alam (terj. Nampak dan bukti keberadaannya di alam), selanjutnya memakai imbuhan Pa dan akhiran an. Pagelaran dalam bahasa Indonesia, Berpagelaran adalah suatu kegiatan dalam pertunjukan hasil karya seni atau hiburan kepada orang banyak pada tempat tertentu. Menurut salah satu versi, nama Pagelaran diambil dari hobi (kesukaan) masyarakat setempat dahulu dalam mengadakan pertunjukan seni, adat, hiburan, kegiatan peribadatan tertentu atau kegiatan lainnya dalam waktu yang lama dan rutin. Nama Pagelaran tersebut, dalam Bahasa Sunda juga dapat berarti merupakan sebutan bagi kegiatan berdagang, ngagelarkeun dagangan (terj. Menjajakan dagangan) yang merupakan salah satu rutinitas pokok masyarakat dahulu di daerah ini.

Wilayah Kecamatan Pagelaran memiliki luas 47,57 km² atau sebesar 1,37 % dari luas kabupaten Pandeglang. Batas wilayah kecamatan ini yaitu sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Cikedal dan Labuan, sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan Kecamatan Patia, sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Labuan dan Selat Sunda. Semua wilayah kecamatan Pagelaran ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian dibawah 500 m dari permukaan laut (dpl).

Secara administrasi kecamatan Pagelaran terdiri dari 13 Desa, 67 Rukun Warga (RW) dan 224 Rukun Tetangga (RT). Ketiga belas desa tersebut yaitu Desa Tegal Papak, Desa Margagiri, Desa Bama, Desa Pagelaran, Desa Sukadame, Desa Bulagor, Desa Surakarta, Desa Harapankarya, Desa Montor, Desa Kartasana, Desa Senangsari, Desa Sindanglaya dan Desa Margasana. Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Pagelaran berjumlah 35,113 dengan rincian laki-laki sebanyak 18,006 orang dan perempuan sebanyak 17,107 orang. jumlah penduduk terbanyak yaitu terdapat di Desa Margagiri sebanyak 4,278 orang.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|------------|-----------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Tegalpapak | 1,257 | 1,225 | 2,484 |
| 2 | Margagiri | 2,279 | 1,999 | 4,278 |
| 3 | Bama | 1,224 | 1,175 | 2,399 |

| | | | | |
|----|------------------|---------------|---------------|---------------|
| 4 | Pagelaran | 1,813 | 1,802 | 3,615 |
| 5 | Sukadame | 1,149 | 1,087 | 2,236 |
| 6 | Bulagor | 1,429 | 1,379 | 2,808 |
| 7 | Surakarta | 1,040 | 999 | 2,039 |
| 8 | Harapankarya | 813 | 834 | 1,647 |
| 9 | Montor | 1,887 | 1,741 | 3,628 |
| 10 | Kartasana | 922 | 985 | 1,907 |
| 11 | Senangsari | 1,221 | 1,148 | 2,369 |
| 12 | Sindanglaya | 1,118 | 1,025 | 2,143 |
| 13 | Margasana | 1,854 | 1,708 | 3,562 |
| | PAGELARAN | 18,006 | 17,107 | 35,113 |

6. Bahasa Masyarakat Kecamatan Mekarjaya

Mekarjaya terdiri dari dua kata, yakni Mekar kakara ligar (terj. Baru Mekar tumbuh dan biasa dipakai untuk bunga) sedangkan Jaya berarti mujur atau untung. Kecamatan Mekarjaya, Pandeglang adalah salah satu kecamatan yang baru dibentuk pada tahun 2005 tentang Kecamatan pembentukan Kecamatan Sukaresmi, Kecamatan Mekarjaya, dan Kecamatan Sindangresmi di Wilayah kabupaten Pandeglang. Nama Mekarjaya cukup akrab dikenal dan digunakan sebagai nama desa atau kecamatan di daerah lain. Jika merujuk pada penamaan desa dalam sudut pandang etimologis, penamaan Mekarjaya didasarkan pada pengertian pemekaran, yang berarti pengembangan dari satu daerah menjadi dua atau lebih.

Secara geografis wilayah Kecamatan ini terletak antara 06°21' - 7°10' Lintang Selatan dan 105°15' - 106°11' Bujur Timur dengan luas daerah 29,35 km² atau sebesar 12,7 % dari luas kabupaten Pandeglang. Adapun secara administrasi kecamatan Mekarjaya terdiri dari 8 Desa, 39 Rukun Warga (RW) dan 117 Rukun Tetangga (RT). Kedelapan Desa tersebut yaitu Desa Rancabugel, Desa Wirasinga, Desa Pareang, Desa Kadubelang, Desa Mekarjaya, Desa Kadujangkung, Desa Medong dan Desa Sukamulya. Adapun jumlah penduduk kecamatan Mekarjaya berjumlah sebanyak 19,387 orang dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 9,763 orang dan perempuan sebanyak 9,694 orang. dengan jumlah tersebut, desa yang terbanyak penduduk nya yaitu Desa Kadubelang sebanyak 3,586 orang.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|------------------|--------------|--------------|---------------|
| | | L | P | |
| 1 | Rancabugel | 921 | 947 | 1,868 |
| 2 | Wirasinga | 1,391 | 1,397 | 2,788 |
| 3 | Pareang | 1,542 | 1,520 | 3,062 |
| 4 | Kadubelang | 1,785 | 1,801 | 3,586 |
| 5 | Mekarjaya | 927 | 990 | 1,917 |
| 6 | Kadujangkung | 831 | 823 | 1,654 |
| 7 | Medong | 1,558 | 1,470 | 3,028 |
| 8 | Sukamulya | 738 | 746 | 1,484 |
| | MEKARJAYA | 9,763 | 9,694 | 19,387 |

7. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cipeucang

Nama Kecamatan ini diambil dari dua kata, yaitu Ci dan Peucang. Secara Etimologis, dalam bahasa Sunda Ci ringkesan tina kecap “cai” Peucang sabangsa mencek ngan gedena meh sagede hayam jago gede, tonggongna rada bengkung kabeukina Jukut, kacang jll. (terj. Sebangsa rusa hanya besarnya hampir sebesar ayam jago gemuk, punggungnya agak cembung kesukaannya rumput, kacang dll) dalam Bahasa Indonesia atau Jawa Peucang berarti Kancil.

Namun konon, menurut cerita yang berkembang di sebagian masyarakat, di daerah ini sekarang cipeucang, hidup bermacam-macam hewan terutama peucang (kancil). Di daerah ini hidup bermacam-macam hewan yang meminum air dari sungai tersebut terutama kancil. Karena air dari sungai tersebut menjadi sumber kehidupan hewan, tumbuhan dan manusia disana. Daerah ini dinamakan Cipeucang. Asal kata dari Peucang (kancil) dan air (Sungai) yang mengalir ke daerah tersebut. Ci artina Air dan Peucang merupakan hewan yang dahulu hidup di daerah tersebut.

Secara geografis wilayah Kecamatan Cipeucang terletak antara 06°20'00" - 06°25'22" Lintang Selatan dan 106°00'13" - 106°01'50" Bujur Timur dengan luas daerah 23,69 km² atau sebesar 0,86 % dari luas kabupaten Pandeglang. Kecamatan ini memiliki batas administrasi yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mandalawangi, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bojong, sebelah Barat berbatasan dengan

Kecamatan Saketi dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cimanuk.

Secara administrasi kecamatan Cipeucang terdiri dari 10 Desa, 50 Rukun Warga (RW) dan 144 Rukun Tetangga (RT). Kesepuluh desa tersebut yaitu Desa Cikadueun, Desa Koncang, Desa Pasirmae, Desa Parumasan, Desa Kadugadung, Desa Palanyar, Desa Baturanjang, Dsa Kalanggunung, Desa Curugbarang dan Desa Pasireurih. Jumlah penduduk kecamatan Cipeucang ini berjumlah sebanyak 29,042 orang dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 14,997 orang dan perempuan sebanyak 14,045 orang. jumlah penduduk terdapat yaitu berada di Desa Palanyar sebanyak 4,405 orang.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|------------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Cikadueun | 1,420 | 1,319 | 2,739 |
| 2 | Koncang | 1,172 | 1,055 | 2,227 |
| 3 | Pasirmae | 1,235 | 1,279 | 2,514 |
| 4 | Parumasan | 1,340 | 1,172 | 2,512 |
| 5 | Kadugadung | 944 | 923 | 1,867 |
| 6 | Palanyar | 2,260 | 2,145 | 4,405 |
| 7 | Baturanjang | 1,373 | 1,341 | 2,714 |
| 8 | Kalanggunung | 1,006 | 931 | 1,937 |
| 9 | Curugbarang | 2,269 | 1,957 | 4,226 |
| 10 | Pasireurih | 1,978 | 1,923 | 3,901 |
| | Cipeucang | 14,997 | 14,045 | 29,042 |

8. Bahasa Masyarakat Kecamatan Sindangresmi

Wilayah Kecamatan Sindangresmi membentang pada $6,51^{\circ}$ - $6,57^{\circ}$ Lintang Selatan dan $105,88^{\circ}$ - $105,96^{\circ}$ Bujur Timur. Daerah ini seluas $65,2 \text{ km}^2$ terhampar pada dataran dengan rata-rata ketinggian 49 M diatas permukaan laut, dan memiliki intensitas curah hujan sebesar 282 mm pertahun. Secara administrasi Kecamatan Sindangresmi memiliki batas daerah yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Picung dan Kecamatan Patia, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Munjul, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Angsana dan sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Banjarsari (Kabupaten Lebak).

Kecamatan Sindangresmi terdiri dari Sembilan Desa, yaitu : Desa Pasirloa, Desa Bojongmanik, Desa Campakawarna, Desa Ciodeng, Desa Pasirtenjo, Desa Sindangresmi, Desa Pasirlancar, Pasirdurung, dan Desa Kadumalati. Adapun jumlah penduduk Kecamatan Sindangresmi yaitu berjumlah sebanyak 21, 749 orang.

Sindangresmi berasal dari dua kata, yaitu Sindang; Simyang anu hartina ngajak; saterusna kecap ~ sok dihartikeun basa lemes kana nyimpang, eureun heula ka hiji imah (terj. Simyang yang berarti mengajak; selanjutnya kata-kata diartikan bahasa halus untuk nyimpang, berhenti dulu ke satu rumah) atau dalam bahasa Indonesia suka diartikan Singgah. Sedangkan Resmi suka diartikan berkesesuaian dengan aturan atau formal, normal.

| No | Desa | Jumlah |
|----|---------------------|---------------|
| | | |
| 1 | Pasirloa | 1,674 |
| 2 | Bojongmanik | 3,562 |
| 3 | Campakawarna | 1,607 |
| 4 | Ciodeng | 3,003 |
| 5 | Pasirtenjo | 3,304 |
| 6 | Sindangresmi | 1,864 |
| 7 | Pasirlancar | 2,481 |
| 8 | Pasirdurung | 1,967 |
| 9 | Kadumalati | 2,507 |
| | Sindangresmi | 21,749 |

9. Bahasa Masyarakat Kecamatan Angsana

Kecamatan Angsana merupakan pemekaran dari kecamatan Munjul yang dibentuk pada era tahun 90-an. Secara administrasi kecamatan Angsana terdiri dari 9 Desa, 60 Rukun Warga (RW) dan 140 Rukun Tetangga (RT). Kesembilan desa tersebut antara lain Desa Cipinang, Kadubadak, Cikayas, Sumurlaban, Padamulya, Padaherang, Karangsari, Angsana, dan Kramatmanik. Adapun jumlah penduduk Kecamatan Angsana berjumlah sebanyak 26,136 orang dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 13,507 orang dan perempuan sebanyak 12,629 orang. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Angsana dengan jumlah penduduk sebanyak 4,238 orang.

Wilayah Kecamatan Angsana memiliki luas wilayah 65,39 km² atau sebesar 10,99 % dari luas kabupaten Pandeglang, serta memiliki batas administrasi yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sindngresmi, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cikeusik.

Angsana merupakan nama jenis pohon yang bunganya kuning dan berbau jeruk. Angsana atau sono kembang (*Pterocarpus indicus*) adalah sejenis pohon penghasil kayu berkualitas tinggi dari Suku Fabaceae (Leguminosae, Polong-polongan). Kayunya keras, kemerah-merahan, dan cukup berat, yang dalam perdagangan dikelompokkan sebagai narra atau rosewood. Di pelbagai daerah, angšana dikenal dengan nama-nama yang mirip : asan (Aceh): sena, sona, hasona (Batak) : Asana sanasana, langsano, lansano (Min.); angšana, babaksana (Btw.); sana kembang (Jw., Md.). namun juga, nara (Bima, seram), nar, na, ai na (Tim.), nala (seram, Haruku), lana (buru), lala, lalan (Amb.), ligua (Ternate, Tidore, Halm.), Linggua (Maluku) dan lain-lain. Sebutan di negara-negara yang lain, diantaranya : apalit (filipina), pradu (Thailand), chandeng (Laos), padauk, sena, ansanah (Burma), Malay padauk, red sandalwood, amboyna (Bahasa Inggris), serta santal roug, amboine (Bahasa Prancis). Banyaknya pohon angšana di wilayah ini menjadi latar sejarah penamaan Kecamatan.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|----------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Cipinang | 2,190 | 2,044 | 4,203 |
| 2 | Kadubadak | 951 | 822 | 1,758 |
| 3 | Cikayas | 1,625 | 1,576 | 3,185 |
| 4 | Sumurlaban | 1,448 | 1,383 | 2,826 |
| 5 | Padamulya | 1,131 | 1,049 | 2,172 |
| 6 | Padaherang | 1,136 | 1,147 | 2,281 |
| 7 | Karangsari | 1,602 | 1,481 | 3,079 |
| 8 | Angsana | 2,264 | 2,015 | 4,238 |
| 9 | Kramatmanik | 1,160 | 1,112 | 2,263 |
| | ANGSANA | 13,507 | 12,629 | 26,136 |

10. Bahasa Masyarakat Kecamatan Sobang

Kecamatan Sobang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Panimbang, yang dibentuk pada tanggal 17 Juli 2007 dengan dasar pembentukan peraturan daerah kabupaten Pandeglang No.26 Tahun 2007. Secara geografis wilayah kecamatan Sobang terletak antara 06°29'00" - 06°36'00" Lintang Selatan dan 105°36'00"- 105°50'00" Bujur Timur dengan luas wilayah 187,40 km² atau sebesar 1,54 % dari luas kabupaten Pandeglang.

Secara administrasi wilayah kecamatan ini terdiri dari 7 Desa, dan berdasarkan peraturan daerah kabupaten daerah No.5 Tahun 2011 dilakukan pemekaran terhadap desa Bojen menjadi dua (Bojen dan Bojen Wetan),

sehingga sekarang kecamatan Sobang terdiri dari 8 Desa, 71 Rukun Warga (RW) dan 205 Rukun Tetangga (RT). Adapun jumlah penduduk kecamatan Sobang yaitu berjumlah 36,018 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 18,134 orang dan perempuan sebanyak 17,884 orang. jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Pangkalan dengan jumlah penduduk sebanyak 6,228 orang.

Tidak banyak potensi pada Kecamatan Sobang yang ditemukan leiteratur, legenda, sejarah atau cerita masyarakat yang menjabarkan secara spesifik pengertian atau padanan dari kata Sobang, Pandeglang. Namun jika dirujuk pada perjalanan sejarah atau kondisi alam dan masyarakatnya, asal kata sobang dapat didasarkan pada pengadopsian dari penamaan daerah sebuah kecamatan di Lebak, Banten yang juga bernama Sobang, atau diserap dari kata Subang, nama sebuah kabupaten di Jawa Barat. Versi lain dari pengertian kata Sobang adalah berasal dari kata suweng. Suweng adalah istilah untuk menyebut perhiasan yang dipakai wanita di daun telinganya, atau biasa disebut juga dengan kata anting.

Sementara itu ada yang berpendapat bahwa kata Sobang atau Subang berasal dari kata Kubang, berdasarkan pada ceritera rakyat yang dikisahkan bahwa di daerah sobang terdapat banyak kubangan atau rawa. Definisi berdasarkan kondisi alam tersebut dapat terjadi, jika merujuk pada jaman sebelum daerah ini ramai penduduk atau padat permukiman juga karena memiliki garis pantai. Pengertian ini, lebih jauh lagi dapat dipastikan

dengan penelitian lebih lanjut terhadap kondisi demografi dan topografi sebelum atau pada masa kesultanan hingga hari ini.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Cimanis | 2,841 | 2,698 | 5,539 |
| 2 | Pangkalan | 3,149 | 3,079 | 6,228 |
| 3 | Sobang | 2,407 | 2,407 | 4,809 |
| 4 | Kutamekar | 2,327 | 2,375 | 4,702 |
| 5 | Bojen | 2,095 | 2,039 | 4,134 |
| 6 | Kertaraharja | 1,664 | 1,660 | 3,324 |
| 7 | Teluklada | 1,993 | 2,071 | 4,064 |
| 8 | Bojen wetan | 1,663 | 1,555 | 3,218 |
| | SOBANG | 18,134 | 17,884 | 36,018 |

11. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cigeulis

Nama Kecamatan ini diambil dari dua kata, yaitu Ci dan Geulis. Secara etimologis, dalam Bahasa Sunda Ci ringkesan tina kecap “cai” (terj. Ci merupakan ringkasan dari kata Cai yang berarti air). Geulis : Awewe nu hade rupana, dina sagala euweuh cawadeunana (terj. Wanita yang bagus parasnya, dalam segala hal tidak ada cacatnya). Dalam bahasa indonesia berarti Cantik. Cigeulis juga dijadikan nama sebuah sungai yang berada diwilayah Kabupaten pandeglang.

Secara geografis wilayah Kecamatan Cigeulis terletak antara 06.58867° Lintang Selatan dan 105.69398° Bujur

Timur dengan luas daerah 176,2 km² atau sebesar 6,41 % dari luas wilayah Kabupaten Pandeglang. Adapun secara administrasi Kecamatan Cigeulis terdiri dari 9 Desa, 64 Rukun Warga (RW) dan 180 Rukun Tetangga (RT). Sembilan Desa tersebut yaitu : Desa Banyuasih, Karangbolong, Karyabuana, Katumbiri, Waringin Jaya, Sinarjaya, Ciseureuheun, Cigeulis dan Tarumanagara. Adapun jumlah penduduk Kecamatan Cigulis berjumlah sebanyak 34,989 orang dengan rincian laki-laki 17,903 orang dan perempuan sebanyak 17,086 orang; dan jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Waringinjaya sebanyak 5,435 orang.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|-----------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Banyuasih | 1,940 | 1,855 | 3,795 |
| 2 | Karangbolong | 1,866 | 1,807 | 3,673 |
| 3 | Karyabuana | 2,583 | 2,465 | 5,048 |
| 4 | Katumbiri | 1,440 | 1,384 | 2,824 |
| 5 | Waringinjaya | 2,788 | 2,647 | 5,435 |
| 6 | Sinarjaya | 1,819 | 1,711 | 3,530 |
| 7 | Ciseureuheun | 2,207 | 2,116 | 4,323 |
| 8 | Cigeulis | 1,510 | 1,534 | 3,044 |
| 9 | Tarumanagara | 1,843 | 1,667 | 3,510 |
| | CIGEULIS | 17,903 | 17,086 | 34,989 |

12. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cibitung

Kecamatan Cibitung merupakan pemekaran dari Kecamatan Cibaliung dan dibentuk pada tahun 2004 berdasarkan peraturan daerah kabupaten Pandeglang No.4 Tahun 2004. Secara geografis wilayah Kecamatan Cibitung ini terletak antara 6°40' - 6°50' Lintang Selatan dan 105°39' - 105°40' Bujur Timur dengan luas daerah 180,55 km² atau sebesar 7,97 % dari luas wilayah Kabupaten Pandeglang.

Secara administrasi Kecamatan Cibitung terdiri dari 10 Desa, 53 Rukun Warga (RW) dan 154 Rukun Tetangga (RT). Dari kesepuluh Desa tersebut, yaitu Desa Citeluk, Sindangkerta, Kiarajangkung, Kutakarang, Cikiruh, Malangnengah, Cikadu, Manglid, Kiarapayung dan Cikalong. Jumlah penduduk Kecamatan Cibitung berjumlah sebanyak 22,190 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 11,312 dan Perempuan sebanyak 10,878 orang. Dan jumlah penduduk terbanyak yaitu terdapat di Desa Cikadu sebesar 3,493 orang.

Nama Kecamatan ini berasal dari dua kata, yaitu Ci dan Bitung. Secara etimologis, dalam Bahasa Sunda Ciringkesan tina kecap “cai” (terj. Ci merupakan ringkasan dari kata Cai yang berarti air). Bitung (betung) sebangsa awi gombong anu leuwih gede jeung dagingna kandel pisan sok dijieun sasak, tihang, dangdanan nu kuat (terj. Sejenis bambu gombong yang lebih besar dan dagingnya sangat tebal suka dibuat jembatan, tiang, aksesoris yang kuat).

Bitung, betung atau petung dengan nama lain dendrocalamus asper merupakan nama dari salah satu jenis

bambu. Sifatnya keras, baik untuk bahan bangunan karena seratnya besar-besar dan ruasnya panjang. Bambu ini dapat dimanfaatkan untuk saluran air, penampung air aren yang disadap, dinding rumah yang dianyam (gedek atau bilik), dan berbagai jenis barang kerajinan.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|-----------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Citeluk | 944 | 935 | 1,879 |
| 2 | Sindangkerta | 722 | 662 | 1,384 |
| 3 | Kiarajangkung | 754 | 757 | 1,511 |
| 4 | Kutakarang | 1,660 | 1,565 | 3,225 |
| 5 | Cikiruh | 1,174 | 1,096 | 2,270 |
| 6 | Malangnengah | 874 | 754 | 1,628 |
| 7 | Cikadu | 1,806 | 1,687 | 3,493 |
| 8 | Manglid | 1,437 | 1,467 | 2,904 |
| 9 | Kiarapayung | 1,029 | 1,101 | 2,130 |
| 10 | Cikalong | 912 | 854 | 1,766 |
| | CIBITUNG | 11,312 | 10,878 | 22,190 |

13. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cibaliung

Nama Kecamatan ini memiliki dua kata, yaitu Ci dan Baliung. Secara etimologis, dalam Bahasa Sunda Ci ringkesan tina kecap “cai” (terj. Ci merupakan ringkesan dari kata Cai yang berarti air). Baliung adalah alat untuk menebang pohon besar atau sebagai salah satu perkakas untuk membangun rumah. Di daerah lain disebut juga Kapak. Gagangnya terbuat dari kayu yang agak panjang (30-

35 cm). Tenaga dan daya tekan Baliung harus lebih besar dari pada Bedog (Golok), dan karena itu dibuat dari besi baja yang lebih besar dan tebal pada bagian pangkal (bagian yang tumpulnya). Cibaliung juga dipakai nama salah satu sungai yang cukup besar di wilayah Kabupaten Pandeglang.

Secara geologis wilayah Kecamatan Cibaliung terletak antara $6^{\circ}40'$ - $6^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}39'$ - $105^{\circ}40'$ Bujur Timur dengan luas wilayah $205,13 \text{ km}^2$ atau sebesar 8,68 % dari luas wilayah Kabupaten Pandeglang. Kecamatan Cibaliung ini memiliki batas administrasi yaitu; Utara berbatasan dengan Kecamatan Cigeulis, Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cibitung, Barat berbatasan dengan Kecamatan Cimanggu dan Timur berbatasan dengan Kecamatan Cikeusik.

Adapun secara administrasi, wilayah Kecamatan Cibaliung terdiri dari 9 Desa, 53 Rukun Warga (RW) dan 169 Rukun Tetangga (RT). Kesembilan Desa tersebut yaitu : Desa Sukajadi, Sudimanik, Sorongan, Curug, Cihanjuang, Cibingin, Cibaliung, Mendung dan Desa Mahendra. Jumlah penduduk kecamatan ini berjumlah sebanyak 30,147 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 15,553 orang dan perempuan berjumlah 14,594 orang. Dari kesembilan desa tersebut, jumlah penduduk terbanyak yaitu terdapat pada desa Cibaliung sebanyak 4,319 orang.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|------------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Sukajadi | 3,635 | 3,492 | 7,127 |
| 2 | Sudimanik | 1,162 | 1,018 | 2,180 |
| 3 | Sorongan | 1,195 | 1,085 | 2,280 |
| 4 | Curug | 1,034 | 942 | 1,976 |
| 5 | Cihanjuang | 1,693 | 1,559 | 3,252 |
| 6 | Cibingbin | 1,564 | 1,369 | 2,933 |
| 7 | Cibaliung | 2,172 | 2,147 | 4,319 |
| 8 | Mendung | 1,641 | 1,580 | 3,221 |
| 9 | Mahendra | 1,457 | 1,402 | 2,859 |
| | CIBALIUNG | 15,553 | 14,594 | 30,147 |

14. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cimanggu

Nama Kecamatan ini memiliki dua kata, yaitu Ci dan Manggu Dalam Bahasa sunda Ciringkesan tina kecap “cai” (terj. Ci merupakan ringkasan dari kata Cai yang berarti air). Manggu merupakan nama buah, yang dalam Bahasa Indonesia disebut Manggis. Manggis yang dalam istilah latinnya *Garcinia mangostana* merupakan tumbuhan tropis dan dipercayai berasal dari Asia tenggara. Pohon manggis biasa tumbuh mulai dari 7 hingga 25 meter. Banyaknya pohon Manggu di wilayah ini menjadi latar sejarah penamaan Kecamatan ini.

Secara geografis wilayah Kecamatan Cimanggu terletak antara 6°38' - 6°52' Lintang Selatan dan 105°34' -

105°42' Bujur Timur dengan luas wilayah 190,15 km² atau sebesar 8,04 % dari luas wilayah kabupaten Pandeglang.

Secara administrasi wilayah kecamatan Cimanggu berbatasan dengan -Sebelah Utara : Kecamatan Cigeulis; sebelah Selatan : Samudra Indonesia; sebelah Barat : Kecamatan Sumur; dan sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Cibaliung. Wilayah kecamatan Cimanggu terdiri dari 12 Desa, 65 rukun Warga (RW) dan 231 rukun tetangga (RT). Kedua belas desa tersebut yaitu Desa Rancapinang, Cibadak, Batuhideung, Tugu, Kramatjaya, Mangkualam, Padasuka, Ciburial, Waringinkurung, Cijaralang, Cimanggu dan Tangkilsari. Diantara 12 desa tersebut, desa yang terbanyak penduduknya yaitu Desa Ciburial sebanyak 5,474 orang. Secara keseluruhan penduduk Kecamatan Cimanggu berjumlah 38,409 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 19,363 orang dan perempuan berjumlah 19,046 orang.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|-------------|-----------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Rancapinang | 1,870 | 1,844 | 3,714 |
| 2 | Cibadak | 1,381 | 1,426 | 2,807 |
| 3 | Batuhideung | 1,829 | 1,859 | 3,688 |
| 4 | Tugu | 743 | 723 | 1,466 |
| 5 | Kramatjaya | 1,503 | 1,550 | 3,053 |
| 6 | Mangkualam | 1,170 | 1,167 | 2,337 |

| | | | | |
|----|-----------------|---------------|---------------|---------------|
| 7 | Padasuka | 1,886 | 1,943 | 3,829 |
| 8 | Ciburial | 2,833 | 2,641 | 5,474 |
| 9 | Waringinkurung | 1,323 | 1,352 | 2,675 |
| 10 | Cijaralang | 1,479 | 1,365 | 2,844 |
| 11 | Cimanggu | 1,465 | 1,400 | 2,865 |
| 12 | Tangkilsari | 1,881 | 1,776 | 3,657 |
| | CIMANGGU | 19,363 | 19,046 | 38,409 |

15. Bahasa Masyarakat Kecamatan Sumur

Kecamatan Sumur merupakan kecamatan yang baru dibentuk pada tanggal 17 Juli 2007 dengan dasar pembentukan Peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang No.26 Tahun 2007 dan merupakan pemekaran dari Kecamatan Cimanggu. Secara geografis wilayah Kecamatan Sumur terletak antara 6°39' - 6°49' Lintang Selatan dan 105°-29' - 105°37' Bujur Timur dengan luas daerah 38,20 km² atau sebesar 1,62 % dari luas wilayah kabupaten Pandeglang.

Secara administrasi kecamatan sumur terdiri dari 7 Desa, 39 Rukun Warga (RW), dan 126 Rukun Tetangga (RT). Ketujuh desa tersebut yaitu Desa Ujungjaya, Tamanjaya, Cigorondong, Tunggalijaya, Kertamukti, Kertajaya, dan Desa Sumberjaya. Dari ketujuh desa tersebut, desa Sumberjaya merupakan desa terbanyak jumlah penduduknya, yaitu sebanyak 4,277 orang. Secara keseluruhan jumlah penduduk kecamatan Sumur yaitu

sebanyak 23,876 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 12,087 orang dan perempuan sebanyak 11,789 orang.

Nama Kecamatan ini memiliki satu kata yang merujuk pada benda, secara etimologis, dalam bahasa sunda Sumur berarti tempat ngumpulkeun cinyusu di dinya keneuh atawa cai nua aya dijero taneuh (terj, tempat mengumpulkan mata air dan masih ditempat tersebut atau air yang berada didalam tanah). Keberadaan pulau sumur, yang diatasnya terdapat sumur purba menjadi latar sejarah penamaan kecamatan ini dan konon, sumur purba tersebut ada sejak lama serta memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya debit serta rasa air yang selalu konstan tak mengenal musim. Bahkan pada saat air laut pasang ataupun surut debit dan rasanya tidak berubah.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|--------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Ujungjaya | 2,004 | 2,019 | 4,023 |
| 2 | Tamanjaya | 1,447 | 1,413 | 2,860 |
| 3 | Cigorondong | 1,084 | 1,114 | 2,198 |
| 4 | Tunggalijaya | 1,580 | 1,577 | 3,157 |
| 5 | Kertamukti | 1,667 | 1,594 | 3,216 |
| 6 | Kertajaya | 2,124 | 1,976 | 4,100 |
| 7 | Sumberjaya | 2,181 | 2,096 | 4,277 |
| | SUMUR | 12,087 | 11,789 | 23,876 |

16. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cisata

Kecamatan Cisata merupakan kecamatan baru yang dibentuk pada tanggal 17 Juli 2007 dengan dasar pembentukan Peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang No 26 Tahun 2007 dan merupakan pemekaran dari Kecamatan Saketi. Secara administrasi kecamatan Saketi terdiri dari 9 Desa, 58 Rukun Warga (RW) dan 177 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah penduduk sebanyak 24,154 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 12,227 orang dan perempuan 11,927 orang. Kesembilan Desa tersebut terdiri dari Desa Kondangjaya, Kubangkondang, Cisereh, Cibarani, Rawasari, Pasireurih, Kaduronyok, Ciherangjaya, dan desa Palembang. Dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu desa Pasireurih berjumlah 4,896 orang.

Secara geografis kecamatan ini terletak antara $105^{\circ}00'$ - $106^{\circ}00'$ Lintang Selatan dan $06^{\circ}21'$ - $06^{\circ}28'$ Bujur Timur dengan luas daerah 29,64 km² atau sebesar 1,19 % dari luas Kabupaten Pandeglang.

Nama Kecamatan ini diambil dari dua kata, yaitu Ci dan Sata. Secara Etimologis, dalam Bahasa Sunda Ci ringkesan tina kecap "Cai" (Terj. Ci merupakan ringkasan dari kata Cai yang berarti air). Sedangkan Sata merupakan serapan dari Bahasa Sangsakerta yang berarti saratus, atau Satha yang berarti ruangan untuk kumpulan semisal pendopo. Cisata juga dipakai untuk nama sungai yang berada di wilayah Kabupaten Pandeglang.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Kondangjaya | 1,299 | 1,299 | 2,598 |
| 2 | Kubangkondang | 1,658 | 1,685 | 3,343 |
| 3 | Cisereh | 819 | 823 | 1,642 |
| 4 | Cibarani | 2,079 | 1,871 | 3,950 |
| 5 | Rawasari | 873 | 874 | 1,747 |
| 6 | Pasireurih | 2,478 | 2,418 | 4,896 |
| 7 | Kaduronyok | 1,146 | 1,103 | 2,249 |
| 8 | Ciherangjaya | 865 | 871 | 1,736 |
| 9 | Palembang | 1,010 | 983 | 1,993 |
| | CISATA | 12,227 | 11,927 | 24,154 |

17. Bahasa Masyarakat Kecamatan Patia

Kecamatan Patia merupakan kecamatan Lama dengan dasar pembentukan Peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang dan merupakan pemekaran dari Kecamatan Pagelaran. Secara administrasi kecamatan Patia terdiri dari 10 Desa, 53 Rukun Warga (RW) dan 164 Rukun Tetangga (RT). Kesepuluh desa tersebut terdiri dari Desa Turus, Pasirgadung, Patia, Babakankeusik, Cimoyan, Idaman, Ciawi, Surianeun, Rahayu, dan desa Simpangtiga. Dengan jumlah penduduk terpadat yaitu Desa Rahayu sebanyak 3,747 orang. Secara keseluruhan jumlah penduduk kecamatan Patia sebanyak 28,082 orang dengan rincian laki-

laki sebanyak 14,194 orang dan perempuan sebanyak 13,888 orang.

Secara geografis kecamatan Patia terletak antara 06°23' - 06°33' Lintang Selatan dan 105°47' - 105°55' Bujur Timur. dengan luas daerah 45,48 km² atau sebesar 1,65% dari luas kabupaten Pandeglang.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Turus | 1,082 | 947 | 2,029 |
| 2 | Pasirgadung | 1,351 | 1,313 | 2,664 |
| 3 | Patia | 1,340 | 1,354 | 2,694 |
| 4 | Babakankeusik | 1,696 | 1,695 | 3,391 |
| 5 | Cimoyan | 1,870 | 1,817 | 3,687 |
| 6 | Idaman | 1,733 | 1,886 | 3,619 |
| 7 | Ciawi | 1,018 | 898 | 1,916 |
| 8 | Surianeun | 1,237 | 1,207 | 2,444 |
| 9 | Rahayu | 1,919 | 1,828 | 3,747 |
| 10 | Simpangtiga | 948 | 943 | 1,891 |
| | PATIA | 14,194 | 13,888 | 28,082 |

Aspek Bahasa

Secara umum bahasa yang digunakan oleh masyarakat kabupaten Pandeglang adalah Bahasa Sunda, terlepas dari apakah itu dengan penggunaan kata yang halus maupun kasar. Yang membedakan dari sebagian daerah yaitu logat dialek nya, juga nada bicara nya.

Namun, terdapat juga sebagian kecil masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Adapun masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa yaitu terdapat di kecamatan Carita dan Panimbang. Kebanyakan mereka yang berbahasa Jawa adalah para pendatang baik itu dengan sebab merantau / bisnis atau juga karena ikut dengan keluarga (Suami/istri).

18. Bahasa Masyarakat Kecamatan Menes

Kecamatan Menes merupakan salah satu kecamatan dari 35 kecamatan yang ada di kabupaten Pandeglang. Secara geografis wilayah kecamatan Menes terletak antara $06^{\circ}21'1''$ - $6^{\circ}24'59''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}54'0''$ - $105^{\circ}56'58''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $22,41 \text{ km}^2$ atau sebesar $0,82 \%$ dari luas wilayah kabupaten Pandeglang. Secara administrative, kecamatan Menes ini memiliki batas sebagai berikut; sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulosari dan Kecamatan Jiput, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cisata dan Kecamatan Cikedal, sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Cikedal dan sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Cisata. Adapun topologi wilayah kecamatan Menes secara umum merupakan dataran dengan ketinggian $101 - 162 \text{ mdpl}$.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015, jumlah penduduk kecamatan Menes berjumlah sebanyak $34,460$ orang dengan rincian laki-laki sebanyak $18,411$ orang dan perempuan sebanyak $18,019$. Jumlah tersebut

terbagi dalam 12 Desa, 74 Rukun Warga (RW) dan 204 Rukun Tetangga (RT). Kedua belas desa tersebut yaitu Desa Alaswangi, Desa Tegalwangi, Desa Menes, Desa Kananga, Desa Cilabanbulan, Desa Sindangkarya, Desa Cigandeng, Desa Purwaraja, Desa Muruy, Desa Kadupayung, Desa Sukamanah, dan Desa Ramaya.

Bahasa yang digunakan masyarakat kecamatan menes adalah bahasa sunda. Secara umum dalam penggunaan kata tidak ada yang berbeda antara sunda nya orang menes dengan yang lainnya, hanya saja dalam dialek nya terdapat kata yang menjadikan ciri tersendiri bagi masyarakat menes, seperti penambahan kata “Rok” diakhir kalimat.

| No | Desa | Jumlah Penduduk | | Jumlah |
|----|--------------|-----------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Alaswangi | 1,423 | 1,388 | 2,811 |
| 2 | Tegalwangi | 1,241 | 1,274 | 2,515 |
| 3 | Menes | 3,195 | 3,039 | 6,234 |
| 4 | Kananga | 1,129 | 1,060 | 2,189 |
| 5 | Cilabanbulan | 959 | 925 | 1,884 |
| 6 | Sindangkarya | 1,613 | 1,465 | 3,078 |
| 7 | Cigandeng | 1,340 | 1,212 | 2,552 |
| 8 | Purwaraja | 3,515 | 3,736 | 7,251 |
| 9 | Muruy | 1,050 | 1,082 | 2,132 |
| 10 | Kadupayung | 749 | 684 | 1,433 |

| | | | | |
|----|--------------|---------------|---------------|---------------|
| 11 | Sukamanah | 1,518 | 1,489 | 3,007 |
| 12 | Ramaya | 709 | 665 | 1,374 |
| | MENES | 18,411 | 18,019 | 34,460 |

19. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pulosari

Kecamatan Pulosari merupakan kecamatan yang dibentuk pada tanggal 17 Juli 2007 dengan dasar pembentukan peraturan daerah kabupaten Pandeglang No.26 Tahun 2007 dan juga merupakan pemekaran dari Kecamatan Jiput, Menes dan Cisata.

Kecamatan pulosari secara geografis terletak di antara 06°19'00" - 06°20'58" Lintang Selatan dan 105°54'02" - 105°57'59" Bujur Timur. Sebagian besar wilayah kecamatan pulosari berada di kawasan kaki gunung pulosari, dengan ketinggian antara 190-400 m dpl. Desa Cilentung merupakan salah satu desa yang persis berada di kaki gunung pulosari. Karena lokasi wilayahnya berada di kawasan lereng gunung pulosari, kecamatan ini memiliki potensi objek wisata alam yang sangat indah diantaranya : Wisata alam Curug Putri yang berada di Desa Cilentung, Kawah puncak gunung pulosari juga berada di Desa Cilentung, Situ Citaman yang berada di Desa Sukaraja, Situ Cigendis dan Mata Air Panas yang berada di Desa Banjarnegara.

Secara administrasi kecamatan Pulosari terdiri dari 9 Desa yang berasal dari pemekaran kecamatan Cisata, Jiput dan Menes. Kesembilan desa tersebut yaitu antara lain Desa

Banjarnegara, Cilentung, Sanghiangdengdek dan Kaduhejo merupakan pemekaran dari Kecamatan Cisata. Desa Sukaraja hasil pemekaran dari Kecamatan Jiput. Dan terakhir Desa banjarwangi, Karyawangi, Koranji dan Sukasari berasal dari Pemekaran Kecamatan Menes.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2015, jumlah penduduk kecamatan Pulosari berjumlah 28,351 orang dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 14,468 orang dan penduduk perempuan sebanyak 13,883 orang.

Adapun bahasa yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Pulosari adalah Bahasa Sunda.

| No | Desa / Kelurahan | Penduduk | | Jumlah |
|----|---------------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Banjarnegara | 1,305 | 1,246 | 2,551 |
| 2 | Kaduhejo | 1,138 | 1,099 | 2,237 |
| 3 | Koranji | 2,049 | 1,944 | 3,993 |
| 4 | Sanghiangdengdek | 1,329 | 1,203 | 2,532 |
| 5 | Cilentung | 1,429 | 1,477 | 2,906 |
| 6 | Karyawangi | 1,416 | 1,375 | 2,791 |
| 7 | Banjarwangi | 1,778 | 1,717 | 3,495 |
| 8 | Sukasari | 2,132 | 2,012 | 4,144 |
| 9 | Sukaraja | 1,892 | 1,810 | 3,702 |
| | PULOSARI | 14,468 | 13,883 | 28,351 |

20. Bahasa Masyarakat Kecamatan Panimbang

Wilayah kecamatan Panimbang secara geografis terletak pada 06°29'00" - 06°36'00" Lintang Selatan dan 105°38'00" - 105°50'00" Bujur Timur dengan luas wilayah 97,75 km² atau sebesar 3,56 % dari luas wilayah kabupaten pandeglang. Bentuk topografi wilayah kecamatan panimbang pada umumnya merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata dibawah 500 m dari permukaan laut (dpl).

Secara administrasi wilayah kecamatan Panimbang terdiri dari 6 Desa, 70 Rukun Warga (RW) dan 230 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk kecamatan Panimbang berjumlah sebanyak 51,142 orang dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 26,198 orang dan perempuan sebanyak 24,944 orang. Jumlah tersebut terbagi dalam 6 Desa, yaitu antara lain Desa Mekarjaya, Desa Gombang, Desa Panimbangjaya, Desa Mekarsari, Desa Citeureup dan Desa Tanjungjaya.

Kecamatan Panimbang merupakan salah satu lokasi tujuan wisatawan. Disebelah barat, Kecamatan Panimbang berbatasan langsung Selat Sunda. Dimana di kecamatan Panimbang terdapat wisata Bahari yaitu Pantai Tanjung Lesung. Kawasan Tanjung Lesung, dan direncanakan akan dibangun menjadi kawasan wisata bertaraf internasional.

Menurut sebuah literatur, pada tahun 130 M diwilayah Panimbang, terdapat sebuah kerajaan Salakanegara (Salaka = perak) atau Rajatapura yang termasuk kerajaan Hindu. Cerita tersebut tercantum pada naskah Wangsakerta. Raja pertamanya yaitu Dewa warman

yang memiliki gelar Prabu Darmalokapala Dewa warman Haji Rakja Gapura Sagara yang memerintah sampai tahun 168 M.

Sejalan dengan hal tersebut , mengenai latar Penamaan Panimbang adalah kegiatan perdagangan di zaman kolonial. Konon, daerah panimbang merupakan wilayah tempat mengumpulkan barang-barang yang biasa ditransaksikan, terutama hasil pertanian atau rempah-rempah. Sebelum diangkat ke kapal, barang-barang tersebut ditimbang terlebih dahulu. Dan tempat tersebut dinamai panimbangan yang berarti tempat untuk menimbang.

Jika mendasarkan asal nama Panimbang kepada literatur lain. Pada tahun 264 M Panimbang adalah sebuah negeri dengan penghasilan tambang melimpah. Perjalanan panjang sejarah negeri maritim nusantara ini menunjukkan bahwa ada dua negeri yang pernah dikunjungi bangsa india dan cina pada eksodus pertama pada tahun 264 hingga 195 SM. Pendatang asing ini umumnya telah memiliki berbagai tingkat keterampilan dibidang kelautan, pertukangan, pertanian, serta memiliki seni budaya yang jauh lebih tinggi dari penduduk pribumi.

Adapun bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kecamatan panimbang adalah Bahasa Sunda dan Jawa Cirebon.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|------------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Mekarjaya | 2,401 | 2,160 | 4,561 |
| 2 | Gombong | 1,799 | 1,750 | 3,549 |
| 3 | Panimbangjaya | 8,168 | 7,499 | 15,667 |
| 4 | Mekarsari | 5,536 | 5,626 | 11,162 |
| 5 | Citeureup | 4,592 | 4,481 | 9,073 |
| 6 | Tanjungjaya | 3,702 | 3,428 | 7,130 |
| | PANIMBANG | 26,198 | 24,944 | 51,142 |

21. Bahasa Masyarakat Kecamatan Munjul

Munjul, Bahasa Sunda, secara etimologis berarti Mucunghul yang dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan Muncul. Ini berkaitan dengan tipologi atau kontur tanah didaerah tersebut. Ada juga mitos yang menyatakan bahwa orang dari daerah tersebut biasanya memiliki kelebihan atau kemampuan diatas rata-rata pada umumnya. Hal ini dimungkinkan berkaitan dengan Bahasa Sunda Punjul: Pinunjul yang artinya mempunyai kelebihan dibanding yang lainnya. Munjul dikenal juga sebagai negri kidul, karena munjul berada di pedalaman.

Secara geografis wilayah kecamatan Munjul terletak antara 06°34'20" - 06°41'40" Lintang Selatan dan 105°51'50" - 105°51'40" Bujur Timur dengan luas daerah 75,25 km². bentuk topografi wilayah kecamatan Munjul pada umumnya dataran dengan ketinggian dibawah 100 dpl.

Secara administrasi kecamatan Munjul terdiri dari 9 Desa, 49 Rukun Warga (RW) dan 155 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015, jumlah penduduk kecamatan Munjul sebanyak 22,903 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 11,654 orang dan perempuan sebanyak 11,249 orang. jumlah tersebut terbagi dalam Sembilan desa, yaitu Desa Lebak, Desa Gunungbatu, Desa Panacaran, Desa Curuglanglang, Desa Munjul, Desa Cibitung, Desa Kotadukuh, Desa Pasanggrahan, dan Desa Sukasaba. Desa Kota Dukuh merupakan desa terkecil dengan luas 4,96 Km², sedangkan Desa Gunung Batu merupakan desa terluas dengan ketinggian rata-rata dibawah 100 meter di atas permukaan laut. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Munjul yaitu Bahasa sunda.

| No | Desa / Kelurahan | Penduduk | | Jumlah |
|----|---------------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki- laki | Perempuan | |
| 1 | Lebak | 1,048 | 1,005 | 2,053 |
| 2 | Gunungbatu | 1,620 | 1,542 | 3,162 |
| 3 | Panacaran | 1,396 | 1,312 | 2,708 |
| 4 | Curuglanglang | 968 | 945 | 1,913 |
| 5 | Munjul | 1,283 | 1,276 | 2,559 |
| 6 | Cibitung | 1,182 | 1,134 | 2,316 |
| 7 | Kotadukuh | 939 | 980 | 1,919 |
| 8 | Pasanggrahan | 1,198 | 1,134 | 2,332 |
| 9 | Sukasaba | 2,020 | 1,921 | 3,941 |
| | Munjul | 11,654 | 11,249 | 22,903 |

22. Bahasa Masyarakat Kecamatan Mandalawangi

Mandalawangi merupakan gabungan dari dua kata, yakni Mandala yang berarti wilayah, ada juga yang mengartikan gunung, dan asal kata Mandala yang berarti permukiman atau kumpulan (lembur atawa riungan) sedangkan Wangi bisa diartikan seungit kembang, minyak nu asal tina kembang (terj. Wangi bunga atau minyak yang berasal dari bunga).

Nama Mandalawangi sebenarnya hanyalah sebuah nama permukiman setingkat dusun dengan nama Kampung Mandalawangi, termasuk dalam wilayah daerah administratif Desa Mandalawangi, Kecamatan Mandalawangi.

Kampung Mandalawangi yang menempati sebuah areal yang subur pada lembah sebelah barat sungai Cilemer, menurut tradisi masyarakat setempat memiliki legenda mengenai penamaan nama Mandalawangi. Menurut legenda Mandalawangi berasal dari dua nama tokoh yaitu Ki mandala dan nyi Wangi. Kedua Pemuda dan pemudi tersebut bertemu dan membentuk keluarga, selanjutnya membuka kampung. Oleh keturunannya dinamakan kampung Mandalawangi.

Nama Mandalawangi juga mengingatkan pada kata sansakerta mandala, sebuah konsep dalam mitologi Hindu dan Konsep kekuasaan Jawa-Hindu sebagai pusat konsentrik yang terasosiasi kuat dengan pusat kekuasaan, sehingga nama mandalawangi juga dihubungkan dengan tempat kuno dengan fungsi kesucian tempat itu pada

periode Banten Girang antara abad X sampai dengan Abad XVI (Fadillah, 2002).

Secara geografis wilayah kecamatan Mandalawangi terletak antara 105°00" - 106°400" Lintang Selatan dan 06°15' - 06°21' Bujur Timur dengan luas daerah 50,41 km² atau sebesar 10,84 % dari luas daerah kabupaten Pandeglang. Bentuk topografi kecamatan mandalawangi ini yaitu pada umumnya merupakan dataran dengan ketinggian di bawah 120 m dari permukaan laut (dpl).

Secara administrasi kecamatan mandalawangi terdiri dari 15 Desa, 82 Rukun Warga (RW), dan 284 Rukun Tetangga (RT). Ke lima belas desa tersebut antara lain Desa Pandat, Cikoneng, Giripawana, Nembol, Gunungsari, Kurungkambing, Mandalasari, Mandalawangi, Pari, Sinarjaya, Sinargalih, Curuglemono, Panjangjaya, Cikumbueun, dan Desa Ramea.

Adapun jumlah penduduk kecamatan Mandalawangi berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sebanyak 48,575 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 24,585 jiwa dan perempuan sebanyak 23,990 jiwa. Penduduk terbanyak kecamatan mandalawangi yaitu Desa Nembol sebanyak 3,911 jiwa. Adapun bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu Bahasa Sunda.

| No | Desa | Penduduk | | Jumlah |
|----|--------------------------|--------------------|---------------|--------------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Pandat | 1,907 | 1,805 | 3,712 |
| 2 | Cikoneng | 1,918 | 1,917 | 3,835 |
| 3 | Giripawana | 1,650 | 1,642 | 3,292 |
| 4 | Nembol | 1,972 | 1,939 | 3,911 |
| 5 | Gunungsari | 1,653 | 1,640 | 3,293 |
| 6 | Kurungkambing | 1,113 | 1,144 | 2,257 |
| 7 | Mandalasari | 1,106 | 1,029 | 2,135 |
| 8 | Mandalawangi | 1,776 | 1,789 | 3,565 |
| 9 | Pari | 1,738 | 1,672 | 3,410 |
| 10 | Sinarjaya | 2,101 | 2,069 | 4,170 |
| 11 | Sinargalih | 1,338 | 1,454 | 2,792 |
| 12 | Curuglemo | 1,265 | 1,225 | 2,490 |
| 13 | Panjangjaya | 1,460 | 1,400 | 2,860 |
| 14 | Cikumbueun | 1,760 | 1,674 | 3,434 |
| 15 | Ramea | 1,828 | 1,591 | 3,419 |
| | MANDALAWAN GI | 24,58 5 | 23,990 | 48,57 5 |

23. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikeusik

Kecamatan Cikeusik merupakan wilayah bagian selatan banten yang masuk dalam wilayah Kabupaten Pandeglang, Wilayah Kecamatan Cikeusik secara geografis terletak antara 6o40' - 6o51' Lintang Selatan dan 105o46' -

105o56' Bujur Timur Dengan luas wilayah sekitar 322,76 kilometer atau 11,75 % dari luas wilayah Kabupaten dan merupakan kecamatan yang paling terluas diantara kecamatan yang lain di Kabupaten Pandeglang. Bentuk topografi wilayah Kecamatan Cikeusik sebagian besar merupakan dataran dengan rata-rata ketinggian wilayah dibawah 500 m dari permukaan laut (dpl).

Secara administrasi Kecamatan Cikeusik pada tahun 2014, jumlah penduduk Kecamatan Cikeusik tercatat sebanyak 52.581 orang dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 26.878 orang dan perempuan 25.703 orang Desa Cikiruhwetan merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Cikeusik dengan jumlah 6.611 orang dengan jumlah Desa/Kelurahan 14 yang terdiri dari 77 Rukun Warga (RW) dan 281 Rukun Tetangga (RT). Komoditas pertanian yang menunjang untuk perkembangan Kecamatan Cikeusik yaitu dari padi dengan luas persawahan 11.352 H, dan padi ladang 2.045 hektar dengan total produksi (padi sawah dan padi ladang) mencapai 63.540 ton. Jumlah ini mampu memberikan persentasi 9,26 persen dari total produksi padi di Kabupaten Pandeglang yang sebesar 686 145 ton pada tahun 2014. Dengan penduduk yang cukup padat mayoritas bahasa yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari yaitu menggunakan bahasa sunda dengan intonasi pelapadanya berbeda-beda setiap kampungnya, pada umumnya penyebaran bahasa sunda banten wilayah penyebarannya di bagian selatan Banten.

24. Bahasa Masyarakat Kecamatan Bojong

Wilayah Kecamatan Bojong secara geografis terletak antara 6°43'16,5" - 6°45'23" Lintang Selatan dan 105°30'03" - 105°32'02" Bujur Timur, Kecamatan Bojong masuk wilayah Kabupaten Pandeglang, dalam peta Kabupaten Pandeglang berada di bagian selatan dari pusat ibu kota Provinsi Banten. Dengan luas daerah Kecamatan Bojong 50,72 km² atau sebesar 14,7 % dari luas Kabupaten Pandeglang. Desa Banyumas merupakan desa terkecil dengan luas 3,19 km², sedangkan Desa Mekarsari merupakan desa terbesar dengan luas 8,19 km².

Dengan luas daerah yang cukup luas Kecamatan Bojong memiliki jumlah penduduk pada tahun 2014 tercatat sebanyak 34.478 Jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 17.537 Jiwa dan perempuan 16.941 Jiwa. Desa Bojong merupakan Desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Bojong, yaitu 8.062 Jiwa, dan Desa Geredug merupakan Desa dengan jumlah penduduk terkecil di Kecamatan Bojong, yaitu 2.985 Jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk yang cukup besar mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dilihat dari data BPS Kecamatan Bojong tahun 2014 total hasil panen mencapai 3.389 ton hasil ini presentasi dari luas panen padi (padi sawah dan padi ladang) di Kecamatan Bojong mencapai 333 hektar tidak hanya komoditi padi saja Kecamatan Bojong juga dalam komoditi buah-buahan Jumlah produksi buah-buahan dan hortikultura tahun 2014 mencapai 1943 kwintal, dalam segi bahasa mayoritas masyarakat Kecamatan Bojong berbahasa

sunda untuk berinteraksi sehari-hari dalam pelapadnya bahasa sunda di setiap daerahnya berbeda-beda intonasi bahasa sunda. Secara struktur pemerintahan Kecamatan Bojong terdiri dari 8 desa, 62 rukun warga (RW) dan 191 rukun tetangga (RT), dengan jumlah RT dan RW terbanyak ada di Desa Bojong yaitu sebanyak 33 Rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW) ini berdasarkan SK pembentukannya berdasarkan SK Mendagri. Jumlah ini cukup banyak dalam struktur pemerintahan Desa untuk memajukan Kecamatan Bojong dalam semua Struktur dan kesejahteraan masyarakat. Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat di Kecamatan Bojong menggunakan bahasa sunda.

25. Bahasa Masyarakat Kecamatan Labuan

Wilayah Kecamatan Labuan secara geografis terletak antara $06^{\circ}13'$ - $06^{\circ}24'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}49'$ - $105^{\circ}54'$ Bujur Timur dengan luas daerah 15.65 km^2 . Kecamatan Labuan berjarak 41,1 km dari Ibu Kota Kabupaten Pandeglang Bentuk topografi wilayah Kecamatan Labuan pada umumnya merupakan sebagian dataran seperti desa Rancateureup, Kalanganyar, Labuan, Banyumekar, Banyubiru serta pesisir pantai seperti desa Cigondang, Sukamaju, Teluk dan Caringin dengan ketinggian rata-rata dibawah 50 m dari permukaan laut (dpl). Kecamatan Labuan secara administrasi terdiri dari 9 desa, 70 Rukun Warga (RW) dan 224 Rukun Tetangga (RT). Desa Teluk dan Desa Labuan merupakan desa terkecil dengan luas 0,97

km², sedangkan desa Caringin merupakan desa terbesar dengan luas 3,20 km².

Dengan adanya pesisir pantai seperti desa Cigondang, Sukamaju, Teluk dan Caringin menjadikan Kecamatan Labuan salah satu pusat pelelangan ikan yang cukup besar wilayah yang cukup mendukung untuk di jadikan tempat pelelangan data BPS Kecamatan Labuan mencatat jumlah produksi dan nilai produksi perikanan laut sebesar 350668,5 jumlah produksi (Kg) dan 4,571,694,000 nilai produksi (Kg), jumlah ini dapat mendukung berjalannya roda perekonomian Kecamatan Labuan dan menjadikan sector ini peringkat kedua di wilayah ini. Secara kependudukan Kecamatan Labuan memiliki jumlah penduduk 55.888 yang terdiri dari 29.019 Laki-laki dan 26.869 Perempuan. Dalam segi bahasa masyarakat Kecamatan Labuan mayoritas berbahasa sunda yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari dalam membedakannya kita bisa membedakannya dalam segi intonasi yang dalam pelapadannya itu berbeda-beda, pada umumnya bahasa sunda ini daerah penyebarannya ada dibagian selatan banten yaitu salah satunya di Kecamatan Labuan ini. Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat di Kecamatan Bojong menggunakan bahasa sunda.

26. Bahasa Masyarakat Kecamatan Picung

Wilayah Kecamatan Picung secara geografis terletak antara 06° 42' 83" Lintang Selatan dan 105° 97' 74,2" Bujur Timur dengan luas daerah 44,19 km² atau sebesar 1,73%

dari luas Kabupaten Pandeglang, dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:
Utara : Kecamatan Bojong Barat : Kecamatan Patia Selatan :
Kecamatan Sindangresmi Timur : Kabupaten Lebak,
Kecamatan Pijung merupakan wilayah yang berada di naungan Kabupaten Pandeglang yang secara geografi wilayah ini berada di bagian selatan dari pusat pemerintahan Provinsi Banten.

Kecamatan Picung merupakan kecamatan yang semua wilayahnya terdiri dari pedesaan. Secara administrasi Kecamatan Picung terdiri dari 9 desa, 58 rukun warga (RW) dan 199 rukun tetangga (RT), jumlah RT terbanyak berada di Desa Kadubera yaitu 32 RT dan 6 RW, RW terbanyak berada di Desa Ciherang yaitu 11 RW dengan 29 RT. Dalam segi bahasa mayoritas masyarakatnya berbahasa sunda dengan intonasi pelapadanya berbeda-beda setiap kampungnya, pada umumnya penyebaran bahasa sunda banten wilayah penyebarannya di bagian selatan banten. Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat di Kecamatan Bojong menggunakan bahasa sunda dengan dialek yang sedikit berbeda dengan sunda pada umumnya.

27. Bahasa Masyarakat Kecamatan Saketi

Kecamatan Saketi merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Pandeglang sebelah selatan dari pusat pemerintahan Propinsi Banten, wilayah Kecamatan Saketi secara geografis terletak pada 06°28'16,5" Lintang Selatan dan 106° 00'00,0" Bujur Timur (*diukur berdasarkan alat GPS*

di Kantor Kecamatan Saketi) dengan luas daerah 54,13 km² atau sebesar 19,7 % dari luas Kabupaten Pandeglang, dengan 19,7 persen dalam suatu kecamatan ini sudah cukup besar dengan presentase luas wilayah terbesar 13 %, yaitu Desa Girijaya. Dan persentase luas wilayah terkecil sebesar 3 %, yaitu Desa Wanagiri.

Berdasarkan data BPS Kecamatan Saketi tahun 2014, jumlah penduduk Saketi sebanyak 44.682 jiwa. Dengan rincian, jumlah penduduk laki-laki 22.633 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 22.049 jiwa. Desa Kadudampit merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 5.161 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 2.621 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.540 jiwa. Dalam segi bahasa masyarakat Kecamatan Saketi Mayoritas Berbahasa Sunda dengan intonasi pelapadanya berbeda-beda setiap kampungnya, pada umumnya penyebaran bahasa sunda banten wilayah penyebarannya di bagian selatan banten. Sektor pertanian tanaman pangan padi dan palawija masih merupakan andalan pendapatan di kecamatan saketi pada tahun 2013. Data sensus pertanian 2013 di Kecamatan Saketi jumlah petani yang berusaha di sektor tanaman padi dan palawija sebanyak 3034 rumah tangga dengan perincian petani padi sawah dan ladang sebesar 2866 rumah tangga dan petani palawija sebesar 454 rumah tangga atau 30,08 persen dari total jumlah rumah tangga di Kecamatan Saketi. Seperti pada daerah di Kabupaten pada umumnya, masyarakat di

Kecamatan Sakiti pun dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa sunda.

28. Bahasa Masyarakat Kecamatan Jiput

Kecamatan Jiput merupakan bagian dari wilayah naungan dari Kabupaten Pandeglang yang secara geografis Wilayah Kecamatan Jiput terletak antara 06°19'31" - 06°21'52" Lintang Selatan dan 105°50'56"- 105°54'43" Bujur Timur. Kecamatan Jiput memiliki batas administrasi sebagai berikut Utara Kecamatan Carita Selatan Kecamatan Cikedal Barat : Kecamatan Carita Timur Kecamatan Pulosari.

Secara administrasi kecamatan Jiput terdiri dari 13 Desa, 89 rukun warga (RW) dan 197rukun tetangga (RT), dengan jumlah RT dan RW terbanyak ada di Desa Janaka yaitu sebanyak 23 Rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW). Pada tahun 2014, secara kependuduk dari data BPS Kecamatan Jiput tahun 2014 jumlah penduduk yaitu sebesar 28.970 jiwa atau 2,44 persen dari total penduduk Kabupaten Pandeglang, Jumlah penduduk tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0.44 persen dibandingkan tahun 2013, dengan komposisi penduduk laki-laki sebesar 14.761 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 14.209 jiwa, sehingga diperoleh rasio jenis kelamin sebesar 103.9, artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki. Desa Jiput merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Jiput sebesar 4.749 jiwa, sementara desa Babadsari merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terkecil sebesar 1.075

jiwa, dengan jumlah penduduk yang cukup padat mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa sunda dalam berinteraksi sehari-hari kita bisa membedakannya dari segi intonasi pelapadanya berbeda-beda setiap kampungnya, pada umumnya penyebaran bahasa sunda banten wilayah penyebarannya di bagian selatan Banten. Sunda adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Jiput.

29. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cadasari

Wilayah Kecamatan Cadasari secara geografis terletak antara $06^{\circ}14'36''$ - $06^{\circ}16'22''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}04'26''$ - $106^{\circ}04'26''$ Bujur Timur, dengan luas daerah 26,20 km².

Kecamatan Cadasari berjarak 5,20 km dari Kecamatan Pandeglang sebagai Ibukota Kabupaten Pandeglang dan memiliki batas administrasi sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serang, sebelah Selatan berbatasan Kecamatan KarangTanjung, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Serang, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Koroncong dengan luas kecamatan Cadasari 26,20 km². Bentuk topografi wilayah Kecamatan Cadasari Pada Umumnya merupakan kawasan lereng dengan ketinggian rata-rata dibawah 500 m dari Permukaan laut (dpl).

Kecamatan Cadasari Terdiri dari 11 Desa di pimpin oleh Kepala Desa atau Kades. Ibukota Kecamatan Cadasari terletak di Desa Cadasari dan terdiri dari 44 Rukun Warga (RW) dan 141 Rukun Tetangga (RT). Desa Cadasari

memiliki Rukun Tetangga paling terbanyak dengan jumlah 20 Rukun Tetangga (RT).

Kecamatan Cadasari merupakan wilayah pintu gerbang kabupaten Pandeglang berbatasan dengan kabupaten Serang. Wilayah Kecamatan Cadasari sebagian besar adalah pegunungan yang terdiri dari 7 desa dan sisanya 4 desa adalah dataran. Dahulu Kecamatan Cadasari adalah induk dari Kecamatan Karangtanjung dan Kecamatan Koroncong sebelum Pemekaran Wilayah dengan jumlah Desa sebanyak 27 Desa.

Berdasarkan dari hasil Penghitungan Penduduk 2015 jumlah penduduk Kecamatan Cadasari berjumlah 32.578 orang yang terdiri dari 17.201 orang laki-laki dan 15.377 orang perempuan. Jumlah penduduk terbanyak di Desa Cadasari yaitu berjumlah 6.709 orang yang terdiri dari 3.553 orang laki-laki dan 3.156 orang perempuan. Dan desa yang paling sedikit penduduknya adalah Desa Pasirpeuteuy yakni berjumlah 1.672 orang yang terdiri dari 863 orang laki-laki dan 809 orang perempuan.¹⁶⁶

Bahasa yang digunakan masyarakat di Kecamatan Cadasari adalah bahasa Sunda.

30. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cimanuk

Secara geografis Kecamatan Cimanuk terletak antara 6°- 28'16,5" Lintang Selatan dan 106°00'00,0" Bujur Timur dengan luas daerah 23,64 km² atau sebesar 0,87% dari luas

¹⁶⁶ Statistik Daerah Kecamatan Cadasari 2016, hal 1-3

Kabupaten Pandeglang. Desa Kupahandap merupakan desa terkecil dengan luas 1,51 km², sedangkan Desa Kadubungbang merupakan desa terbesar dengan luas 2,76 km².

Pada umumnya, bentuk topografi wilayah Kecamatan Cimanuk adalah dataran dengan ketinggian rata-rata di bawah 500m dari permukaan laut. Sedangkan dari segi geomorfologi, wilayah Kecamatan Cimanuk termasuk ke dalam zona kaki Gunung Pulosari dan kaki Gunung Karang dan banyak terdapat sumber mata air sehingga merupakan sentra pertanian utama di Kabupaten Pandeglang.

Kecamatan Cimanuk di bentuk berdasarkan permendagri no.18 Tahun 2005. Secara administrasi kecamatan Cimanuk terdiri dari 11 Desa, 48 rukun warga (RW) dan 156 rukun tetangga (RT), dengan jumlah RT dan RW terbanyak ada di Desa Kadubungbang yaitu sebanyak 23 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW).

Pada tahun 2015 Desa di Kecamatan Cimanuk dipimpin oleh 9 orang Kepala Desa dan 2 Pjs Kepala Desa, berjenis kelamin Laki-laki. Sedangkan Sekretaris Desa Terdiri dari 9 orang berjenis kelamin Laki-laki dan 2 orang Perempuan.¹⁶⁷ Untuk berkomunikasi dalam kesehariannya, masyarakat di Kecamatan Cimanuk menggunakan bahasa sunda.

¹⁶⁷ Statistik Daerah Kecamatan Cimanuk 2016, hal 1-3

31. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pandeglang

Wilayah Kecamatan Pandeglang berada di timur kaki Gunung Karang secara geografis terletak antara 6°17'32" - 6°20'36" Lintang Selatan dan 106°03'52" - 106°06'30" Bujur Timur dengan luas daerah 16,70 km² atau sebesar 0,73 persen dari luas Kabupaten Pandeglang. Batas Wilayah Kecamatan Pandeglang sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Karang Tanjung, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Majasari, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lebak, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Majasari. Kadomas merupakan desa terkecil di Kabupaten Pandeglang dengan luas 2,55 km², sedangkan Babakan Kalanganyar merupakan desa terbesar dengan luas 5,19 km².¹⁶⁸

Pada 2015, jumlah penduduk Kecamatan Pandeglang tercatat sebanyak 42.896 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 22.295 jiwa dan perempuan 20.601 jiwa. Jumlah rumah tangga sebanyak 9.025 rumah tangga dengan kepadatan penduduk sebesar 2.075 jiwa per km². Sedangkan untuk *sex ratio* sebesar 108,22 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan di Kecamatan Pandeglang terdapat 108 sampai dengan 109 penduduk laki-laki. Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Kecamatan Pandeglang sebanyak 28.335 jiwa, terdiri atas 14.905 jiwa

¹⁶⁸ Kecamatan Pandeglang Dalam Angka 2016, hal 14.

laki-laki dan 13.430 jiwa perempuan. Sementara itu, jumlah penduduk tidak produktif (0-14 tahun dan >65 tahun) tercatat sebanyak 14.312 jiwa, terdiri atas 7.269 jiwa laki-laki dan 7.043 jiwa perempuan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa sunda.

32. Bahasa Masyarakat Kecamatan Karangtanjung

Wilayah Kecamatan Karangtanjung secara geografis terletak antara 6°15' - 6°19' Lintang Selatan dan 106°07' - 106°10' dengan jarak \pm 4 km dari ibukota Kabupaten Pandeglang dan jarak \pm 19 Km dari ibukota Provinsi Banten. Berdasarkan posisi geografi, sebelah utara Kecamatan Karangtanjung berbatasan dengan Kecamatan Cadasari, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Keroncong, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pandeglang, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cadasari. Di mana luasnya sekitar 16,91 km² atau 0.69 persen dari luas Kabupaten Pandeglang. Kelurahan Kadumerak merupakan merupakan Kelurahan terkecil dengan luas 2,41 km², sedangkan Kelurahan Pagadungan merupakan kelurahan terbesar dengan luas 5,28 km². Berdasarkan topografi, kelurahan di kecamatan Karangtanjung berada diketinggian 0-500 meter dari permukaan laut.

Kecamatan Karangtanjung berbeda dengan Kecamatan lainnya, Kecamatan Karangtanjung merupakan salah satu kecamatan dari 3 kecamatan lain (Pandeglang, Kaduhejo, dan Majasari) di Kabupaten Pandeglang yang

berbentuk kelurahan. Kecamatan Karangtanjung terdiri dari 4 Kelurahan, 34 Rukun Warga (RW) dan 143 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan tersebut terdiri dari kelurahan Kadumerak, Pagadungan, Cigadung dan Juhut.

Jumlah Penduduk Kecamatan Karangtanjung tahun 2015 sebesar 33.760 jiwa atau 2,85 persen dari total penduduk Kabupaten Pandeglang dengan kepadatan penduduk sebesar 1.996 jiwa perkilometer. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Karangtanjung adalah bahasa sunda.

33. Bahasa Masyarakat Kecamatan Koroncong

Kecamatan Koroncong merupakan wilayah pembangunan bagian barat yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Karangtanjung dengan luas wilayah 17,86 Km². Secara geografis, wilayah Kecamatan Koroncong terletak antara 6°15' - 6°19' Lintang Selatan dan 106°07' - 106°10' Bujur Timur dengan luas wilayah 17,86 km² atau sebesar 0,65 % dari luas Kabupaten Pandeglang. Bentuk topografi wilayah Kecamatan Koroncong pada umumnya merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata dibawah 500 m dari permukaan laut. Luas desa terkecil yaitu Desa Pasir Jaksas dengan Luas 1.04 km² dan luas desa yang terbesar yaitu Desa Panii dengan luas 2,32

Secara administrasi, Kecamatan Koroncong terdiri dari 12 desa, 45 Rukun Warga (RW) dan 118 Rukun Tetangga (RT). Klasifikasi desa di Kecamatan Koroncong dikategorikan sebagai Desa Swasembada.

Jumlah penduduk Kecamatan Koroncong pada 2015 sebanyak 18.547 jiwa terdiri dari 9. 575 laki-laki dan 8. 972 perempuan, sehingga Kecamatan Koroncong menempati ranking ke-18 se-Kabupaten Pandeglang kepadatan penduduknya. Di mana penduduk yang paling banyak terdapat di Desa Bangkonol sebanyak 2.296 dengan luas wilayah 1.10 km² dan penduduk paling sedikit terdapat di Desa Awilega sebanyak 776 dengan luas wilayah 1.30 Km².

Untuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Koroncong menggunakan bahasa sunda.

34. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kaduhejo

Wilayah Kecamatan Kaduhejo secara geografis terletak antara 106° 1'0" - 106° 7'59" Lintang Selatan dan 6° 18'0" - 6° 25'59" Bujur Timur dengan luas daerah 28.09 km² atau sebesar 1. 02 % dari luas Kabupaten Pandeglang.

Kecamatan kaduhejo berjarak 7 km dari Kecamatan Pandeglang sebagai ibukota Kabupaten Pandeglang dan memiliki batas wilayah bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Serang, bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Banjar, bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Cimanuk, dan bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Pandeglang.

Semua kecamatan Kaduhejo merupakan pedesaan, di mana secara administrasi terbagi ke dalam 10 desa. Setiap desa terbagi menjadi 51 Rukun Warga (RW) dan 171 Rukun Tetangga (RT). Bahasa yang digunakan oleh

masyarakat di Kecamatan Kaduhejo dalam berkomunikasi setiap hari adalah bahasa sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Athoullah, *Rahasia Kesaktian Para Jawara*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011
- Ambary, Hasan Muarif, dkk., *Hari Jadi Kabupaten Serang dan Sejarah Banten dari Masa ke Masa*, Serang: Tanpa penerbit, 1985
- Atsushi, Ota, *Changes of regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten 1750-1830*, Leiden & Boston: Brill, 2006
- Ayatrohaedi, *Dialektologi Sebuah Pengantar*, Jakarta: Depdikbud, 1983
- Bloemfield, Leonard, *Language*, Toronto: Holt, Rinehart, and Winston, 1933
- Chudari, A. Mudjahd, *Kamus Bahasa Jawa Banten*, Unpublished, Koleksi Laboratorium Bantenologi
- _____, *Kamus Bebasan/ Undak-Usuk Bahasa Jawa Banten*, Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2013
- _____, *Tatabahasa Jawa Banten*, Serang: Pustaka Sarana Cipta, 2011
- _____, *Tatabahasa Bahasa Jawa Banten*, Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2012
- Djajadiningrat, Hoesein, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, Jakarta : Jambatan, 1983

- Fadilah, Ali & Dadan Sujana, *Bahasa Sunda Banten di Pandeglang*, Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Prov. Banten, 2015
- Garna, Judhistira, “Masyarakat Tradisional Banten dan Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya; Suatu Studi Kasus Masyarakat Baduy”, dalam *Masyarakat dan Budaya Banten: Kumpulan Karangan dalam Ruang Lingkup Arkeologi, Sejarah, Sosial dan Budaya*, ed. Hasan Muarif Ambary, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996, 242-266.
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjiemas, 1982
- Harkantiningasih, M. Tn. Naniek, “Catatan Singkat tentang Masyarakat dan Kota Banten Lama abad ke 16-9”, *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*,
- Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi Magi*, Serang: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M IAIN SMH Banten, 2016
- Humaeni, Ayatullah, *Akulturasasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*, Serang: Bantenologi Press, 2014
- _____, *Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten*, Jakarta: Kultura, 2014
- _____, dkk, *Etnis Bugis di Banten*, Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015
- _____, *Teori Magi dan Mistis: Sebuah Pengantar Antropologi Agama dan Budaya*, Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten KP3B, 2013

- Iskandarwasid, dkk., *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
- Juliadi dan Neli Wachyudin, *Toponimi/Sejarah Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten 2014
- Juliadi, dkk, *Ragam Pustaka Budaya Banten*, Serang: Disbudpar Provinsi Banten, KP3B dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, 2015, 72.
- Kartodirdjo, Sartono, *The Peasant Revolt of Banten in 1888: its conditions, course and sequel. (A case study of social movements in Indonesia)*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966
- Keraf, Gorys, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, Cet.XX, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- _____, *Linguistik Bandingan Historis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama , 1991
- Mahsun, *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995
- Mangoendikaria, Mas, *Dialect Djawa Banten*, Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten: G. Kolff & Co., 1914
- _____, *Dialect Soenda Banten*, Batavia: Bataviasche Genootschap, 1923
- Martin, Robert M., *The Meaning of Language*, Cambridge: The MIT Press, 1994

- Michrob, Halwany dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, Serang: Disbudpar Prov. Banten, 2011, 88.
- Michrob, Halwany, *Pahlawan Nasional Sultan Ageng Tirtayasa dan Manfaatnya Terhadap pembangunan Banten*, Makalah orasi ilmiah pada Wisuda Sarjana VI Universitas Tirtayasa Serang, di Serang, tanggal 27 Desember 1993.
- _____, *Catatan Sejarah dan Arkeologi: Ekspor-Import Di Zaman Kesultanan Banten*, Serang: Kamar Dagang dan Industri Daerah (KADINDA), Serang, 1993
- _____, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten: Suatu Kajian Arsitektur Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI Sampai Dengan Abad XX*, Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1993.
- Muawanah, Uyu, “Minat dan Kecenderungan Remaja Banten terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Banten dalam Komunikasi Sehari-Hari (Studi Kasus di Pontang dan Tirtayasa)”, *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014
- Mulyana, Yoyo, dkk, *Meretas Kemandirian: Perjuangan Panjang Rakyat Banten Menuju Provinsi*, Serang: Dinas Kebudayaan dan Parawisata (Disbudpar) Provinsi Banten, 2009.

- Musaddad, Endad, dkk, *Etnis Lampung di Banten*, Serang: LP2M, IAIN Sultan Maulana Hasanudinn Banten, 2015
- Ningsih, Tri Wahyu Retno & Endang Purwaningsih, “Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Pemertahanan Dialek Lokal Pada Mahasiswa”, (Makalah Dalam Prosiding Jilid 2, Dalam Acara Seminar Antara Bangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III Dengan Tema “Dialek Peribumi Warisan Ketrampilan Jati Diri”, Jabatan Bahasa Melayu Dan Linguistik Fakultas Sastra Dan Sains Sosial, 16 - 18 Muharam 1429 / 24 - 26 Januari 2008, 497-510
- Nothofer, “Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah (Bagian Barat)”, 1977
- _____, *Dialekt Geographische Untersuchungen in West-Java und im westlichen Zentral-Java*, 1980
- Patmadiwiria, Munadi, *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977
- Patmadiwiria, Munadi, *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977

- Prasetiyo, Kusworo Aris, "Status Kebahasaan Jawa-Sunda dan Bilingualisme di Kabupaten Tangerang, Banten", *Skripsi*, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2011
- _____, "Status Kebahasaan Jawa-Sunda dan Bilingualisme Di Kabupaten Tangerang, Banten", *Skripsi*, Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2011
- Romly, Lili dan Taftazani, "Jawara dan Kekuasaan: Peranan Jawara dalam Politik Pasca Pembentukan Provinsi Banten", *Laporan Penelitian*, Unpublished, Jakarta: the Habibie Center, 2006
- Rosidi, Ajip, *Sastera dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995
- Santi, Anastasia Joice Tauris, "Fungsi-Fungsi Agama bagi Masyarakat Keturunan Cina di Pondok Aren, Tangerang," (Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996
- Soeharto, "Banten Masa Revolusi, 1945-1949, Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Disertasi*, Universitas Indonesia Jakarta, 2001
- Sudaryanto, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1991

- Suhaedi, H.S., dkk, *Etnis Cina di Banten*, Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015
- Suryani, Ade Jaya, *Bahasa Sunda dan Jawa Banten. Imposisi, Peta dan Jati Diri*, Serang: FTK Banten Press & LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014
- Tihami, M.A., *Tuhan Lokal: Konsepsi Masyarakat Muslim Banten Tentang Tuhan*, Serang: FTK Banten Pres dan LP2M IAIN SMH Banten, 2014
- Tjandrasasmita, Uka, *Sultan Ageng Tirtayasa*, ebook berbentuk file chm.
- Ulumi, Helmi FB, dkk, *Etnis Betawi di Banten*, Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015
- Wasid, Iskandar, dkk., *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985

BPS

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang 2016
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Petir 2016*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Waringinkurung 2016*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Carenang 2015*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Binuang 2015*

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Binuang 2015*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Ciruas 2015*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Puloampel 2015*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kramatwatu 2015*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tanara 2015*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tirtayasa 2015*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Kecamatan Baros 2015*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Lebak Wangi Tahun 2016*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Pontang 2015*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kopo 2015*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Cikande 2016*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Cikeusal 2016*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Jawilan 2016*

Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Kibin 2016*

Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Keragilan 2016*

Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Pamarayan 2016*

Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tunjung Teja 2015*

Statistik Daerah Kota Serang 2016, hal 1-2

BPS Kota Serang, Kecamatan Cipocok Jaya dalam angka 2015

Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Pandeglang 2016

Bappeda kabupaten pandeglang.

Statistik Daerah Kecamatan Cadasari 2016

Statistik Daerah Kecamatan Cimanuk 2016

Kecamatan Pandeglang Dalam Angka 2016

Majalah

Majalah Historia, Eko Rusdianto, Jumat 18 Desember 2015

Majalah Historia, Nomer 33 Tahun III 2016, 44.

Majalah Historia, Nomer 33 Tahun III 2016, 45.

Internet

<http://bantenologi.org/index.php/artikel/69-melibatkan-kaum-tionghoa-dalam-membangun-banten>, diakses 02 Desember 2016 pada jam 23:48 WIB.

<http://historia.id/persona/arsitek-kesultanan-banten>, diakses 01 Desember 2016 pada jam 15:48 WIB.

<http://historia.id/persona/arsitek-kesultanan-banten>, diakses 01 Desember 2016 pada jam 15:48 WIB.

<http://historia.id/persona/jean-baptiste-de-guilhen-duta-prancis-di-kesultanan-banten>, diakses 02 Desember 2016 pada jam 23:02 WIB.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/religi-nusantara/15/07/16/nrkgso-dialog-multikultural-untuk-kerukunan-umat>, diakses 01 Desember 2016 pada jam 15:48 WIB.

<http://www.walubi.or.id/warta2013/Dialog%20Multikultural%20Antar%20Pemuka%20Agama%20Pusat%20dan%20Daerah.shtml>, diakses 01 Desember 2016 pada jam 15:48 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan Ropiah (22 tahun), guru MTs Minhajul Abidin pada tanggal 19 November 2016

Wawancara dengan Lurah Lebak Wangi, Bapak Mamad pada tanggal 30 September 2016.

Wawancara dengan Lurah Lebak Wangi, Bapak Mamad Sudrajat pada tanggal 30 September 2016.

Wawancara dengan Supirman (40), warga Kampung Dragong, pada 15 Juli 2016.

Wawancara dengan Ketua RT. 04 RW. 01 Kampung Ciwatek, Kelurahan Curugmanis, pada 15/7/2016.